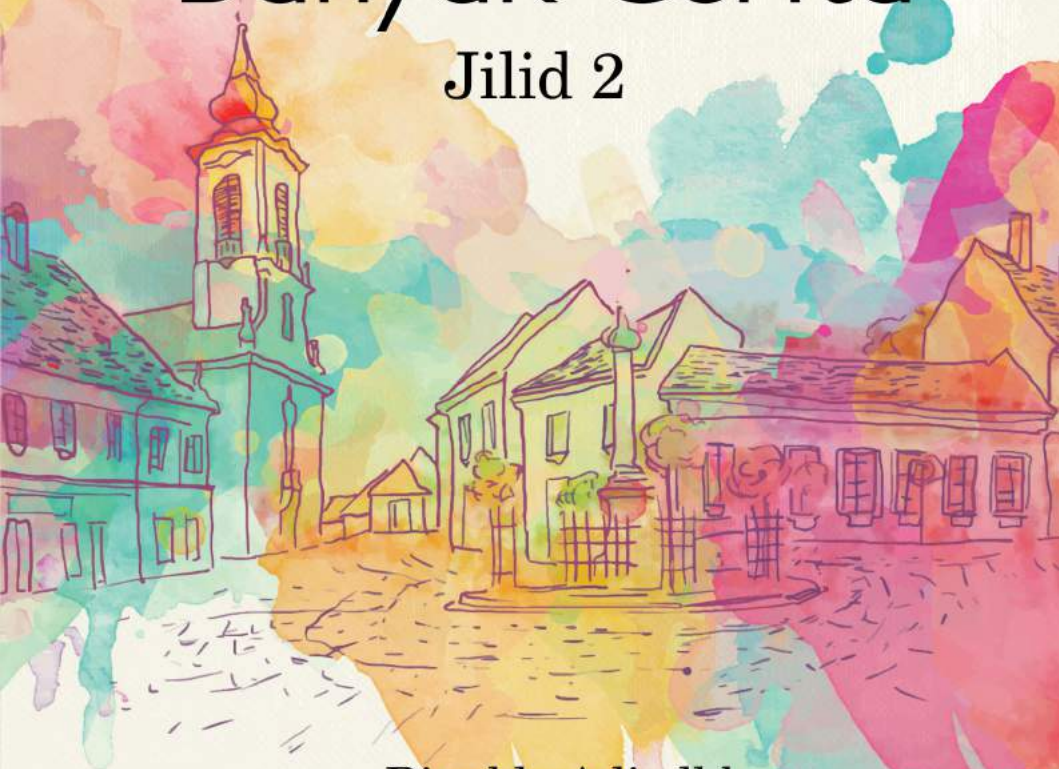




farhâ
pustaka

Kota Tua Punya Banyak Cerita

Jilid 2



Rinaldo Adi, dkk

Kata Pengantar

Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 2

Penulis: Rinaldo Adi, dkk

ISBN: 978-623-278-287-7

Editor Layout: Indah
Cover: freepik

Diterbitkan oleh:

farhâ
pustaka

Farha Pustaka

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.
Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2020
Sukabumi, Farha Pustaka 2020
14x20 cm, 229 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan rahmatnya, buku kompilasi artikel terbaik tentang Kota Tua dapat selesai. Buku ini berisi kumpulan artikel terbaik dari hasil seleksi peserta Webinar Kota Tua Punya Banyak Cerita.

Kota Tua adalah kenangan, begitu pun dengan nama Kota Tua yang sekarang ini kami gunakan sebagai identitas dari jaringan kesejarahan yang ingin kami bangun dan kami besarkan bersama. Kenangan Kota Tua ini bermula dari pertemuan 12 orang guru sejarah dalam giat BinteK Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kesejarahan Penulisan Buku, yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah pada tahun 2017, tiga tahun yang lalu. Dalam giat ini telah hadir Bapak Andi Syamsu Rijal, beliau adalah salah seorang panitia dari Direktorat Sejarah pada saat itu yang menjadi saksi pertemuan kami.

Komunikasi tetap kami jalin secara intens meski melalui virtual, dan semakin erat dalam bingkai jaringan kesejarahan. Kami dapat bertatap muka dalam beberapa giat kesejarahan selanjutnya, bertemu kembali dalam Seminar Nasional Sriwijaya yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah, di Palembang tahun 2018, Simposium Nasional AGSI di Yogyakarta tahun 2019, Persamuhan Pendidik Pancasila di Surabaya tahun 2019, dan Bimtek Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kesejarahan Ragam Media

Pembelajaran Sejarah tahun 2019 di Hotel Ambhara Jakarta.

Kami di awal terdiri atas HarJuni Serang dari Papua, Sumargono, Angga, dan Suwarni dari Solo, Arief Syaifudin dan Jarwanto dari Purwakarta, Heni Purwono dari Banjarnegara, Rahmawati dari Bekasi. Wartawati dari Sulawesi. Rahmini Fadhilah dan Sri Agustina dari Palembang, Purwatiningsih dan Tutiek Ernawati dari Ponorogo.

Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kesejarahan tahun 2017 ini pula yang telah mempertemukan kami dengan Mas Presiden AGSI, Sumardiansyah Perdana Kusuma, atau Mas Riyan, yang pada waktu itu juga sebagai salah satu peserta penerima Banpem melalui Fasilitasi Event Sejarah. Bersama Mas Riyan, kami merangkai mimpi untuk eksistensi guru sejarah dengan marwahnya, mimpi itu kami semaikan di sepanjang perjalanan kami mengelilingi Kota Tua Jakarta, pada malam terakhir penutupan giat Bimtek Banpem. Pada saat inilah kisah awal Jaringan Kota Tua dimulai. Sampai akhirnya Mas Riyan mendulang dukungan dari para guru sejarah untuk memimpin Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) pusat, dan kami masih tetap beriringan, berusaha konsisten mewujudkan mimpi Kota Tua melalui jaringan AGSI.

Jaringan Kota Tua menggelar satu aksi perdana yaitu giat webinar yang mungkin berbeda dari webinar lainnya. Di sini kami tidak hanya mengadakan diskusi virtual, namun kami juga berusaha memberikan kesempatan pengembangan kompetensi melalui tulisan kesejarahan

kepada siapapun yang mencintai sejarah. Ini juga sebagai kilas balik bahwa Jaringan Kota Tua pun terlahir dari orang-orang yang telah menulis.

Webinar yang kami programkan dan laksanakan dari tempat tinggal masing-masing, dengan jarak yang panjang namun telah diperpendek oleh jaringan virtual, segala persiapan kami lakukan bersama, saling melengkapi. Mulai dari menyusun program, mengurus administrasi surat menyurat, dengan segala kekurangannya, dengan segala kelemahannya di sana sini, namun harapan kami semoga memberikan manfaat bagi kita semua. Tiga peserta dengan abstrak terbaik menurut tim verifikasi, menjadi narasumber dalam webinar yang memaparkan karya tulisan mereka tentang Kota Tua.

Di Kota Tua kami bertemu, dan menjadi keluarga. Persaudaraan, Persamaan dan Karya nyata menjadi elan laku perjalanan kami.

Jaringan Kota Tua '17

Kata Sambutan

Assalamualaikum Wr.Wb,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Budaya,
Salam kebajikan,

Puja dan puji kita haturkan kepada Tuhan Yang Maha Welas dan Asih, yang telah memberikan kita umur panjang, kesehatan, dan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Terima kasih kepada Jaringan Kota Tua yang telah konsisten membangun kolaborasi dengan Kemdikbud melalui kegiatan webinar yang telah memberikan inspirasi untuk kita semua. Merupakan hal yang membanggakan karena *outcome* dari fasilitasi Direktorat Sejarah, Ditjenbud, Kemdikbud telah melahirkan sebuah gerakan kesejarahan.

Berbicara tentang Kota Tua tidak hanya berbicara tentang kenangan, namun kota tua adalah saksi dari semua perkembangan peradaban. Banyak hal yang dapat digali terkait dengan tema kota tua, sehingga kami sangat mengapresiasi kegiatan ini.

Saat ini sejarah tidak lagi didominasi oleh para sejarawan akademik saja, namun masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah pun telah berkontribusi dalam pengembangan kesejarahan, baik melalui tulisan maupun beragam kegiatan positif lainnya dan Jaringan Kota Tua adalah salah satu penggeraknya.

Mari kita jaga dan kawal bersama nyala api semangat yang sudah menyala di tengah-tengah masyarakat dalam berpartisipasi menuliskan perjalanan sejarah. Semoga gerakan ini akan menjadi bola salju (*snow ball*) yang terus menggelinding dan membesarkan jejaring kesejarahan dalam upaya memajukan kebudayaan bangsa Indonesia.

Aamiin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Santi Santi Santi Om.

Direktur PTLK,

Judi Wahjudin

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Kata Sambutan.....	6
Daftar Isi.....	8
Sebuah Pengantar: Historiografi Sejarah Kota.....	9
Strategi Bertahan Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Era Globalisasi	14
Menelisik Catatan Sejarah Kota Blambangan di Ujung Timur Pulau Jawa (Mitos, Dugaan Kota <i>Santet</i> , Kota <i>Gandrung</i> dan Peninggalan Kolonial)	35
Villa Yuliana: Indische Empire Style Sejarah Hingga Budaya.....	85
Gedong Kirtya.....	106
Tradisi Larung Sesaji Desa Karang Sari Dalam Potensi Pariwisata Kota Tuban	123
Kebangkitan Kesenian Reyog Ponorogo Pasca Tragedi Gestapu Tahun 1965-1976.....	153
Tradisi Dan Budaya Tari Saman, Tari Bines, Perkawinan dan Maulid Nabi di Daerah Gayo Lues.....	168
Westerling: Pelanggaran Ham Legendaris di Sulawesi Selatan, Sudah Termaafkan?.....	187
Tata Perkotaan dan Perencanaan Penanganan Banjir di Kota Medan Pada Masa Kolonial	219

Sebuah Pengantar: Historiografi Sejarah Kota

Kota atau perkotaan selalu merujuk pada tempat-tempat maju, ramai, dan menjadi jantung ekonomi suatu negara atau daerah, seperti Jakarta, Depok, Bekasi, Jogja, Bandar Lampung, dan kota lainnya. Jones dalam Antariksa (2018) menjelaskan bahwa kota tercakup unsur keluasan wilayah, kepadatan penduduk yang bersifat heterogen dan bermata pencaharian non pertanian, serta fungsi administratif-ekonomi budaya. Kota juga identik dengan kemajuan peradaban yang selalu berkembang. Hal ini menjadikan kota sebagai hal yang tak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah bangsa (Daniel Mambo, 2018). Sehingga keberadaan kota dianggap penting dalam kajian keilmuan. Ilham (2017) juga menegaskan dalam konteks sebuah kajian ilmiah, di semua jenis penulisan, kota hanyalah merupakan lokasi bagi kajian yang bermacam-macam. Contoh kajian di bidang sains dan teknologi, kota menjadi kajian dalam hal pembuatan perencanaan pengembangan dan pembangunan wilayah kota, sedangkan dalam bidang humaniora, kota menjadi objek kajian pada penelitian sejarah kota yang mungkin saja akan mendukung penelitian lainnya.

Sejarah Kota tidak hanya mengkaji dalam hal perkembangan kota, melainkan meluas dalam ruang dan waktu. Ilham (2017) menjabarkan bahwa semua yang mengenai kota, orang kota, kejadian di kota, dapat

menjadi bidang sejarah kota, kiranya semua hal termasuk di dalamnya. Sehingga Sejarah Kota memiliki banyak sekali tema dan sudut pandang yang perlu dikaji kedepannya, seperti sejarah kota-kota kuno di Jawa.

Rully dan Handinoto (2005) menjelaskan pada awalnya pusat kota pesisir dan pedalaman mempunyai pola pusat kota yang sama, tapi dalam perjalanan sejarah kota pesisir seperti Lasem, Gresik, Juana dan sebagainya menjadikan satu pusat pemerintahan (*political domain*) dan pusat perdagangan (*economical domain*) menjadi 'pusat kotanya'. Perkembangan pusat-pusat kota tersebut bergerak fungsinya seiring zaman yang mengikutinya, kota-kota yang dahulunya hanya sebagai pusat pemerintahan lambat laun juga menjadi pusat kota yang merambah ke dunia perdagangan yang membuat kota-kota tersebut berkembang pesat.

Perkembangan penelitian terhadap sejarah kota awalnya belum memiliki tempat pada penulisan Sejarah Indonesia. Ilham (2017) menjelaskan perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Hal inilah yang membuat Kota seakan sepi dari penelitian-penelitian yang dikaji dalam Ilmu Sejarah. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sejarah kota pun bertransformasi menjadi tema yang digandrungi oleh sejarawan di Indonesia. Ilham (2017) menambahkan bahwa upaya memberi perhatian tersendiri pada tema ini dalam penulisan skripsi, tesis, atau disertasi di perguruan

tinggi, tetapi juga ramainya workshop dan seminar tentang metode dan penelitian sejarah kota, baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian, maupun melalui kerjasama dengan lembaga di luar negeri.

Mulai ramainya pengkajian tentang sejarah kota ini dijelaskan oleh Ilham (2017) yakni kajian paling lama tentang sejarah kota di Indonesia mungkin tulisan de Haan tahun 1922-1923, *Oud Batavia*. Kemudian berturut-turut dengan tulisan Wertheim yang tahun 1958 menyunting *The Indonesian Town*. Kemudian tulisan oleh ilmuwan Indonesia seperti oleh Selo Soemardjan tentang kota Yogyakarta (1962, 1963, 1981), Abdurrahman Surjomihardjo tentang Jakarta dan Yogyakarta (1973, 1999/2000). F.A. Sutjipto (1991) tentang kota-kota pantai di selat Madura, Rusli Amran (1986) tentang kota di Sumatera. Contoh-contoh tulisan sejarah kota ini dapat diartikan bahwa tema sejarah kota memang menarik dan sangat perlu untuk dikaji. Rully dan Handinoto (2005) pernah melakukan penelitian tentang kota kuno Jawa yang dalam pelaksanaannya kota Jawa dimasa lampau mempunyai pusat (inti) kota, yang berupa istana penguasa (Keraton atau Kabupaten) dengan alun-alun dan bangunan penting lain di sekitarnya. Sehingga kekuatan inti suatu daerah pada masa tersebut ada pada pusat kotanya. Hal ini yang membuat semakin menariknya pengkajian sejarah kota.

Kota tidak akan pernah statis dan akan selalu berubah-ubah mengikuti waktu. Daniel dan Amandus (2018) menjelaskan bahwa karena Kota bersifat dinamis maka

kota pun perlu dikaji untuk mencegah hilangnya unsur-unsur Kota yang terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Kehilangan unsur-unsur kota juga akan berakibat fatal pada identitas atau ciri khas kota tersebut, maka diperlukan pengkajian dan penulisan tentang sejarah kota.

Penulisan sejarah kota juga dianggap sebagai cerminan yang relevan dalam menentukan lokasi wilayah perkotaan baru yang akan dibangun, sehingga dapat mengurangi resiko kehancuran kota. Ilham (2017) menegaskan bahwa pembentukan kota-kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pemerintahan, khususnya pada masa kolonial. Hal ini menggambarkan pentingnya sejarah kota sebagai bekal dalam pembangunan kota baru, dan sebagai amanat untuk generasi yang akan datang dalam hal pengenalan identitas kota yang kita tinggali.

Sumargono
JKT17 Center

Sumber Bacaan

- Antariksa. 2018. *Memahami Sejarah Kota Sebuah Pengantar*.
- Damayanti, Rully Dan Handinoto. 2005. *Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa: Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1.
- DM., Ilham. 2017. *Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis: Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2.
- MT., Daniel dan Amandus JT. 2018. *Chastelein, Potensi Kawasan Wisata Sejarah Kota Depok: Kota Layak Huni “Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan”*.

STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT ADAT SUNDA WIWITAN DI ERA GLOBALISASI

Oleh:
Rinaldo Adi Pratama

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji mengenai usaha atau strategi bertahan yang dilakukan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan sebagai komunitas masyarakat yang juga mengelola cagar budaya Paseban Tri Pancatunggal sekaligus penganut ajaran Madrais (Agama Djawa Sunda) di Cigugur Kuningan di tengah era globalisasi dan keterbukaan seperti sekarang ini. Masyarakat adat Sunda Wiwitan yang ada di Cigugur mereka terbuka terhadap segala jenis perubahan yang ada di era modern seperti sekarang ini, namun mereka tetap dapat mempertahankan eksistensi mereka dari gempuran globalisasi dan kebijakan pemerintah yang ada, hal ini nampak berbeda dengan beberapa masyarakat adat lainnya di Indonesia yang memang keberadaannya mencoba menjauhkan diri dari segala kebaruan dan kemodernan yang ada untuk mempertahankan ciri khas adatnya, misalnya saja masyarakat Baduy di Banten maupun Masyarakat Anak Dalam di Jambi. Masyarakat Sunda Wiwitan memiliki cara tersendiri dalam upayanya untuk dapat menunjukkan eksistensinya di tengah era modern tanpa perlu mengisolasi diri dari era keterbukaan saat ini. Adapun strategi yang digunakan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan antara lain, yang pertama adalah melalui jalur pendidikan, jalur kesenian, jalur keluarga dan jalur pemerintahan. Melalui beberapa strategi tersebut tadi, masyarakat adat Sunda

Wiwitan di Cigugur, Kuningan mampu bertahan dan tetap dapat menunjukkan eksistensinya di tengah era globalisasi dan keterbukaan seperti sekarang ini dan tetap menjadi masyarakat adat yang diakui dan dilindungi oleh pemerintah.

Kata kunci: Sunda Wiwitan, Cigugur, Paseban, Madrais, Cagar Budaya

Pendahuluan

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Negara Indonesia sendiri saat ini terdapat 6 (enam) agama resmi dan ‘diakui’ keberadaannya oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Namun di balik itu semua, kekayaan etnik Indonesia telah memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran kepercayaan atau yang disebut dengan agama lokal (Alfan, 2013). Menurut Ekadjati (1995: 72) menyatakan bahwa agama lokal yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan agama resmi yang ada di Indonesia, dengan kata lain agama yang diakui oleh pemerintah merupakan agama impor dan bukan merupakan agama asli dari Indonesia. Hampir di setiap daerah memiliki kepercayaan masing-masing salah-satunya adalah Agama Djawa Sunda (ADS) yang merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda atau yang saat ini dikenal dengan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan (Nursananingrat, 1964).

Permana (2010: 26-27) menyebutkan bahwa agama lokal yang lahir di tanah Sunda dan Jawa yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Sunda Wiwitan keberadaannya masih eksis di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Kepercayaan Sunda Wiwitan masih eksis sampai sekarang karena tidak lepas dari peran para penganutnya yang masih menjaga dan melestarikan kepercayaan tersebut agar tetap bertahan. Liliweri (2009: 10) menyebutkan bahwasannya kebudayaan yang beraneka ragam ada di antara masyarakat serta diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran. Proses sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya spiritual khususnya budaya Sunda dapat dilaksanakan dan diperoleh dari institusi penunjang mulai dari unit terkecil sampai ke publik (Kuntowijoyo, 1987). Proses ini dapat diteruskan melalui pendidikan dan pengajaran.

Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan telah berkembang di Kelurahan Cigugur sekitar tahun 1925 dan merupakan salah satu aliran kepercayaan sekaligus komunitas masyarakat adat di Jawa Barat (Indrawardana, dkk, 2013). Hal ini dikarenakan di samping meyakini dan mempertahankan ajaran pendahulunya, masyarakat AKUR juga berupaya melestarikan warisan adat leluhur dengan cara menanamkan identitas budayanya kepada generasi muda. Keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan ini menjadi penting karena dengan keberadaan mereka secara tidak langsung turut menjaga bangunan yang menjadi cagar budaya. Namun, semakin majunya arus globalisasi, rasa

cinta terhadap budaya semakin berkurang. Hal ini berdampak pada hilangnya keberagaman suatu aliran kepercayaan asli nusantara untuk tetap dilestarikan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu dari sekian banyak masyarakat yang masih berupaya melestarikan warisan adat leluhur dengan cara menanamkan identitas budayanya kepada generasi muda adalah Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi sorotan utama dari penulisan ini adalah bagaimana masyarakat AKUR sebagai salah satu dari kelompok penghayat kepercayaan dapat bertahan di tengah tantangan yang dihadapinya dalam berbagai pemenuhan hak-hak sipil (HAMKA, 1976). Seperti yang telah diketahui bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan salah satu agama yang belum diakui oleh pemerintah. Sehingga menyebabkan tidak dicantumkannya identitas agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Selain itu juga, belum diakui sepenuhnya pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat adat. Sehingga ada saja yang memilih untuk berpindah ke agama resmi, atau dalam istilah lain melakukan konversi agama. Belum lagi masalah tidak teradvokasinya pendidikan kepercayaan sebagai pengganti pendidikan agama di sekolah. Hal tersebut yang kemudian dapat menimbulkan masyarakat AKUR tidak percaya diri dalam menunjukkan identitasnya.

Pembahasan

Sunda Wiwitan atau yang awalnya dikenal dengan sebutan Agama Djawa Sunda tidak ada kaitannya sama sekali dengan suatu identitas etnis Jawa dan Sunda. Menurut Hisyam (2004: 137-173), semboyan utama dari ajaran ADS adalah “*Andjawat lan Andjawab Roh Susun-susun Kang den Tunda*” yang artinya memilih dan menyaring getaran yang ada di alam semesta yang senantiasa berinteraksi dan mempengaruhi dalam hidup manusia. Hakikat berdirinya ADS tidak lepas dari perkembangan tuntunan Pangeran Sadewa Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Madrais (1822-1939) (Saputra & Pratama, 2018). Menurut penuturan pengikutnya, ia berusaha menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan budaya spiritual utamanya adalah orang-orang Sunda. Gumilang (2013: 13) menyebutkan bahwasannya Pangeran Madrais mendirikan *paguron* (pesantren) yang kemudian pada saat ini dikenal dengan Paseban Tri Panca Tunggal. Bagunan tersebut lantas dimasukan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai Cagar

Budaya berdasarkan *Monumenten Ordonnantie Stbl. 238/1931*.¹

¹ Pemerintah Kolonial Belanda telah berusaha melakukan penelitian dan pelestarian terhadap segala jenis cagar budaya di wilayah Hindia Belanda dengan mendirikan *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsche-Indie* (Jawatan atau Dinas Purbakala di Hindia-Belanda) pada 14 Juni 1913 diperkuat juga dengan menerbitkan *Monumenten Ordonnantie 1931* atau *Statsblaad* Nomor 238 Tahun 1931 merupakan peraturan hukum untuk melindungi semua cagar



Penampakan Bangunan Cagar Budaya Paseban
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Dilindungi oleh Monumenten Ordonnantie Stbl. 238/1931
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah Pangeran Madrais wafat pada tahun 1939, kepemimpinan ADS digantikan oleh Pangeran Tedjabuana

budaya dan Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur, Kuningan termasuk dalam cagar budaya yang sampai saat ini dilindungi.

(1939-1978) yang diberi gelar *Rama Pangwedat* (Ekadjadi, 2002). Pada masa kepemimpinannya, komunitas penghayat ADS mengalami banyak rintangan, salah satunya adalah ketika hadirnya Orde Baru yang menerapkan sebuah kebijakan terkait dengan aktifitas kepercayaan dan aturan pernikahan masyarakat. Aturan tersebut membatasi ruang gerak kepercayaan menjadi berkuat hanya pada agama-agama yang diakui negara. Mengutip dari tulisan Tendi (2015: 33), melalui Surat Keputusan Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Kuningan, No.01/SKPTS/BK.PAKEM/K.p/VI/64, tertanggal 18 Juni 1964, Pangeran Tedjabuana memutuskan untuk membubarkan komunitas penghayat ADS. Pangeran Tedjabuana dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk ke dalam agama Katholik.

Pada masa kepemimpinan Pangeran Djatikusumah (1978-sekarang), ia keluar dari agama Katholik dan kemudian merangkul kembali para pengikutnya dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (yang kemudian disingkat PACKU) yang didirikan pada tanggal 11 Juli 1981 (Djatikusumah, 1995). Namun pada tahun 1982, pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor: Kep. 44/K.2.3/8/82 membubarkan organisasi PACKU karena dianggap sebagai *neo-ADS* yang telah membubarkan diri pada tahun 1964 silam. Setelah pembubaran PACKU, selama enam belas tahun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan PACKU dilarang, termasuk pula penyelenggaraan

upacara tahunan terbesar dalam komunitas tersebut yaitu *Seren Taun* (Gumilar, 2013). Royyani (2004: 39) menyebutkan selama masa kepemimpinannya sampai saat ini, para pengikutnya memberikan gelar kepada Pangeran Djatikusumah sebagai *Rama Panyusun*.

Saat ini, Pangeran Djatikusumah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Rama Sepuh*, dalam melaksanakan berbagai aktifitas kepemimpinannya dibantu oleh anak laki-laki satu-satunya yaitu Pangeran Gumirat Barna Alam. Pangeran Gumirat Barna Alam atau yang kemudian diberi gelar *Rama Anom* merupakan calon penerus selanjutnya dari kepemimpinan Djatikusumah. Terakhir, tonggak kepemimpinan akan jatuh kepada anak laki-laki dari Pangeran Gumirat Gumirat Barna Alam yaitu Pangeran Kukuh Djatiswaratedjaningrat. Meskipun memiliki sistem kekerabatan bilateral yang tidak membedakan garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan, dalam sistem pewarisan kepemimpinan adat, masyarakat adat Sunda Wiwitan lebih mengutamakan seorang anak laki-laki tertua untuk menjadi penerus komunitas adat tersebut.

Peran Agen Sosialisasi dalam Pemeliharaan Nilai-Nilai Budaya Sunda

Kebertahanan masyarakat AKUR dalam mempertahankan nilai, didapatkan melalui agen sosialisasi mulai dari keluarga, komunitas, dan pendidikan. Hal ini dikarenakan apabila nilai-nilai kearifan lokal tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya, maka masyarakat

adat akan kehilangan jati diri dan eksistensinya akan hilang seiring perkembangan zaman (Murtopo, 1978). Senada dengan yang dipaparkan oleh Hidayat (2014: 78) bahwa selalu ada kemungkinan terjadi runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, dengan memberikan suatu penguatan identitas, dapat memperkuat keyakinan masyarakat adat Sunda Wiwitan akan budayanya.

1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Kesundaan bagi Anak

Peran keluarga (terutama orang tua) dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dilakukan ketika anak berada pada masa-masa *golden age*, yaitu salah satunya dengan cara memberikan cerita *folklore* dan dongeng sejarah leluhur sebelum tidur. Pemberian dongeng sejarah leluhur merupakan bagian dari penanaman identitas bagi anak, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat membentuk identitas anak. Selain dengan pemberian dongeng sejarah leluhur, dalam rangka menanamkan budi luhur kepada anak, orangtua juga memberikan tuntunan budi luhur yang menurut mereka sebagai pedoman dalam berperilaku. Perilaku yang dituntut itu adalah perilaku yang selalu memakai cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Gumilang (2013: 41) menjelaskan bahwasannya cara adalah ketentuan perilaku hidup, sedangkan ciri adalah perwujudan sifat. Cara-ciri manusia terdiri dari *welas asih*, *undak usuk*, *tata krama*, *budi daya budi basa*, dan *wiwaha*

yuda na raga. Cara-ciri manusia adalah sifat-sifat umum yang terdapat pada setiap manusia. Selanjutnya, cara-ciri bangsa terdapat *rupa*, *bahasa*, *adat*, *aksara*, dan *kebudayaan*.

2. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Kesundaan bagi Anak

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal leluhur yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah dengan secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajarkan tata cara penghayatan dalam menghayati Keagungan Tuhan. Demi memantapkan tuntunan *pikukuh tilu*, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur dianjurkan melakukan kegiatan *olah rasa* atau samadi sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari. Berdasarkan penuturan Susi Suwarsih, *olah rasa* ini dikenal dengan nama kurasan (*nguras*) yang berarti membersihkan diri. *Olah rasa* ini ditanamkan kepada anak sejak usia dini yang berguna sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai leluhur. Dalam menunjukkan eksistensinya, masyarakat adat Sunda Wiwitan menunjukkan dengan karya yang bisa diberikan kepada masyarakat luas. Misalnya filosofi arsitektur yang diaplikasikan kepada selambar batik, di mana batik tersebut dapat bercerita tentang nilai-nilai universal yang ada di dalam peradaban manusia Sunda. Selain melalui seni batik, komunitas AKUR mencoba untuk mengemas lewat kesenian, di mana transformasi kearifan lokal itu diajarkan kepada anak-anak melalui tembang Sunda, karawitan, angklung, dan juga seni tari. Selain melalui kesenian, komunitas AKUR juga

menanamkan nilai-nilai leluhur melalui pendidikan informal dalam bentuk pertemuan internal yang dilaksanakan dengan memanfaatkan hari libur. Pendidikan informal tersebut adalah *taman atikan* dan *surasa*. *Taman atikan* berupaya menanamkan kepada putra-putri yang usianya 5-12 tahun (PAUD-SD), sedangkan *surasa* merupakan pertemuan antar generasi pada jenjang SMP, SMA, bahkan sampai pada Perguruan Tinggi.

3. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Kesundaan bagi Anak

Suriani (2016: 71-72) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pelestarian budaya masyarakat, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti bahasa daerah, kesenian daerah dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah. Selain mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran kepercayaannya, peserta didik di SMP Tri Mulya mendapatkan penguatan identitas budayanya sebagai bagian dari orang Sunda.



Sekolah SMP Tri Mulya berdiri 1958 khusus untuk anak-anak penghayat Sunda Wiwitan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di lingkungan sekolah, baik interaksi guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan peserta didik menggunakan Bahasa Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat AKUR memiliki kode bersama yaitu bahasa Sunda. Selain itu, ditanamkan juga nilai-nilai dalam bidang kesenian yaitu karawitan, *mamaos*, kacapi suling, dan tari yang termasuk ke dalam ekstrakurikuler di SMP Tri Mulya yang sudah berdiri sebagai lembaga pendidikan formal pada tahun 1958. Bukan hanya dalam bahasa dan kesenian, bahkan dalam seragam sekolah, SMP Tri Mulya mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan pakaian adat Sunda setiap hari Kamis dan batik khas Paseban setiap hari Rabu.

Survival Strategy: Reorganisasi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan

Sebagai bagian dari kelompok minoritas, masyarakat AKUR sempat beberapa kali mendapatkan larangan dari negara yang mengakibatkan harus menyesuaikan diri dengan keadaan politik yang sedang bermain pada saat itu. Dengan demikian, masyarakat adat AKUR melakukan sebuah *survival strategy* sebagai sebuah cara untuk bisa mempertahankan eksistensinya di era globalisasi saat ini. Bentuk *survival* yang dilakukan dengan melakukan reorganisasi komunitas. *Pertama*, pada fase ADS berlangsung dalam dua periode kepemimpinan, yaitu

periode Pangeran Madrais dan periode Pangeran Tedjabuana. Fase pertama pada periode Pangeran Madrais, yang mana penamaan ADS ini merupakan pemberian dari pihak luar (Belanda). Dengan begitu, maka ADS seolah-olah sebagai sebuah institusional. Fase kedua adalah periode Pangeran Tedjabuana yang mana ADS berkali-kali dilarang oleh negara, tapi tetap hidup lagi. Pada tahun 1955, untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan negara pada saat itu, maka seluruh aliran kepercayaan yang ada di Indonesia terhimpun dan mengorganisir dalam BKKI, termasuk ADS. Namun ternyata situasi politik negara berubah lagi. Pada tahun 1964 adanya pelarangan kembali oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 21 September 1964 Pangeran Tedjabuana membuat surat resmi dan menyatakan untuk memutuskan memeluk agama Katholik yang kemudian sebagian besar pengikutnya ikut konversi masuk ke agama Katolik.

Kedua, pada fase PACKU berlangsung pada periode ketiga bagi masyarakat adat Sunda Wiwitan, yaitu periode kepemimpinan Djatikusumah. Setelah Pangeran Djatikusumah 17 tahun memeluk agama Katolik, Pangeran Djatikusumah keluar dari agama Katholik tersebut dan mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (selanjutnya disingkat PACKU) bersama para pengikut ADS pada tanggal 11 Juli 1981. Ketika PACKU didirikan, Pangeran Djatikusumah mendaftarkan organisasi yang dibentuknya ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Bina Hayat pada tahun 1981. Kemudian, tepatnya pada 31 Maret 1981, PACKU mendapatkan

nomor pengesahan sebagai aliran kepercayaan oleh Dirjen Bina Hayat dengan nomor 1.192/F.3/II.1/1981. Sehingga sejak saat itu, PACKU secara resmi dan sah telah terdaftar sebagai aliran kepercayaan di Indonesia. Belum juga menginjak genap dua tahun, PACKU sudah mendapatkan tantangan yang cukup serius baik dari kalangan Katholik bahkan dari pemerintah. Pangeran Djatikusumah dianggap mempengaruhi penganut Katolik untuk kembali ke ADS, karena ternyata keluarnya Pangeran Djatikusumah dari agama Katholik diikuti oleh banyak pengikutnya. Maka dari itu, pada tanggal 25 Agustus 1982 Kejaksaan Tinggi Jawa Barat mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 44/K.2.3/8/1982 Tentang Pelarangan Terhadap Aliran Kepercayaan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU). Setelah dilayangkan Surat Keputusan tersebut kepada organisasi PACKU, maka seluruh kegiatan PACKU dilarang oleh pemerintah Jawa Barat.² *Seren taun* yang akan dilaksanakan pada tahun tersebut pun dibubarkan dan dilarang oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan karena dianggap bagian dari ritual adat dan Madraisme.

Terakhir, pada fase AKUR yang mana masih berada pada periode kepemimpinan Pangeran Djatikusumah. Setelah tumbang rezim Orde Baru, selanjutnya pada tahun 1999 Pangeran Djatikusumah dan para pengikutnya

² Dengan dilarangnya segala aktifitas yang berkaitan dengan masyarakat Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan. Hal ini sontak saja mematikan segala kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat Sunda Wiwitan di Paseban Tri Panca Tunggal. Baca lebih lanjut pada jurnal karya Saputra, M. A. & Pratama, R.A. (2018).

mengidentifikasi diri komunitasnya sebagai masyarakat AKUR, di mana komunitas adat ini berfungsi untuk menjalankan kegiatan-kegiatan adat budaya mereka, salah satunya adalah yang menjadi simbol ritual adat mereka yaitu upacara adat *seren taun*. Pada masa sekarang, masyarakat adat di Kelurahan Cigugur secara resmi menyebut ajarannya dengan sebutan masyarakat AKUR. Hal ini dikarenakan belajar dari pengalaman PACKU yang dibubarkan oleh pemerintah, maka dari itu, agar tidak dibubarkan lagi seperti PACKU, masyarakat AKUR bukan lagi merupakan sebuah organisasi yang berbadan hukum melainkan sebuah masyarakat adat yang masih memelihara, melaksanakan dan menggunakan hukum-hukum adat dalam menjalani kehidupannya serta tetap menjaga warisan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal tanpa diminta oleh siapapun (Djatikusumah, 1979).

Penutup

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang dinamis, dalam hal ini mereka mengikuti kepada dinamika kehidupan masyarakat. Cigugur memiliki bukti-bukti peninggalan dari mulai pra sejarah, klasik, sampai pada ciri-ciri kehidupan dan kebudayaan pada abad modern. Namun, pada kondisi kemodernan ini pun ternyata masih menyimpan sebuah entitas komunitas yang menamakan diri sebagai masyarakat adat, yang di kenal dengan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Kebertahanan masyarakat AKUR dalam mempertahankan nilai, didapatkan melalui agen sosialisasi mulai dari keluarga, komunitas, dan pendidikan. Sebagai bagian dari kelompok

minoritas, kehidupan masyarakat adat Sunda Wiwitan tidak jarang mendapatkan tindakan diskriminatif dari kelompok-kelompok mayoritas. Lebih jauh, masyarakat adat ini bahkan sempat beberapa kali mendapatkan larangan dari negara yang mengakibatkan mau tidak mau harus membubarkan diri sesuai keadaan politik yang sedang bermain pada saat itu. Dengan demikian, masyarakat adat Sunda Wiwitan melakukan sebuah *survival strategy* sebagai sebuah cara untuk bisa mempertahankan eksistensinya. Bentuk *survival* yang dilakukan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam mempertahankan eksistensinya dari berbagai tindakan diskriminatif selama hampir tiga generasi ini yaitu dengan melakukan reorganisasi komunitas mulai dari ADS, PACKU, dan AKUR.

Penulis berharap para pemangku kepentingan di komunitas masyarakat AKUR dapat memperjuangkan pemenuhan hak sipil masyarakat adat untuk memudahkan dalam pelayanan administrasi masyarakat adat. Selain itu, satuan pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya. Apabila sekolah menerapkan pendidikan agama resmi, diharapkan untuk bekerja sama dan melaksanakan kemitraan dengan organisasi kepercayaan dalam melayani peserta didik penghayat kepercayaan. Terakhir yang terpenting adalah pemerintah harus memberikan pelayanan dalam hal pemenuhan hak sipil terhadap penghayat kepercayaan sama seperti warga negara yang lainnya dan mampu memberikan bantuan dalam penjagaan bangunan Paseban Tri Panca Tunggal

sebagai Cagar Budaya yang berada di lingkungan pemerintah Kabupaten Kuningan. Tanpa keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan, Pemerintah Kabupaten Kuningan harus mengeluarkan biaya besar dalam pelestarian cagar budaya ini, namun dengan menjaga masyarakatnya sesuai dengan kebudayaannya maka pemerintah secara tidak langsung telah turut membantu menjaga dan melestarikan tinggalan budaya dan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal yang sudah diakui sejak masa Kolonial Belanda melalui *Monumenten Ordonnantie*-nya dan bahkan sampai saat ini yang kewenangannya berada di bawah naungan BPCB Banten.

Daftar Pustaka

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djatikusumah, P. (1979). *Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan*. Kuningan: Yayasan Tri Mulya.
- Djatikusumah, P. (1995). *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*. Cigugur: t.p. [tanpa penerbit].
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ekadjati, E. S. (2002). *Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*. Jakarta: Penerbit Kiblat.
- Gumilang, N. (2013). *Pikukuh Tilu: Pemaparan Budaya Spiritual*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Gumilar, N. (2013). *Seren Taun: Pesona Budaya dan Refleksi Rohani Masyarakat Cigugur*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- HAMKA [Haji Abdul Malik Karim Amrullah]. (1976). *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hisyam, M. (2004). “Agama Jawa Sunda” dalam Ibu Qoyim (ed). *Religi Lokal & Pandangan Hidup*. Jakarta: LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Press.
- Indrawardana, I. dkk. (2013). *Cigugur: Miniatur Pluarlisme Indonesia*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Murtopo, A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Nursananingrat, B. (1964). *Purwawisada: Agama Djawa-Sunda*. Bandung: Pastoral.
- Permana, R. C. E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Royyani, M. F. (2004). *Cigugur: Arena Kontestasi dalam Keberagaman*. Tesis. Depok: Program Studi Antropologi, FISIP, UI.
- Saputra, M. A. & Pratama, R.A. (2018). “Dari Sakral Menuju Profan: PasangSurut Kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1980-2010”. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 3(1), March, pp.59-72.
- Suriani, dkk. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Jurusan Sosiologi, FIS, UNJ.
- Tendi. (2015). *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964*. Tesis. Jakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah.

Biodata Penulis

Rinaldo Adi Pratama, menyelesaikan pendidikan S-1 dari Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015 dan S-2 pada Program Magister Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta selesai tahun 2018. Penulis pernah mengajar di SMP Mutiara Bangsa, Bandung pada tahun 2014, dan pernah mengajar di SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang dari tahun 2015-2019 dan saat ini penulis berkerja sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Lampung.

MENELISIK CATATAN SEJARAH KOTA BLAMBANGAN DI UJUNG TIMUR PULAU JAWA (Mitos, Dugaan Kota *Santet*, Kota *Gandrung* dan Peninggalan Kolonial)

Oleh :
Matali

Abstrak

Kota Blambangan kini dikenal dengan nama Kota Banyuwangi, catatan pertama kalinya ditemukan dalam Negara Kertagama (ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M atau 1287 tahun Saka). Kota ini memiliki mitos tentang perubahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi yang menarik untuk diketahui. Catatan sejarah menyebutkan memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit pada masanya. Sebagian kalangan mengaitkan kota ini dengan isu “Santet” yang kental dengan nilai “mistis dan religius –magis”. Kreatifitas masyarakatnya telah melahirkan sebuah kesenian tari yang awalnya diduga juga memiliki muatan mistis bernama tari “Gandrung”. Pernah dalam cengkraman kolonial Belanda, yang peninggalannya bisa disaksikan sampai saat ini. Oleh karena itu sangat menarik menelisik catatan sejarah Kota Blambangan.

Tulisan ini membahas tentang mitos dan legenda perubahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi. Hubungannya dengan kerajaan Majapahit pada masanya.

Mengungkap dugaan Blambangan sebagai kota santet dan realitasnya. Menjelaskan lahirnya tari Gandrung dan peninggalan-peninggalan kolonial Belanda. Dalam Mitos dan legenda tentang wilayah ujung timur Pulau Jawa, dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Sulahkromo, memiliki patih bernama Sidopekso. Prabu Sulahkromo jatuh cinta pada istri patihnya bernama Sri Tanjung. Sidopekso marah dan membunuh Sri Tanjung, jasadnya diceburkan ke dalam sungai keruh, namun kemudian air sungai berbau harum. Lahirlah nama Banyuwangi (air harum).

Blambangan menjadi sebuah kerajaan yang sangat berpengaruh berkuasa di wilayah Banyuwangi, namun demikian Blambangan sangat jarang disebut dalam historiografi Indonesia. Kerajaan Blambangan ini terletak di ujung timur pulau Jawa yang berbatasan dengan selat Bali. Hubungan Blambangan dengan Majapahit menjadi keruh dan rumit ketika Bhre Wirabumi, anak Hayam Wuruk dari salah satu Istri selirnya berkuasa di Blambangan (1364-1406).

Banyuwangi semakin populer bagi masyarakat Indonesia karena beraroma mistis sebagai kota santet. Sebagian kalangan memiliki keprihatinan yang dalam terhadap anggapan tanah 'Banyuwangi sebagai kota santet, sebagai pusat sihir, dan aroma mistis lainnya. Tidak menutup kemungkinan ada yang mempraktekkan sihir di Banyuwangi. Sihir adalah ilmu hitam yang tujuannya untuk mencelakakan orang. Bahkan bisa sampai untuk membunuh orang. Adapun santet tidak seperti itu. Santet bukan digunakan untuk membunuh orang.

Seni gandrung lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan untuk dijadikan pusat pemerintahan pada tahun 1774. Gandrung ditakdirkan berjalan beriringan dan untuk menyemarakkan berbagai perubahan di mana formasi sosial mau dibentuk. Tahun 1743 Jawa Bagian Timur (termasuk Blambangan) diserahkan oleh Pakubuwono II kepada VOC.

Setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagangnya (komplek

Inggris sekarang) pada tahun 1766 di bandar kecil Banyuwangi (yang pada waktu itu juga disebut Tirtaganda, Tirta-arum atau Toya-arum), maka Peninggalan Kolonial di Banyuwangi adalah; Pabrik Gula Soekowidi, Asrama Inggris, Kantor Pos Banyuwangi, Gedung Juang 45.

Kata Kunci: Sejarah, Blambangan, Santet, Gandrung, Kolonial.

Pendahuluan

Kota Blambangan adalah wilayah Kerajaan Blambangan di masa lampau. Kerajaan bercorak Hindu terakhir di tanah Jawa, yang diduga berdiri sekitar abad XIII hingga abad XVIII. Hampir tidak pernah tercatat dalam buku sejarah nasional. Kerajaan Blambangan lebih populer diceritakan sebagai legenda dan mitos. Kota ini memiliki mitos tentang perubahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi yang menarik untuk diketahui. Penelitian sejarah tentang kota ini juga tergolong relatif sedikit. Kota Blambangan di masa kini dikenal juga dengan nama Banyuwangi. Catatan pertama kalinya ditemukan dalam *Negara Kertagama* (ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M atau 1287 tahun Saka).

Merujuk pada *Kawi-Balinesch Woordenboek* yang menjelaskan kata *lambwang* (Jawa dan Indonesia; *lambung*) berarti pinggir atau batas, yang dapat dibaca *Kalambwangan*. P. J. Veth mengaitkan kata *Balambangan*, yang berarti “perbatasan” dengan *Wong Pinggir* atau *orang pinggiran*. Dokumen-dokumen VOC abad ke-18 menyebut *Balemboang* atau *Balamboang*

(Margana, 2007). Menurut Pigeaud sebutan Blambangan bermula dari kata Balumbungan, merujuk Palumbungan yang mengandung arti *tempat lumbung* (Darusuprpta, 1984: 12-13). Istilah Balumbungan dimulai tatkala Banyuwangi menjadi *lumbung* atau gudang beras bagi Kerajaan Majapahit kala itu. Juga dianggap sebagai wilayah pinggiran atau perbatasan. Ketika masa *colonial* Belanda, karena logat dan *dialect* Belanda yang sulit mengucap Balumbungan maka pengucapan menjadi Blambangan.

Sebagian kalangan mengaitkan kota ini dengan isu “Santet” yang kental dengan nilai “mistis dan religius–magis”. Keberadaan santet yang juga berada di antara mitos dan fakta selalu menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Selama ini santet dikenal sebagai suatu praktik ilmu hitam yang digunakan untuk mencelakakan orang. Namun menurut warga sekitar, sesungguhnya santet merupakan salah satu cara untuk memikat lawan jenis dan masih bersifat positif bukan untuk melukai orang lain. Kondisi ini perlu diluruskan untuk menghilangkan prasangka buruk. Fenomena santet dengan segala praktek esoterisnya tetap merupakan isu menarik untuk dibicarakan dari berbagai perspektif.

Kreatifitas masyarakat Blambangan telah melahirkan sebuah kesenian tari yang awalnya diduga juga memiliki muatan mistis bernama tari “Gandrung”. Banyuwangi juga dijuluki sebagai Kota Gandrung, dan terdapat beberapa patung penari gandrung di setiap sudut kota. Menurut asal muasalnya, tarian ini berkisah tentang terpesonanya

masyarakat Blambangan kepada Dewi padi, Dewi Sri yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Tarian ini di bawakan sebagai ucapan syukur masyarakat pasca panen dan dibawakan dengan iringan instrumen tradisional. Awalnya tarian ini di bawakan oleh seorang laki-laki, kemudian dalam perkembangannya dibawakan oleh sepasang penari, yaitu penari perempuan sebagai penari utama atau penari gandrung, dan laki-laki yang biasa langsung diajak menari, biasa disebut sebagai paju. Kesenian ini menjadi salah satu karakteristik budaya lokal yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Gandrung kini berkembang dan telah dikemas dalam festival tarian yang tiap tahunnya selalu ditunggu masyarakat luas, yaitu Gandrung Sewu. Tari Gandrung yang dibawakan dalam Festival Gandrung Sewu memiliki perbedaan dengan Tari Gandrung klasik. Tari Gandrung klasik diperkirakan lahir sejak 1700an. Festival Gandrung selalu mendapat animo tinggi dari berbagai kalangan baik dari dalam maupun luar negeri. Festival Gandrung Sewu pertama kali digelar pada 17 November 2012 di Pantai Boom Banyuwangi, diikuti oleh lebih dari 1.000-an penari yang terdiri para pelajar SD, SMP, dan SMA Banyuwangi bahkan umum. Gandrung Sewu adalah tari Gandrung Kreasi yang telah dipadukan dengan drama teatrikal (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Catatan sejarah Kota Banyuwangi menyebutkan, kota ini pernah dalam cengkraman kolonial Belanda. Setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagangnya (komplek Inggris sekarang) pada tahun 1766 di bandar kecil Banyuwangi

(yang pada waktu itu juga disebut Tirtaganda, Tirta-arum atau Toya-arum), maka VOC langsung bergerak untuk segera merebut Banyuwangi dan mengamankan seluruh Blambangan. Tahun 1743 Jawa Bagian Timur (termasuk Blambangan) diserahkan oleh Pakubuwono II kepada VOC. Peninggalan Kolonial di kota Banyuwangi yang masih bisa ditelisik catatan sejarahnya diantaranya adalah; Gedung Juang 45 dan Tegal Loji, Asrama Inggris, Kantor Pos Banyuwangi, Pabrik Gula Soekowidi.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut maka menarik untuk dicari jawabannya adalah; Bagaimana mitos dan legenda perubahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi serta hubungan Kota Blambangan dengan kerajaan Majapahit pada masanya? Bagaimana kota Blambangan memiliki isu kota santet dan bagaimana realitasnya? Bagaimana lahirnya tari Gandrung? Bagaimana peninggalan-peninggalan kolonial di Kota Banyuwangi? Tulisan ini berupaya membahas jawaban dari masalah-masalah tersebut.

Pembahasan

Mitos dan legenda perubahan nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi dan Hubungan dengan Majapahit.

Blambangan sering dihubungkan dengan sebuah kerajaan yang sangat berpengaruh berkuasa di wilayah Banyuwangi, namun demikian Blambangan sangat jarang disebut dalam historiografi Indonesia. Kerajaan

Blambangan ini terletak di ujung timur pulau Jawa yang berbatasan dengan selat Bali. Kerajaan ini pada hakekatnya juga memiliki perjalanan sejarah panjang, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kerajaan Hindu terbesar di Jawa, yakni Kerajaan Majapahit. Pada masa keruntuhan Majapahit sekitar abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu-satunya kerajaan Hindu di Jawa, menguasai, mengelola dan mengontrol bagian terbesar wilayah Ujung Timur Pulau Jawa, yang awalnya memiliki wilayah yang relatif luas. Wilayah kerajaan ini pada saat sekarang dipecah menjadi lima wilayah kabupaten, yaitu: Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso dan Situbondo.

Blambangan secara politik merupakan wilayah bagian dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Prasasti Gunung Butak, pada tahun 1294, menyebutkan adanya perjanjian antara Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit dengan Arya Wiraraja yang telah banyak membantu dalam perintisan dan pembentukan kerajaan Majapahit bahwa “Pulau Jawa akan dibagi menjadi dua bagian dan masing masing mendapat sebagian.” Dalam perjanjian itu Arya Wiraraja diberi kekuasaan atas wilayah Lumajang utara, Lumajang Selatan, dan tigang Juru, yang semuanya itu dikenal dengan Blambangan. Arya wiraraja kemudian diangkat secara resmi sebagai adipati pertama (Lekkerkerker, 1926: 220)

Arya wiraraja berkuasa di Blambangan kurang lebih 16 Tahun kemudian digantikan oleh Arya Nambi yang memerintah tahun 1311-1331, sementara di Kerajaan

Majapahit dalam kurun waktu itu telah terjadi suksesi kepemimpinan dari Raden Wijaya kepada anaknya yang bernama Jaya Negara. Arya nambi tidak puas dengan gaya kepemimpinan Jaya Negara yang dianggap banyak melakukan pelanggaran, penindasan dan menyengsarakan rakyat. Oleh karena itu Arya Nambi melakukan serangkaian pemberontakan sekitar tahun 1316 terhadap Jaya Negara.

Hubungan Blambangan dengan Majapahit menjadi keruh dan rumit ketika Bhre Wirabumi, anak Hayam Wuruk dari salah satu Istri selirnya berkuasa di Blambangan (1364-1406). Bhre Wirabumi Merasa lebih berhak untuk menduduki tahta Majapahit dibanding Wikrawardhana suami Putri Hayam Wuruk yg bernama Kusumawardhani yang mendapat mandate dari ayahnya. Wikrawardhana mendapat penyerahan tampuk kekuasaan politik dari istrinya. Kondisi ini memunculkan perang antara Blambangan dan Majapahit.

Perang antara Blambangan - Majapahit yang telah banyak mengalirkan darah dan melayangkan jiwa memuncak dalam perang saudara yang dikenal dengan paregreg (1401-1404). Perang yang *relative* panjang dalam memperebutkan tahta politik. Bhre Wirabumi yang telah mendeklarasikan sebagai raja Blambangan dengan Basis wilayah politik *Kedaton wetan*. Berhadapan secara keras dengan Wikrawardhana yang berbasis politik *Kedaton kulon*. Terpanggalnya kepala Bhre Wirabumi oleh narapati Raden Gajah Mada mengakhiri perseteruan

tersebut sebagaimana dikisahkan dalam kitab Pararaton (Brandes, 1920: 1-15; Muljana, 1983: 219).

Setelah kematian Bhre wirabhumi Tahta Blambangan kemudian digantikan oleh Menak dedali putih yang berkuasa pada 1406 – 1447. Pada masa ini Blambangan nyaris tak bersuara dan hampir sepenuhnya dibawah cengkeraman Majapahit. Bahkan memasuki abad ke-16 atas desakan kekuatan Islam demak Petinggi Kerajaan Majapahit termasuk raja terakhir Majapahit, Prabu Brawijaya V, beringsut ke arah timur dan memanfaatkan Blambangan sebagai salah satu pertahanan penting sebelum mereka menuju Bali. Blambangan pada abad ke-16 menjadi tempat pengungsian bangsawan dan cendikiawan Majapahit yang melarikan diri dan penguasaannya berpaling ke Bali untuk membangun aliansi. Ketika Hampir seluruh wilayah tengah dan timur pulau jawa menjadi Islam. Blambangan tetap menjadi zona Hindu yang berperan penting dalam menghadapi Islamisasi Demak maupun Kerajaan-kerajaan Islam sesudahnya, seperti mataram Islam (Beatty, 2001: 17)

Setelah sebagian para Petinggi Majapahit berhasil pindah ke Bali dan membangun Kerajaan di Bali kemudian menyebut dirinya sebagai Orang Bali Majapahit. Blambangan secara politik dan kultural menjadi bagian dari Bali dan di bawah perlindungan Bali. Akan tetapi pada tahun 1639, Kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah berhasil menaklukkan Blambangan meskipun Blambangan mendapat bantuan dari Bali. Di bawah kekuasaan Mataram inilah penduduk Blambangan

mulai diIslamisasi. Hal ini berdampak secara Kultural yang akan banyak pengaruhnya di kemudian hari dalam terbentuknya struktur sosial dan kebudayaan Banyuwangi. Perebutan Blambangan oleh Mataram dan Bali terus berlangsung dan saling bergantian menguasai hingga berakhir ketika VOC berhasil menduduki Blambangan pada tahun 1765 (Anderson, 1982: 75).

Blambangan relatif kurang menunjukkan kekuatannya di masa kekuasaan Bali maupun Mataram. Di masa kolonial Belanda justru menunjukkan kegigihannya melawan dominasi VOC. Perang demi perang terjadi antara rakyat Blambangan melawan kolonial Belanda. Pada tahun 1765 tidak kurang dari 60.000 pejuang Blambangan terbunuh atau hilang ketika melawan Belanda (Anderson, 1982: 75-76). Perang melawan kolonial Belanda memuncak pada tahun 1771-1772 di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati. Ia dikenal sebagai titisan Wong Agung Wilis yang oleh orang-orang Belanda diberi julukan *Pseudo wilis*. Perang yang dipimpin oleh Mas Rempeg ini dikenal dengan sebutan perang *Puputan Bayu*. Perang ini telah menelan banyak korban dan hanya menyisakan sekitar 8.000 orang (Ali, 1993: 20). Namun demikian ternyata rakyat Blambangan tidak kenal menyerah. Perang perlawanan pada Belanda meskipun lebih kecil terus terjadi sampai berpuluh tahun kemudian yakni tahun 1810 yang dipimpin oleh pasukan Bayu yang tersisa, yakni orang-orang yang dijuluki oleh Belanda sebagai “orang-orang Bayu yang liar” (Lekkerkerker, 1926: 401-402). Setelah dapat menghancurkan benteng Bayu, kemudian Belanda

memusatkan pemerintahannya di Banyuwangi dan mengangkat Mas Alit sebagai Bupati pertama Banyuwangi.

Hampir selama tiga ratus tahun, Blambangan berada di antara dua faksi politik yang berbeda, kerajaan Islam Mataram di Barat dan berbagai kerajaan Hindu di Bali (Gelgel, Buleleng, dan Mengwi) di Timur. Kedua kekuatan yang bertetangga ini secara simultan terus memperebutkan wilayah Blambangan untuk memuaskan ambisi politik, ekonomi dan religius mereka. Para penguasa Bali menggunakan Blambangan sebagai wilayah antara untuk melawan ekspansi Islam yang dilakukan oleh Mataram Islam dari barat, dan mereka juga mendapati bahwa wilayah tersebut sangat bermanfaat untuk menyokong ekonomi Bali yang bangkrut akibat peperangan antar-kerajaan yang endemik. Pada paruh akhir abad ke-16, beberapa misionaris Barat tiba di Jawa Timur untuk mencoba mengubah agama penduduk lokal dan, satu abad kemudian Belanda dan Inggris mengadu kekuatan politik dan ekonomi masing-masing di kawasan tersebut. Kerusakan internal berkaitan dengan penggantian raja di kerajaan Blambangan memperlemah kerajaan tersebut, menjadikannya rawan terhadap intervensi asing (Margana, 2007)

Menelisik data sejarah yang ada, sepanjang sejarah Blambangan kiranya tanggal 18 Desember 1771 merupakan peristiwa sejarah yang dianggap paling tua yang patut diangkat sebagai hari jadi Banyuwangi. Sebelum peristiwa puncak perang Puputan Bayu tersebut

sebenarnya ada peristiwa lain yang mendahuluinya, yang juga heroik-patriotik, yaitu peristiwa penyerangan para pejuang Blambangan di bawah pimpinan Pangeran Puger (putra Wong Agung Wilis) ke benteng VOC di Banyuwangi pada tahun 1768 (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Peristiwa tersebut tidak tercatat secara lengkap pertanggalannya, dan selain itu terkesan bahwa dalam penyerangan tersebut Blambangan kalah total, diduga karena lemahnya strategi dan kurangnya perbekalan, sementara di pihak Belanda hampir tidak menderita kerugian apapun. Pada peristiwa ini Pangeran Puger gugur, sedang Wong Agung Wilis, setelah Lateng dihancurkan, terluka, tertangkap dan kemudian dibuang ke Pulau Banda. Berdasarkan data sejarah memang benar pendapat yang menyatakan bahwa nama Banyuwangi tidak dapat terlepas dengan kejayaan Blambangan. Sejak jaman Pangeran Tawang Alun (1655-1691) dan Pangeran Danuningrat (1736-1763), bahkan juga sampai ketika Blambangan berada di bawah perlindungan Bali (1763-1767), VOC belum pernah tertarik untuk memasuki dan mengelola Blambangan, namun pada tahun 1743 Jawa Bagian Timur (termasuk Blambangan) diserahkan oleh Pakubuwono II kepada VOC. Penguasa VOC merasa Blambangan memang sudah menjadi miliknya. Namun untuk sementara masih dibiarkan sebagai barang simpanan, yang baru akan dikelola sewaktu-waktu, kalau sudah diperlukan. Bahkan ketika Danuningrat memina bantuan VOC untuk melepaskan diri dari Bali, VOC masih belum tertarik untuk melihat ke Blambangan (Lekkerkerker, 1926 :1045-1046).

Setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan dan mendirikan kantor dagangnya (komplek Inggris sekarang) pada tahun 1766 di bandar kecil Banyuwangi (yang pada waktu itu juga disebut Tirtaganda, Tirta-arum atau Toya-arum), maka VOC langsung bergerak untuk segera merebut Banyuwangi dan mengamankan seluruh Blambangan. Secara umum dalam peperangan yang terjadi pada tahun 1767-1772 (selama kurang lebih 5 tahun) itu, VOC memang berusaha untuk merebut seluruh Blambangan. Namun secara khusus sebenarnya VOC terdorong untuk segera merebut Banyuwangi, yang pada waktu itu sudah mulai berkembang menjadi pusat perdagangan di Blambangan, yang telah dikuasai Inggris.

Lahirnya sebuah tempat yang kemudian kini menjadi terkenal dengan nama Banyuwangi, telah menjadi perebutan dalam peperangan dahsyat, perang Puputan Bayu. Kalau sekiranya Inggris tidak bercokol di Banyuwangi pada tahun 1766, patut diduga VOC tidak akan terburu-buru melakukan ekspansinya ke Blambangan pada tahun 1767. Oleh karena itu bisa jadi perang Puputan Bayu tidak akan terjadi yang puncaknya pada tanggal 18 Desember 1771. Berdasarkan hal ini dapat ditarik benang merah dan dapat dikatakan terdapat hubungan yang erat perang Puputan Bayu dengan lahirnya sebuah tempat yang bernama Banyuwangi. Dengan perkataan lain, perang Puputan Bayu merupakan bagian dari proses lahirnya Banyuwangi. Karena itu, penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai hari jadi Banyuwangi sesungguhnya dianggap rasional (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Penyebutan Blambangan menjadi sangat populer ketika seorang novelis bernama Tan Boen Swie dari keturunan Tionghoa pada tahun 1935 Menulis novel yang berjudul *Digdaya*. Novel itu mengangkat dan mempopulerkan istilah Blambangan. Orang keturunan Tionghoa tersebut mencoba untuk menjawab teka-teki dari Asal-usul *Tiyang Pinggir* atau *Wong Pinggir*, sebuah komunitas yang terpisah yang tinggal di Surakarta dan Yogyakarta. Tiyang Pinggir berasal dari ujung timur pulau Jawa (Pinggiran) atau Blambangan dikenal digdaya alias sakti. Tan Boen Swie bercerita, kaum laki-laki Blambangan dijadikan *guinea-pig* alias percobaan. Mereka digunakan untuk mengetes senjata yang akan digunakan untuk bertempur. Jika lelaki Blambangan itu tewas, berarti senjatanya ampuh. Layak digunakan untuk berperang. Sebaliknya, jika lelaki Blambangan itu masih sehat, berarti senjatanya tak layak dibawa ke medan perang. Sementara kaum wanitanya menjadi inang anak-anak raja. Ada kepercayaan, saat perempuan Blambangan hamil, mereka minum jamu dari dedaunan rajegwesi nama ini mirip tempat Pantai di Banyuwangi saat ini. Jamu itulah yang membuat air susu perempuan Blambangan berwarna wulung (indigo perpaduan biru dan ungu). Bayi yang minum susu perempuan Blambangan ini akan jadi sakti dan kebal senjata. Dalam roman Blambangan ada Pengkhianatan oleh salah seorang bangsawannya, dan puteri Blambangan yang mempunyai anak laki-laki dari Raja Mataram, lebih suka membunuh diri di tangga istananya daripada tidak setia lagi kepada suaminya (Swie, 1935).

Dalam legenda tentang wilayah ujung timur Pulau Jawa dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Sulahkromo. Sang Prabu Sulahkromo dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh seorang Patih yang gagah berani, tampan bernama Patih Sidopekso. Istri Patih Sidopekso yang bernama Sri Tanjung diceritakan sangat cantik, elok parasnya, lembut budi pekertinya dan halus budi bahasanya sehingga membuat sang Raja jatuh hati dan tergila-gila padanya. Kemudian sang Raja ingin mendapatkan cinta Sri Tanjung. Agar tercapai hasratnya maka sang raja membujuk dan merayu Sri Tanjung. Muncullah akal licik Sang Raja dengan memerintah Patih Sidopekso untuk menjalankan tugas yang tidak mungkin bisa dicapai oleh manusia biasa. Maka dengan tegas dan gagah berani, tanpa curiga, sang Patih berangkat untuk menjalankan titah Sang Raja. Sepeninggal Sang Patih Sidopekso, Sang Raja bersikap tak senonoh pada Sri Tanjung. Prabu Sulahkromo tersebut merayu dan memfitnah Sri Tanjung dan melakukan segala tipu daya. Namun cinta Sang Raja tidak kesampaian dan Sri Tanjung tetap teguh pendiriannya, sebagai istri yang selalu berdoa untuk suaminya. Berang dan panas membara hati Sang Raja ketika cintanya ditolak oleh Sri Tanjung (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Ketika Patih Sidopekso kembali dari misi tugasnya, ia langsung menghadap Sang Raja. Akal busuk Sang Raja muncul, memfitnah Patih Sidopekso dengan menyampaikan bahwa sepeninggal Sang Patih pada saat menjalankan titah raja meninggalkan istana, Sri Tanjung mendatangi dan merayu serta bertindak serong dengan

Sang Raja. Tanpa berfikir panjang, Patih Sidopekso langsung menemui Sri Tanjung dengan penuh kemarahan dan tuduhan yang tidak beralasan. Pengakuan Sri Tanjung yang lugu dan jujur membuat hati Patih Sidopekso semakin panas menahan amarah dan bahkan Sang Patih dengan berangnya mengancam akan membunuh istri setianya itu. Diseretlah Sri Tanjung ke tepi sungai yang keruh dan kumuh. Namun sebelum Patih Sidopekso membunuh Sri Tanjung, ada permintaan terakhir dari Sri Tanjung kepada suaminya, sebagai bukti kejujuran, kesucian dan kesetiannya ia rela dibunuh dan agar jasadnya diceburkan ke dalam sungai keruh itu, apabila darahnya membuat air sungai berbau busuk maka dirinya telah berbuat serong, tapi jika air sungai berbau harum maka ia tidak bersalah (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Patih Sidopekso tidak lagi mampu menahan diri, segera menikamkan kerisnya ke dada Sri Tanjung. Darah memercik dari tubuh Sri Tanjung dan mati seketika. Mayat Sri Tanjung segera diceburkan ke sungai dan sungai yang keruh itu berangsur-angsur menjadi jernih seperti kaca serta menyebarkan bau harum, bau wangi. Patih Sidopekso terhuyung-huyung, jatuh dan ia jadi linglung, tanpa ia sadari, ia menjerit "Banyu...wangi. Banyu...wangi" Banyuwangi terlahir dari bukti cinta istri pada suaminya (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Legenda Sritanjung dianggap sebagai embrio lahirnya nama Banyuwangi. Sritanjung dikisahkan sebagai perempuan cantik dari pelosok desa di bawah kaki gunung

Raung, menikah dengan seorang patih dari kerajaan Sindureja yang bernama Sidapaksa. Kemudian dikisahkan bahwa Sang Raja kerajaan Sindurejo juga jatuh cinta pada Sritanjung yang sudah bersuami sang patih. Ketika Sritanjung terbunuh sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, air sungai tempat dibuangnya Sritanjung berbau wangi. Kemudian muncul istilah Banyuwangi.

Masyarakat yang tinggal di Banyuwangi terdiri dari berbagai macam komunitas. Salah satu komunitas yang cukup dikenal di Banyuwangi adalah Komunitas Using. Oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian dikenal sebagai wong Using atau orang Using (Stoppelaar, 1927; Darusuprta, 1984; Herusantosa, 1987; Wolbers, 1992). Narasi tentang wong Using biasa dihubungkan dengan kerajaan Blambangan (Arifin, 1995:1-8). Komunitas Using masih banyak ditemukan di kecamatan-kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Banyuwangi kota, Cluring, Genteng dan Srono, di tiga kecamatan terakhir yang paling banyak telah bercampur dengan penduduk non Using. Komunitas Using saat ini bukanlah komunitas eksklusif yang tidak mau bergaul dengan komunitas lain. Semua desa tersebut tidak ada yang hanya dihuni oleh komunitas Using saja namun telah mengalami pembauran. Mereka berinteraksi antar golongan dalam masyarakat secara damai terutama terkait pekerjaan atau profesi. Interaksi yang berhubungan dengan pekerjaan ini bisa di sector formal maupun di sector informal, swasta dan Negeri, misalnya perdagangan, dan pertanian.

Ada satu desa yang sampai saat ini dianggap satu-satunya desa yang dihuni oleh Murni Using dan karakteristik budaya Using yang relatif lestari dan terjaga yakni Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Posisi desa ini diperkirakan 5km arah barat Kota Banyuwangi. Berada di ketinggian 144m di atas permukaan laut. Bersuhu udara rata-rata berkisar 22-26 derajat Celsius. Cukup menarik dan nyaman dari suhu udara dan memiliki pemandangan yang cukup indah untuk destinasi pariwisata. Oleh karena itu pada tahun 1993 desa ini dijadikan desa cagar budaya dan ditetapkan sebagai desa Using dengan salah satu tujuan untuk melestarikan ke-using-annya.

Secara geografis Desa Kemiren memanjang hingga 3 km yang diapit oleh dua sungai yang ada di kedua sisinya. Sungai Gulung dan Sobo yang mengalir dari arah barat ke timur. Di tengah tengahnya terdapat jalan aspal sekitar lebarnya 5 meter yang menghubungkan Desa ini dengan Kota Banyuwangi di sisi timur dan ke perkebunan juga pemandian Kali bendo di sebelah Barat. Jalan ini terlihat ramai dengan kendaraan pribadi dan umum pada siang hari terutama pada hari-hari libur yang menuju ke pemandian Kalibendo maupun ke lokasi wisata Desa Using.

Mayoritas Penduduk Banyuwangi bermata pencaharian bertani. Hasil pertanian terbesar adalah padi. Hasil pertanian padi bisa mencapai tidak kurang dari 600.000 ton per tahun. Hasil pertanian lainnya meliputi jagung, kacang tanah dan kedelai, jeruk, buah naga dll. Selain itu ada perkebunan swasta. Ada perkebunan

pemerintah seperti PTP XXVI dan PTP XXIX yang menghasilkan karet, coklat, the, kelapa, kapuk dan cengkeh. Sektor perikanan juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Banyuwangi. Sektor perdagangan banyak memperdagangkan hasil pertanian, perkebunan juga perikanan. Volume dan nilai ekspor terbesar diperoleh dari komoditas yaitu coklat, kopi, karet. Negara tujuan ekspor masih dominan ke Italia dan Jepang. Komoditas lainnya yang diekspor meliputi kayu prosesan, udang beku, kopi, produksi tekstil, kakau, dan ikan Tuna. Komunitas Using sekarang merupakan bagian dari seluruh penduduk Banyuwangi yang berjumlah 1,745,675, yang terdiri perempuan 876,020 dan laki-laki 869,655 (tahun 2019). Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5,782.50 km², pada tahun 2019 terdiri atas 25 Kecamatan, 28 Kelurahan dan 189 desa, 87 Lingkungan dan 751 Dusun, 2,839 Rukun Warga (RW) dan 10,569 Rukun Tetangga (RT). Tahun 2019 semester I penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.745.675 jiwa, terdiri dari 876.020 jiwa perempuan dan 869.655 jiwa laki-laki, dengan sex ratio 99.27%. Penduduk tersebar di 25 Kecamatan yaitu Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Srono, Genteng, Glenmore, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorjo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, Licin serta Kecamatan Baru yakni Kecamatan Blimbingsari (<https://www.banyuwangikab.go.id>).

Saat ini masyarakat Banyuwangi adalah masyarakat yang plural dan majemuk dengan segala konsekuensi-

konsekuensinya. Hal ini tidak bisa dihindari terutama setelah terjadinya proses sosial dengan lahirnya pemerintahan Indonesia dan munculnya era Global. Mengharuskan berinteraksi tidak hanya lingkup Desa atau Kampung tetapi melebar ke arah luar Desa. Wong Using kini tidak hanya bisa bergaul dengan orang yang ada di dalam. Kini mereka bertemu, bertransaksi, bernegosiasi bahkan mungkin berkompetisi dengan orang-orang dari Jawa kulon, Madura, Bugis, Makasar, Mandar, Cina, Arab, dll. Baik dalam tataran pertemanan sehari-hari, proses perkawinan, persaingan ekonomi juga politik maupun berekspresi seni-budaya.

Sejak perang paregrek selesai Banyuwangi berada di dalam genggaman kekuasaan pihak luar yakni Mataram, Bali, dan VOC. Sisa-sisa masyarakat yang pernah terlibat perang paregrek menjadi terpinggirkan secara sosial dan politik. Pengangkatan bupati pertama yang bernama Raden Wiroguno atau dikenal dengan nama Mas Alit pada tahun 1773 oleh pemerintah kolonial Belanda mempertegas marginalisasi tersebut. Mas Alit adalah tokoh pribumi yang dihadirkan dari Madura dan mewakili Jawa Atau Madura. Mas Alit sebagai Bupati diberi wewenang penuh untuk mengatur Banyuwangi secara mandiri tanpa pejabat lain yang diangkat sebagai wali. Namun kemudian diangkatlah patih pertama yang bernama Bawalaksana, seorang keturunan Blambangan asli atau wong using karena dipandang cakap, setia dan loyal.

Masa-masa pemerintahan sesudah Mas Alit posisi komunitas using tetap tidak berubah dan jabatan orang nomor satu di Banyuwangi selalu diduduki oleh keturunan Mas Alit. Keturunan Mas Alit dalam perkembangannya menjadi kelompok priyayi tersendiri di Banyuwangi yang sebagian kalangan menilai kurang Apresiasi terhadap komunitas Using. Sejumlah budayawan dan kalangan elite using menyatakan bahwa sebagian besar penguasa yang pernah memimpin Banyuwangi dianggap kurang peduli terhadap orang using. Satu-satunya Bupati yang bukan dari keturunan Using namun menaruh perhatian besar terhadap komunitas using adalah Bupati Djoko Supaat Slamet yang menjadi bupati pada tahun 1966-1978. Bagi umumnya orang using, Supaat dianggap berjasa terhadap komunitas dan kebudayaan using yang dianggap vakum mulai tahun 1965. Banyuwangi benar-benar dipimpin oleh orang using adalah tahun 2000 sampai 2005 yakni bupati Samsul Hadi. Sebagai orang using Samsul Hadi benar-benar berupaya memajukan komunitas dan kebudayaan using di tengah pergulatannya dengan kekuatan-kekuatan politik dan etnisitas di Banyuwangi.

Selama puluhan bahkan ratusan tahun di luar periode kepemimpinan tokoh tersebut kaum terpelajar using nyaris tidak memperoleh posisi dan peran menentukan dalam sejarah politik dan kekuasaan di Banyuwangi, namun sepanjang periode Supaat dan terutama pada periode Samsul Hadi posisi dan peran terpelajar Using dibidang sangat dominan dalam politik dan kekuasaan dan kekuasaan di Banyuwangi. Samsul Hadi mengangkat Sekretaris pemkabnya dari orang Using. Tidak hanya itu,

Kepala dinas yang cukup strategis seperti Kadis Pendidikan, pembangunan dan ekonomi, dan sosial politik (sospol) juga dari orang Using. Dalam manuver politik mulai menunjukkan kegigihannya dalam sepanjang dua periode pemilu tahun 1999-2004 dan dari 2004-2009 (Anoegrajekti, 2007).

Kemudian Bupati Banyuwangi yang bernama Ratna Ani Lestari yang memperoleh kemenangan telak pada pilkada Banyuwangi pada tahun 2005 lebih mengusung ide multikultural sebagai penguatan identitas Banyuwangi seperti dalam peringatan Banyuwangi yang ke -234 mengusung Banyuwangi sebagai yang multikultur dengan memparadekan berbagai budaya lokal antar daerah. Perayaan Banyuwangi yang sebelumnya menekankan identitas Using sebagai kekuatan lokal.

Isu Kota Santet Dan Realitasnya

Banyuwangi semakin populer bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia. Selain karena sejumlah destinasi wisatanya yang menarik, budaya atau kearifan lokal di dalamnya, yang juga menjadi perhatian banyak masyarakat adalah anggapan Banyuwangi yang beraroma mistis sebagai kota santet. Singodimayan (2017) memiliki keprihatinan yang dalam terhadap anggapan tanah 'Banyuwangi sebagai kota santet, sebagai pusat sihir, dan aroma mistis lainnya.

Tidak menutup kemungkinan ada yang mempraktekkan sihir di Banyuwangi. Sihir adalah ilmu hitam yang tujuannya untuk mencelakaan orang. Bahkan

bisa sampai untuk membunuh orang. Adapun santet tidak seperti itu. Santet bukan digunakan untuk membunuh orang. Sampai saat ini diakui Singodimayan (2017) masih banyak orang-orang di Banyuwangi yang memiliki keahlian santet. Sesungguhnya santet lebih banyak digunakan untuk motif asmara. Misalnya ada seorang cowok yang menaksir cewek, tetapi dari pihak cewek tidak menerima bahkan mencemooh. Maka, si cowok tadi bisa minta tolong kepada ahli santet untuk melempar santet *Jaran Goyang* ke perempuan itu. Jika santet *Jara Goyang* itu berhasil, si perempuan tadi mendadak terpicat pada cowok yang sempat dia tolak bahkan dia cemooh. "Sekalipun, misalnya, si perempuan itu sudah punya suami". Contoh lain ada santet yang bisa membuat sebuah rumah tangga ribut terus. Ada masalah dikit saja, sudah jadi pemantik cekcok keluarga. Lalu ada juga santet yang dapat membuat seseorang tidak betah di dalam rumah. Selalu ingin keluar rumah, meski di rumah sudah ada anak, suami, atau istri. Santet sudah menjadi kearifan lokal di Banyuwangi. Cukup relatif sulit untuk bisa menghilangkan seratus persen isu santet di daerah ini. Yang perlu dilakukan adalah meluruskan pemahaman masyarakat bahwa santet itu bukan sihir. Fenomena dan segala *polemic* tentang hal yang terkait santet diduga berdampak positif juga negative.

Sukidin (2005) melakukan penelitian tentang pembunuhan dukun santet di Banyuwangi. Disebutkan beberapa alasan secara umum yang melatari pembunuhan dukun santet di Banyuwangi, yakni munculnya anggapan yang melabelkan dukun santen sebagai pangeran kejahatan

dan musuh bersama. Konstruksi *social* tentang adanya dukun santet di Banyuwangi juga dapat berasal dari individu yang menaruh rasa dendam, iri dengki, sakit hati, rebutan akses ekonomi, kekuasaan dan menabur fitnah pada individu yang lainnya. Ada kelompok masyarakat yang percaya bahwa dukun santet itu ada. Kelompok masyarakat ini sengaja melestarikan *terminology* tentang dukun santet karena mereka merasa diuntungkan oleh kehadirannya. Jadi konsep dukun santet memiliki makna ganda, pada satu sisi bermakna sebagai lambang kejahatan. Sedangkan pada sisi yang lain dikonstruksi oleh sebagian masyarakat sebagai orang yang berjasa dan patut dihormati. Proses pemaknaan tergantung pada kelompok masyarakat mana yang melakukan proses konstruksi *social*. Realitas sosial yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang merasa terancam adalah realitas sosial yang bersifat maya, magis dan bagi masyarakat yang rasional dianggap naif, karena bersifat subjektif dan simbolik. Mayoritas orang yang diduga dukun santet berlatar belakang ekonomi lemah, harga dirinya termarginalkan. Kemudian mereka mencari harga diri baru dengan belajar menjadi dukun santet. Kedudukan dia sebagai dukun santet dianggap sebagai alternatif yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

Dalam pemetaan *Ngelmu* perdukunan orang Using disebut sebagai salah satu titik dari segi *magic* di Jawa-timur, selain orang pinggir papas (sumenep). Tidak jarang orang membanding bandingkan dengan Banten, Bali, Lombok dan Kalimantan, Puger-Jember di Jawa-Timur, meskipun berbeda nuansa dari daerah-daerah tersebut.

Banyak anggapan praktek dunia perdukunan merupakan dunia laki-laki. Seorang dukun sihir dan santet sering digambarkan mengarah pada sosok laki-laki yang berpenampilan tidak bersahabat, sangar, dan beraroma mistis kebencian. Walaupun realitasnya tidak demikian. Budaya Egaliter bisa memberi peluang memunculkan komunitas yang mempraktekkan dunia mistis dan supranatural. Karakteristik Egaliter bisa mengkristal dalam bahasa masyarakat yang tidak memiliki tingkatan. Struktur sosial yang tidak berorientasi pada priyayi, sebagaimana orang Jawa dan juga tidak berorientasi Kiyai sebagaimana orang Madura. Selain itu karakteristik orang Using yang memposisikan berbeda dengan orang Jawa, yakni bukan cenderung bersifat halus lembut atau toleran namun lebih bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* yaitu gaya bicara yang ekspresif, dinamis, dan dramatis, sehingga yang diajak bicara merasa yakin dengan apa yang dibicarakan. *Ladak* tidak berarti angkuh, tapi teguh pendirian yang cenderung tanpa kompromi. Sifat *ladak* tercermin dalam keteguhan dalam mengekspresi aneka makanan khasnya seperti rujak dicampur dengan soto menjadi rujak soto. Demikian juga musiknya perpaduan antara *pelog* dan *selendro* maka jadilah seni music *kuntulan* (Saputra, 2007).

Nuansa *Egaliter* juga terlihat dari interaksi sosial yang sering memanfaatkan kata-kata asu, babi, celeng dengan nada tinggi. Penggunaan ketiga kata tersebut bukan merupakan ekspresi kemarahan, tetapi justru ekspresi dan cerminan sebuah hubungan keakraban. Secara historis penggunaan kata –kata tersebut ketika masyarakat Using

bergerilya melawan kolonial Belanda. Ketika mereka berperang melawan Belanda mereka saling berkelompok termasuk ketika mereka bersembunyi di dalam hutan-hutan. Masing-masing kelompok memiliki nama sandi yang kesemuanya berasal dari nama-nama binatang. Ketika anggota kelompok yang satu bertemu dengan kelompok lainnya, mereka pada umumnya tidak saling mengenal nama masing-masing kecuali nama sandi kelompoknya. Seiring perjalanan waktu sampai sekarang, tradisi mengucapkan nama yang populer (asu, babi, celeng). Berdasarkan hal itu rasanya kurang lengkap apabila ketemu dengan sahabat atau ngobrol dengan sesama teman tidak meneriakkan salah satu kata yang populer tersebut di awal atau selama berkomunikasi. Bagi orang Jawa atau dalam konteks budaya Jawa, kata-kata tersebut tidak sopan untuk diucapkan dan merupakan umpatan kemarahan, apalagi diucapkan dengan nada tinggi (Saputra, 2007).

Kalau dicermati nuansa dan spirit patriaki sebenarnya tampak dominan, meskipun berpondasi pada filosofi egaliter dalam konstruksi sosial budaya Using. Hal tersebut dapat dilihat dalam rentang historis budaya Using yang memposisikan perempuan lebih sebagai bagian elemen yang termajinalkan. Akan tetapi bukan berarti perempuan tidak punya peran. Pada posisi perempuan yang dianggap oleh sebagian kalangan kurang menguntungkan, namun perempuan tetap menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial. Perempuan punya bekal sebagai modal dalam dialektika pertarungan *oposisi biner* (sebuah sistem yang membagi

dunia dalam dua kategori yang berhubungan). Perempuan tidak semata-mata menjadi objek, ataupun sekedar *subaltern* (ditundukkan), tetapi mampu mengaktualisasi diri dalam siasat kultural yang mengirinya hingga mencapai posisi yang dibutuhkan kehadirannya. Misalnya sosok Sritanjung dalam legenda, perempuan lintrik dalam formasi sosial, merupakan sederet potensi yang dimiliki siasat dalam berkontestasi dengan laki-laki. Masyarakat Using yang masih kuat dimensi etnisitasnya memiliki legenda berasal dari angan-angan imajinatif yang dicitrakan secara kolektif, dan pada akhirnya dipersepsikan memiliki kebenaran historis.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa Legenda Sritanjung yang berdimensi Mitos, legenda dan historis, memberikan argumentasi betapa posisi perempuan termajinalkan. Seolah perempuan tidak diberi hak untuk bersuara, untuk mengekspresikan dirinya. Namun demikian posisi perempuan tetap menjadi bagian integral dari tatanan sosial. Eksistensi perempuan tetap penting bukan sekedar pelengkap, melainkan juga memainkan fungsi sosiokultural. Legenda Sritanjung menjadi salah satu bukti penyesalan laki-laki atas sikap laki-laki yang hegemonik.

Lahirnya Tari Gandrung

Kota Banyuwangi juga terkenal dengan julukan kota Gandrung (Ari Bp, 2020). Kata gandrung berarti “kedanan, tergilak-gilak, kesenangan, jatuh cinta, bahasa. Jawa : kesengsem”. Dalam konteks kehidupan sehari-hari gandrung berarti seni tari dan seni musik serta seni olah

vokal. Dikatakan demikian karena satu grup gandrung yang penggandrungnya berjumlah 2 sampai 4 orang (di awal lahirnya hanya satu orang penari sekaligus penyanyi) harus bisa menari atau berjoget dan menyanyi.

Seni gandrung lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan untuk dijadikan pusat pemerintahan pada tahun 1774, bahkan diduga Tari gandrung konon sudah ada pada zaman Kerajaan Airlangga di Jawa Timur. Dalam suasana bersukaria, para prajurit keraton ada yang menabuh gamelan, ada yang menari. Mereka menari secara bergantian setelah penari sebelumnya menyentuh penonton yang berdiri di tepi arena. Perkembangan berikutnya, penari utamanya adalah perempuan (gandrung) yang pada awal penampilannya menyatakan tiang lanang (saya lelaki) kemudian menari sambil bernyanyi (basandaran atau bedede). Tari ini terdiri atas tiga babak, yaitu babak bapangan-penari memperkenalkan diri kepada penonton-babak gandrangan di mana penari dengan kipas di tangan mengitari arena. Saat tertentu penari menyentuh kipasnya (tepekan) pada salah seorang penonton, yang serta-merta maju ke tengah arena untuk menari (pengibing). Kemudian babak parianom, di mana penari menari sambil bernyanyi dan melayani sang pengibing. Tiap pengibing diberi waktu menari sekitar 10 menit dan menyerahkan uang ala kadarnya sebelum meninggalkan arena. Namun ketika hidung pengibing mampu menyentuh hidung penarinya maka, sebaliknya Pengibing akan diberikan semua saweran yang diperoleh penari.

Gandrung ditakdirkan berjalan beriringan dan untuk menyemarakkan berbagai perubahan di mana formasi sosial mau dibentuk. Pada abat ke-19, sesudah pembangunan jalan raya poros dianggap selesai, Banyuwangi menjadi incaran Belanda. Pada masa kemerdekaan terutama tahun 1950 sampai tahun 1960-an. Tarian ini berasal dari Suku Osing, suku asli Banyuwangi. Tari Gandrung ini pada mulanya dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Dewi Sri setelah masa panen. Pada awalnya Tari Gandrung dibawakan semalam suntuk hingga subuh. Dalam pementasannya, Tari Gandrung terbagi dalam empat bagian yakni jejer gandrung, rapenan, paju gandrung, dan seblang subuh. Tari Gandrung ini disebut juga tari Gandrung Terob. Gandrung pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan menurut laporan Scholte (1927) instrumen utama yang mengiringi tarian gandrung lanang ini adalah kendang. Namun pada sekutar 1890 an demikian, gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi. tari gandrung laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Sedangkan Gandrung wanita pertama dikenal pada tahun 1895, dikenal dalam sejarah budaya sebagai “Gandrung Semi”, dimana pemerannya seorang anak kecil yang masih berusia sepuluh tahun. Menurut cerita rakyat, dipercaya waktu itu Semi menderita penyakit yang cukup parah. Segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, namun Semi tak juga kunjung sembuh. Sehingga ibu Semi (Mak Midhah) bernazar seperti “Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung

sing yo sing” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang/ penari kalau tidak ya tidak jadi”. Ternyata, akhirnya Semi sembuh dan dijadikan Seblang sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya Gandrung oleh wanita. Tradisi Gandrung yang dilakukan Semi ini kemudian diikuti oleh adik-adik perempuannya dengan menggunakan nama depan Gandrung sebagai nama panggungnya (Anoegrajekti, 2006). Kesenian ini kemudian terus berkembang di seantero Banyuwangi dan menjadi ikon khas setempat. Banyak sanggar sanggar yang hingga kini tetap eksis melestarikan kesenian budaya ini. Bahkan relatif banyak lembaga pendidikan, SD, SMP, SMA yang memiliki kegiatan ekstra kokurikuler seni tari gandrung.

Pada mulanya Gandrung hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970an mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan gandrung, ikut mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian disamping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak oleh era globalisasi.

Adapun sebuah kesenian bisa disebut (menjadi) gandrung bila memenuhi persyaratan sebagai berikut. Memenuhi alat musik berupa kendang, dua kenong, dua baola, gong, dan sebuah triangel atau itik ining; Seorang pemukul kendang, seorang penabuh kenong, dua orang penggesek biola, seorang penabuh gong, dan seorang pemain triangel yang sekaligus sebagai pengundang; Ada dua, tiga atau empat penari yang sekaligus penyanyi

gandrung (untuk saat sekarang), jika dulu cukup seorang saja; Grup itu harus memahami pakem (aturan baku) berupa Jejer, Paju, dan Seblang-seblang; Seorang gandrung harus memakai kostum berupa mahkota (Omprog), gelang-gelang, kilat bahu yang ditaburi monte, penutup dada atau ilat-ilat, sebuah kain dan sepasang selendang, sebuah sampur, dan sebuah sintir; Harus masih gadis atau perawan; Harus mampu menari dan menyanyi, karena pekerjaan gandrung disebut sebagai monoplay (bermain apa saja tetapi seorang diri)

Seiring perjalanannya tari Gandrung memiliki fungsi; pertama sebagai sarana upacara agama dan adat. Sejak zaman kerajaan Blambangan yakni sebuah kerajaan yang agung dan jaya pada masanya. Masyarakatnya banyak mengenal dewa-dewi. Mereka menyembah Syiwa, Wisnu dan Kapitayan, telah menggunakan tari Gandrung sebagai sarana upacara rasa syukur kepada Dewi Sri, sebagai dewi kesuburan yang telah memberikan dan menjadikan padi menjadi bagus dan panen melimpah, maka dari itulah ditarikanlah tari gandrung ini di areal persawahan dengan membawa berbagai sesaji untuk dihaturkan kepada Dewa-dewi yang bersemayam di jagad Swarga loka, maka tari gandrung inilah yang disebut "Gandrung Seblangan"; Kedua, tari Gandrung sebagai tarian hiburan dan pergaulan; Ketiga, sebagai media pertunjukan dan edukasi, selain sebagai icon pariwisata Banyuwangi juga dikenalkan kepada generasi penerus agar tidak hilang melalui pendidikan formal dan non formal.

Peninggalan-Peninggalan Kolonial

1. Gedung Juang 45 dan Tegal Loji

Gedung yang terletak tepat di gerbang timur pasar Banyuwangi, Kelurahan Kapatihan, itu merupakan gedung bersejarah. Bangunan ini adalah Gedung Juang '45 Banyuwangi. Gedung peninggalan Pemerintah Belanda ini di zamannya digunakan sebagai gedung pesta dansa *sinyo* (bangsawan China) dan *noni* (wanita bangsawan Belanda). Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan gedung ini juga pernah menjadi markas pejuang saat merebut kemerdekaan. Hingga kini para veteran dan penerusnya tetap bangga menjadikan gedung tua ini sebagai kantor veteran dan mempertahankannya sebagai salah satu cagar budaya. Ada aroma mistis semakin terasa di salah satu gedung tua yang kini dijadikan stasiun radio Bung Tomo di sudut kota Banyuwangi. Gedung juang 45 tersebut berada di jalan Veteran no 1 di tengah Kota Banyuwangi, berdekatan dengan taman Blambangan. Gedung ini pada masa *colonial* disebut oleh penduduk lokal bernama *Sekiti* nama sebenarnya bernama Gedung *Societe de club* (*Societeit de Club Bioscoop*) Banjoewangi.



Foto: Gedung Societe de club (Societeit de Club Bioscoop).
Sumber: <https://today.line.me/id/pc/article/Gedung+Bioskop+Banyuwangi+Era+Kolonial+Belanda-YjDGJM>

Gedung *Societe de club* (*Societeit de Club Bioscoop*) Banjoewangi pada tahun 1900 disebut juga “kamar Bola” (*biliar*), yang digunakan sebagai tempat hiburan warga kelas atas Belanda dan Tionghoa yang tinggal di Banyuwangi. Saat Belanda masih menguasai Banyuwangi, Gedung ini digunakan untuk menerima tamu kehormatan (Rachmaningtyas dan Garendi, 2019).

Setelah Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang, tempat ini oleh Jepang dijadikan markas militer. Setelah tahun 1945 tempat ini dijadikan markas Laskar Hizbullah. Pada tahun 1965-1980-an bangunan ini dipergunakan markas TNI AD dan Gedung Nasional Indonesia (GNI). Bupati Banyuwangi Joko Supaat Slamet pada tahun 1982 melakukan pemugaran pada bangunan ini agar lebih maksimal untuk tempat berkesenian. Bangunan Gedung Juang 45 saat ini mengalami perubahan total pada bangunan intinya. Gaya arsitektur Belanda sudah tidak

Nampak lagi digantikan dengan bangunan yang lebih modern



Foto Gedung Juang 45 Banyuwangi tahun 2012

Sumber: <https://foursquare.com/v/gedungjuang/4eec67626c25c7f9d0c67b47?openPhotoId=50af0eeae4b063e341a0c8c8>

Selain Gedung *Societe de club (Societeit de Club Bioscoop)* Banjoewangi, Belanda memiliki tempat hiburan lainnya yaitu Tegal Loji yang sekarang bernama Taman/Lapangan Blambangan. Gedung Juang 45 terletak di sebelah utara Lapangan Blambangan. Tegal loji digunakan untuk kegiatan olah raga dan pagelaran seni. Penduduk lokal bisa menonoton ketika ada pertandingan olah raga dan pagelaran seni. Tegal loji luasnya sekitar 200x200 meter terletak di sisi barat bekas lokasi loji

(benteng VOC) yang sudah didirikan pada tahun 1777 dan sekarang menjadi Gedung wanita.

2. Asrama Inggris dan Kantor Pos Banyuwangi

Asrama Inggris berada di samping barat Taman Blambangan. Pertama kali dibangun dengan gaya arsitektur suku Bugis pada tahun 1766 sebagai kantor dagang kecil di lahan seluas satu hektare dan hingga saat ini masih berdiri kokoh yang berusia hampir 300 tahun. Saat ini, Asrama Inggris ditempati anggota TNI Angkatan Darat. Dari 25 ruangan, hanya 10 yang ditempati dan masih terawat. Arsitektur Asrama Inggris memang dicampur dengan kearifan lokal, sebab di dekat kawasan pesisir Pantai boom banyak masyarakat Bugis dan Mandar. Arsitekturnya mengadopsi arsitektur lokal, di kawasan pesisir Kota Banyuwangi dulu banyak orang Bugis dengan arsitektur rumah panggung. Asrama Inggris juga menyimpan warisan benda berupa lorong bawah tanah berisi kabel telegraf. Lorong tersebut, diduga tempat jaringan kabel telegraf yang dibangun untuk menghubungkan Jawa dengan Australia.



Foto Gerbang Asrama Inggris

Sumber: <https://indonesiapos.co.id/2020/02/24/gedung-peninggalan-inggris-di-banyuwangi-jadi-destinasi-wisata-sejarah/>

Pemerintah Inggris berhasil menguasai perdagangan Hindia Belanda (Indonesia) di tahun 1811-1816, di era Stamford Raffles. Saat itu jaringan kabel telegraf yang menghubungkan Jawa dan Australia dibangun di situ, Lorong bawah tanah jaringan telegraf, saat ini ditutup dengan plat bertuliskan "Burn Brothers Rotunda Works 3 Blackfriars Road London S.E" yang merupakan nama pemegang proyek jaringan telegraf asal Inggris. Jaringan komunikasi tersebut juga menghubungkan Hindia Belanda dengan Asia, dan Australia, kemungkinan bawah tanah melalui bawah laut.

Bagian bawah menggunakan bahan cor, sementara di lantai atas hampir 80 persen bebahan kayu, disangga menggunakan pilar cor berjajar. Daun pintu dan jendela besar, semua kayunya tebal tanpa pelapis tambahan, berjajar di masing-masing ruangan. Lantai dua dan tangga semua juga menggunakan kayu, termasuk pagar pembatasnya. Inggris memasuki Blambangan melalui jalur laut, mendapat izin dari protektorat Mengwi, kerajaan Bali. Inggris memiliki kepentingan distribusi dagang mulai tenun, impor candu dan senjata. Dari situ, Kampung Inggris, pernah menjadi kantor dagang. Inggris memilih lokasi di dekat Taman Blambangan (yang sekarang) karena dinilai strategis untuk jalur dagang meunju negara jajahannya, Australia. Jalur distribusi dagang Inggris, mulai dari India, Singapura, Bengkulu dan ke Jawa di Blambangan. Blambangan karena dekat dengan Australia, melalui lautan, karena mereka menyebut sebagai raja lautan. Kekuasaan terakhir oleh Jepang pada 1942-1945, sebelum Indonesia merdeka. Saat Jepang masuk, Asrama Inggris pernah menjadi tempat markas dan ruang intrograsi tawanan. Saat agresi militer Belanda, 1947-1949, Asrama Inggris kembali dimanfaatkan sebagai tempat interogasi dan penjara para tawanan. Saat ini, pemilik aset Kampung Inggris telah diambil alih oleh negara, dibawah Departemen Pertahanan.



Foto Asrama inggrisan di masa lampau
Sumber: Raap (2015: 22)

Kota Banyuwangi akan mengembangkan destinasi wisata Sejarah. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuwangi, melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) M Yanuarto Bramuda, yang sering disapa Bram, mengatakan; “Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan kita harus berpacu mengembangkan konsep wisata ditengah kota yang bakal jadi destinasi wisata terintegrasi. Selain mengembangkan wisata alam, wisata budaya, hingga wisata berbasis event, Banyuwangi juga memiliki potensi lain yang tidak kalah menariknya untuk dikembangkan, yaitu City Tour yang menghubungkan beberapa titik mulai dari Pendapa Sabha Swagatha Blambangan, Taman Sritanjung, Masjid Jami’ Baiturrohman, Pasar Banyuwangi, Gedung Juang 45, Taman Blambangan, Lorong Bambu Harmoni, Gedung Komplek Inggris, Tempat Ibadah Tri Dharma Hoo Tong Bio, sampai ke timur menuju Pantai Boom

Marina.” Tidak hanya itu, adanya konsep City Tour wisata terbaru kedepannya Banyuwangi akan lebih meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Konsep tersebut terus dikembangkan terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) serta Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya, Perumahan dan Pemukiman (PU-CKPP). Pengembangan yang diterlaksana adalah revitalisasi kompleks Asrama Inggris Banyuwangi yang sudah bekerjasama dalam penandatanganan Nota Kesepahaman MoU (Memorandum of Understanding) antara Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dengan Pangdam V/Brawijaya, Mayjend Wisnoe Prasetja Boedi pada tanggal 26 Agustus 2019. MoU ini terlaksana, Dengan MoU ini akan ada payung hukum demi terlaksananya kerja sama revitalisasi kompleks Asrama Inggris (Ari Bp, 2020).

Sampai sekarang masih menjadi perdebatan kapan dan siapa yang membangun asrama Inggris. Ada yang berpendapat dibangun oleh pemerintah kolonial 1776-1811, kemudian ada yang berpendapat dibangun 1811-1816 oleh Letkol Meycin S.Y, orang Inggris yang menikah dengan wanita Belanda. Ada juga yang berpendapat lebih awal lagi yakni dibangun 1736-1757 oleh rakyat Blambangan sendiri yang dijadikan markas (singodilaga) pada saat Kakak kandung Agung Wilis yaitu Pangeran Danuningrat menjadi raja Blambangan ke-2 Blambangan. Pada tahun 1763 kemudian Inggris menjajah Blambangan dan Asrama Inggris difungsikan sebagai penginapan bernama *lodge* atau *Loji*, kemudian 1766 kantor dagang Inggris juga sebagai kantor dagang Inggris.



Foto Asrama inggrisan di masa lampau

Sumber: <http://www.banyuwangibagus.com/2016/02/situsbersejarah-asrama-inggrisan-di-banyuwangi.html>

Tidak jauh dari asrama inggrisan berdiri kantor PT Pos Indonesia Banyuwangi yang didirikan pada tahun 1870. Terletak di Jalan Diponegoro 2 yang merupakan pusat kota Banyuwangi. Kantor PT Pos Indonesia Banyuwangi merupakan salah satu bangunan tertua di Banyuwangi yang dibangun zaman kolonial [Belanda](#). Hingga kini arsitektur gedung lamanya masih terjaga. Kantor Pos ini berada tak jauh dari bangunan Asrama Inggris, sekitar 200 meter. Asrama Inggris merupakan bangunan kantor dagang Inggris yang didirikan sekitar tahun 1766. Bangunannya sangat khas dengan ciri arsitektur bangunan Belanda yang unik.



Foto Kantor Pos Banyuwangi

Sumber: <https://ingress-intel.com/portal/kantor-pos-banyuwangi/>

3. Pabrik Gula Soekowidi Banyuwangi

Pabrik Gula Soekowidi berada di bawah kepemilikan *Cultuur Maatschappij de Maas* di Rotterdam dan di Hindia Belanda diwakili oleh Firma *Anemaet & Co* di Surabaya. Pabrik Gula Soekowidi ini didirikan pada tahun 1895 yang juga merupakan tahun penanaman tebu pertamanya. Pendirian Pabrik Gula ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu perkembangan industri gula di Hindia Belanda, lokasi, kehadiran dua Pabrik Gula sebelumnya di Banjoewangi, perkembangan transportasi, dan kepemilikan. Perkembangan Pabrik Gula Soekowidi pada 1895-1930 dapat dikatakan cukup baik karena hasil produksi per hektar tidak jauh berbeda dengan rata-rata

produksi pada Pabrik Gula di grup Sitoebondo. Pasca depresi ekonomi 1930 dan masa krisis *malaise* sampai 1937, Pabrik Gula ini mengalami kesulitan untuk bangkit karena harga gula di pasar internasional turun drastis, banyaknya penyakit tebu, dan ditambah lagi dengan kurang cakupannya manajemen kepegawaiannya. Hal ini terus berlangsung sampai 1944 dan pada 1945 Pabrik Gula ini dialihfungsikan menjadi tempat pengintaian sekaligus markas tentara Jepang (Munawaroh, 2013).



Foto Pabrik Gula Soekowidi Banyuwangi

Sumber: <http://duniaira.blogspot.com/2013/07/seranite-dan-banyuwangi.html>

Memasuki masa pendudukan Jepang kegiatan produksi bisa dikatakan berhenti total, karena tentara Jepang memanfaatkan pabrik sebagai markas Jepang. Hingga Indonesia Merdeka keadaan pabrik terbengkalai.

Setelah dinasionalisasi tahun 1957 bangunan Pabrik Gula Soekowidi beroperasi sebagai perseroan terbatas (PT) bernama Seranite dan memproduksi sabun. Tahun 1980-1990-an kepemilikan pabrik berpindah pada PT Haka Artha Cipta Unggul dengan memproduksi *Haudboard* kapal. Bagian timur yang merupakan pelabuhan digunakan untuk peluncuran kapal dari pabrik. Setelah kepemilikan pabrik ini berpindah kembali menjadi milik PT Nasional Foodpackers (NAFO) yang memproduksi sabut kelapa untuk di ekspor ke Taiwan dan Hongkong.

Daftar Pustaka

- Arifin. Winarsih Partaningrat, 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang
- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Jakarta: FIB UI.
- Anoegrajekti, Novi. 2007. “Wong Using Sejarah Perlawanan dan Pewaris Menakjinggo”. Srinthil, media dua bulanan, April 2007. ISSN 1412-274X. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Ali, Hasan. 1993. “Hari Jadi Banyuwangi: sebuah Problematik”. Makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan, 9-10 November 1993.
- Anderson, Benedict. 1982. *Sembah-sumpah , Politik Bahasa, dan kebudayaan Jawa*. Dalam Prisma November 1982.
- Ari Bp, 2020. *Gedung Peninggalan Inggris Di Banyuwangi Jadi Destinasi Wisata Sejarah*. <https://indonesiapos.co.id/2020/02/24/gedung-peninggalan-inggris-di-banyuwangi-jadi-destinasi-wisata-sejarah/> (diakses: 24-6-2020).
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana
- Brandes, J. 1920. *Verslag Over Een Babad Blambangan*. TBG: XXXVI
- Muljana, Slamet. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Margana. Sri, 2007. *Jatuhnya Blambangan 1768 (Blambangan: Antara Mitos dan Realitas)*. <http://disbudpar.jatimprov.go.id/uploads/berkas/JATUHNYA%20BLAMBANGAN%201768.pdf> (diakses tanggal 17 Maret 2020)
- Munawaroh, Siti. 2013. *Perkembangan Pabrik Gula Soekowidi (1895-1944) Di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Saputra, Heru S.P. 2007. “Aroma Mistis Perempuan Lintrik”. Srinthil, media dua bulanan, April 2007. ISSN 1412-274X. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Singodimayan, Hasnan. 2017. *Hasnan Singodimayan: Jebolan Pesantren yang Getol Perbaiki Citra Banyuwangi*. Banyuwangi, Penulis; [wardibudaya](http://wardibudaya.com) 4 Desember 2017. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/hasnan-singodimayan-jebolan-pesantren-yang-getol-perbaiki-citra-banyuwangi/> (diakses tanggal 21 Maret 2020)
- Schol, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Swie, Tan Boen. 1935, *Digdaja*. (novel) Surabaya: majalah sastra Penghidoepan no.135, 15 March 1935.

- Darusuprpta. 1984. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Epp. F. 1849. Banjoewangi. TNI I.ii: 242-246
- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Jakarta: Program Pasca Sarjana, UI.
- Raap, Olivier Johannes. 2015. Kota di Djawa Tempo Doeloe. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Rachmaningtyas, Suci dan Garendi, Mas. 2019. *Yang Terbaru di Banyuwangi, Wisata Napak Tilas Sejarah Perjuangan 45*. <https://jatimplus.id/yang-terbaru-di-banyuwangi-wisata-napak-tilas-sejarah-perjuangan-45/> (diakses: tanggal 24-6-2020)
- Stoppelaar, J.W. 1927. *Blambangan Adatrecht*. Wageningen: H. veenman & Zonen.
- Sukidin, 2005. *Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi (Studi kekerasan kolektif dalam perspektif konstruktivistik)*. Disertasi: Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Hafil, Muhammad. 2015. *Abdullah Azwar Anas (Bupati Banyuwangi): Rakyat Harus Bahagia Lahir dan Batin*. Kamis 30 April 2015. <http://www.republika.co.id/berita/koran/tokoh-perubahan-republika2014/15/04/30/nly467-abdullah-azwar-anas-bupati-banyuwangi-rakyat-harus-bahagia-lahir-dan-batin> (diakses: tanggal 20 Maret 2020)
- <https://today.line.me/id/pc/article/Gedung+Bioskop+Banyuwangi+Era+Kolonial+Belanda-YjDGJM> (diakses: tanggal 20 Maret 2020)
- <http://www.banyuwangibagus.com/2016/02/situs-bersejarah-asrama-inggrisan-di-banyuwangi.html> (diakses tanggal 20 Maret 2020)
- <https://ingress-intel.com/portal/kantor-pos-banyuwangi/> (diakses: tanggal 21 April 2020)
- <http://duniaira.blogspot.com/2013/07/seranite-dan-banyuwangi.html> (diakses: Tanggal 21-6-2020)
- https://kumparan.com/banyuwangi_connect/pabrik-gula-ketiga-yang-berdiri-tahun-1895-di-banyuwangi/full (diakses: Tanggal 21-6-2020)
- <http://www.banyuwangibagus.com/2016/02/situs-bersejarah-asrama-inggrisan-di-banyuwangi.html> (diakses: Tanggal 24-6-2020)
- <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html> (Diakses: 24-6-2020).
- <https://jatimplus.id/yang-terbaru-di-banyuwangi-wisata-napak-tilas-sejarah-perjuangan-45/> (diakses: 24-6-2020)

Biodata Penulis



Matali, S.Pd., M.M. Lahir di Jember, 15 September 1975, adalah ASN yang bertugas sebagai Guru Sejarah dan Sosiologi Antropologi di MAN 2 BANYUWANGI Jawa Timur. Menyelesaikan Pendidikan SD, SMP, SMA di Kec. Ambulu Kab. Jember.

Menyelesaikan Pendidikan S1 (Pendidikan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi) di STKIP Singaraja Bali pada Tahun 1998. Menyelesaikan S2 (Magister Manajemen, Konsentrasi Sumber Daya Manusia) UNIVERSITAS JEMBER pada Tahun 2003.

Karya Tulis ilmiah yang dipublikasikan di Majalah dan Jurnal ilmiah adalah;

- (1) Menyambut Hari Pahlawan: Upaya Mengungkap Sistem Nilai Budaya di Balik Perilaku Pahlawan (Bagaimana aktualisasinya pada Masa Kini). Majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA), Penerbit: Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. No. 242/ November 2006.
- (2) Pengaruh Karakteristik Individu dan Pekerjaan serta Situasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MTSN Pesanggaran Banyuwangi. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas 17

Agustus 1945 Banyuwangi; Vol. 3 No. 9, di bulan Desember 2006. ISSN 1693-4083.

- (3) Wanita Desa dan Sektor Informal Perkotaan: Kasus Kehidupan Pedagang Belayag di Kota Singaraja. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi; Vol. 6 No. 18, di bulan Desember 2009. ISSN 1693-4083.
- (4) Penggunaan Metode Pemecahan Masalah dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil pembelajaran Sejarah di MTs Negeri Rogojampi Tahun Ajaran 2013/2014. Dimuat oleh Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi; Vol. 10 No. 29, di bulan Agustus 2013. ISSN 1693-4083.
- (5) Model Pembelajaran Talking stick Modifikasi Tanya Jawab dengan Media jam berputar untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada Siswa MTsN Rogojampi Banyuwangi. INOVASI, Jurnal Diklat Keagamaan. Penerbit: Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Volume 7, No. 03, Juli-September 2013.
- (6) Bagaimana Implementasi Kurikulum IPS 2013? (“Oleh-oleh” Diklat Instruktur Nasional Implementasi Kurikulum 2013). Majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA), Penerbit: Kanwil Departemen

AgamaProvinsi Jawa Timur. No. 328/ Januari 2014/TH.XXXXI.

- (7) Pembelajaran IPS dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Nilai Kerjasama siswa MTsN Rogojampi Banyuwangi. INOVASI, Jurnal Diklat Keagamaan. diterbitkan oleh Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- (8) Saling Dukung: Kemitraan Keluarga dan Masyarakat . Diterbitkan oleh "Jurnal Arrisalah" IAI Ibrahimy. April 2018. ISSN (Cetak): 1693-0576; ISSN (online): 2540-7783.
<http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/144>

VILLA YULIANA: INDISCHE EMPIRE STYLE SEJARAH HINGGA BUDAYA

Oleh
Yudi Gagari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan villa Yuliana sebagai bangunan begaya klasik Indische Empire Style serta dampaknya terhadap penguatan karakter generasi muda saat ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif naratif dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan kerja meliputi: heuristik atau pengumpulan data, kritik yang bertujuan untuk menentukan atau menilai sumber, interpretasi atau menentukan kedudukan fakta sejarah secara proporsional, dan historiografi yang merupakan pengungkapan kisah sejarah dalam bentuk tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pernah berkuasanya Belanda di Indonesia khususnya di Kabupaten Soppeng sedikit banyaknya membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat bumiputra pada saat itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa peninggalan berupa bangunan yang pada struktur bangunannya menyerupai struktur bangunan dari negeri Belanda. Mulai dari bahan yang digunakan serta fungsi dari dibangunnya bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa adanya peninggalan dari bangsa Belanda bisa dijadikan sebagai media dalam penguatan karakter serta merawat jatidiri generasi

muda sebagai suatu generasi yang kuat serta dapat menumbuhkan semangat patriotisme dan Nasionalisme.

Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam hidupnya, manusia tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak.

Kondisi kebudayaan pada masa sebelum Indonesia merdeka tidak terlepas dari status kita sebagai bangsa yang dijajah. Ketika itu bangsa Indonesia yang memiliki kebudayaan sendiri tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sendiri. Sementara itu perhatian pihak Hindia Belanda terhadap kebudayaan kita tidak dapat dilepaskan dari kepentingan menegakkan dominasi kekuasaan sebagai bangsa penjajah. Mereka tidak hanya berusaha mempengaruhi masyarakat bumiputra dengan menanamkan kebudayaan yang mereka bawa, tetapi juga melakukan penekanan dan pembatasan terhadap kebebasan dan kemerdekaan berkreasi. Hal ini

bisa terlihat dari segi bangunan, beberapa jenis bangunan yang buat oleh pemerintah Belanda mengikuti gaya khas dan arsitektur dari Belanda itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis melakukan kajian deskriptif naratif mengenai Villa Yuliana “indische Empire Style” sejarah hingga budaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam makalah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Villa Yuliana?
2. Bagaimana dampak bangunan Indische Empire Style dalam merawat serta menguatkan nilai kesejarahan generasi bangsa?

Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya cakupan pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan, baik secara temporal maupun tematik, Dari sisi temporal, penelitian ini dimulai sejak berdirinya Villa Yuliana sampai sekarang, karena adanya perubahan fungsi dari bangunan tersebut dari museum sejarah ke tempat wisata. Adapun batasan tematik dalam pengkajian masalah ini terfokus pada dinamika bangunan Indische Empire Style dulu dan sekarang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- Mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Villa Yuliana
- Mengkaji dampak bangunan Indische Empire Style dalam merawat serta menguatkan nilai kesejarahan generasi bangsa

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang gaya bangunan dan arsitektur bergaya khas belanda
2. Memperkaya pengetahuan dan khazanah penulisan sejarah khususnya sejarah kebudayaan

Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dikategorikan jenis penelitian sejarah, yang bersifat deskriptif naratif, maksudnya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran secara akurat mengenai hal yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Villa Yuliana sebagai bangunan Indische Empire Style mulai dari sejarah sampai dampaknya bagi generasi bangsa sekarang.

2. Heuristik

Secara terminologi heuristik (*heuristic*) berasal dari Bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensifikasi.³ Setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan dalam cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Pengumpulan data mulai dilaksanakan setelah menentukan topik yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan khususnya yang berkaitan dengan objek kajian penulis, baik berupa sumber tertulis, lisan maupun visual. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat memerlukan teknik pengumpulan data yang benar dan tepat. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu penelitian pustaka.

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian pustaka yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku maupun karya ilmiah, misalnya yang didapatkan dari perpustakaan.

³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

Dalam hal ini peneliti memperoleh berbagai referensi dari perpustakaan SMAN 2 SOPPENG, Perpustakaan daerah Soppeng, beberapa koleksi perorangan dan pembelian di toko-toko buku.

3. Kritik Sumber

Metode berikutnya setelah sumber dikumpulkan adalah kritik sumber (verifikasi). Kritik sumber dilakukan untuk menentukan orisinalitas (keaslian) dan tingkat kebenaran sumber. Sumber yang diperoleh kemudian diverifikasi agar dapat dibedakan apa yang benar, yang tidak benar, maupun yang masih meragukan.

Pada dasarnya semua data yang diperoleh dari tahap heuristik tidak serta merta secara langsung dimasukkan sebagai sumber sejarah, melainkan akan diseleksi berdasarkan tingkat otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi dari sumber sejarah, baik itu berupa sumber lisan maupun tulisan.

Kritik sumber dilakukan secara sistematis melalui dua tahap yaitu kritik eksternal (penelitian terhadap fisik sumber) dan kritik internal (kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu terpercaya, tidak dimanipulasi, atau tidak mengandung bias).

Adapun sumber-sumber utama yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam melakukan kritik internal yaitu buku-buku diantaranya Lontara Soppeng karya Drs. Nonci⁴ Buku ini merupakan kumpulan naskah kuno

⁴ Drs. Nonci, *Lontara Soppeng*, (Jl. Perintis Kemerdekaan VII/52B: CV. AKSARA, 2016).

sebagai salah satu sumber data dan informasi kebudayaan daerah yang dapat memberikan rekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau. Buku kedua adalah *Orang Soppeng Orang Beradab*.⁵ Buku ini berisi beberapa hal tentang Soppeng, dimulai dari sejarah, mitologiserta beberapa peninggalan dari kerajaan Soppeng. Buku ketiga adalah *Kongres kebudayaan sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka*.⁶ Buku ini membahas tentang penyelenggaraan kongres kebudayaan yang diselenggarakan sebelum dan setelah Indonesia merdeka.

4. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Setelah melakukan verifikasi kemudian dilakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut seobjektif mungkin artinya setelah validitas dan akurasi data yang dijadikan referensi dalam merekonstruksi peristiwa sejarah diketahui, maka sumber-sumber tersebut sudah merupakan fakta sejarah akan tetapi masih terpisah-pisah, maka dari itu, penulis terlebih dahulu melakukan sintesa agar fakta-fakta tersebut dapat diintegrasikan guna menemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.

⁵ A. Wanua Tangke, Anwar Nasyaruddin, *Orang Soppeng Orang Beradab*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2016).

⁶ Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka*, (Jakarta: proyek pengembangan media kebudayaan, 2003).

5. Historiografi

Historiografi adalah metode terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah. Menurut Taufik Abdullah, sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.⁷ Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal perencanaan sampai kesimpulan. Sehingga prosedur, sumber, dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas yang memadai karena sebuah penulisan kisah sejarah turut menunjukkan bagaimana mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Pembahasan

Asal Usul Nama Soppeng

Bagi anda yang pernah berkunjung ke Kabupaten Soppeng, daerah yang terletak di tengah tengah jazirah Provinsi Sulawesi Selatan, tentu tak akan gampang melupakan daerah ini dengan segala daya tariknya. Kabupaten Soppeng dengan segala keunikannya membuat nuansa kota ini selalu melekat dipikiran setiap orang yang berkunjung di daerah ini. Betapa tidak, selain karena keramahan khas dari penduduknya, Soppeng dengan topografi daerahnya yang bergunung gunung serta sajian keindahan alamnya yang mempesona bak lukisan di atas

⁷ M. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid, *op.cit*, hlm. 59.

kanvas, membuat daerah ini makin menarik untuk dikunjungi.

Hal lain yang membuat pengunjung terutama para wisatawan domestik maupun mancanegara terpesona saat berkunjung di daerah ini adalah pemandangan unik yang tak bisa disaksikan dibelahan bumi lain, pemandangan ribuan Kalong yang bergelantungan di pohon pohon di tengah perkotaan dan hidup berdampingan dengan warga kota Soppeng tanpa saling mengusik. Entah sejak kapan ribuan Kalong ini menjadi bagian dari penghuni kota Soppeng, tak ada data sejarah yang bisa jadi rujukan untuk menceritakan Ikhwal keberadaan ribuan Kalong ini di kota yang juga dikenal dengan nama Bumi La Temmamala ini. Kisah keberadaan Kalong ini di kota Soppeng menimbulkan beragam cerita. Mulai dari yang bersifat mitos hingga yang berbau mistis.

Mencari jejak asal nama Soppeng secara pasti memang bukan perkara mudah. Karena nama itu lahir sejak zaman prasejarah. Hasil penelitian para ahli sejarah seperti H. R van Heekeren⁸, membuktikan kalau di wilayah Soppeng telah ada kehidupan prasejarah yang sangat tua, dengan ditemukannya beberapa fosil hewan dan bebrapa peninggalan manusia praaksara berupa alat serpih dan alat-alat yang terbuat dari batu. Seperti yang

⁸ Hendrik Robbert van Heekeren oleh rekan sejawatnya sering dipanggil Bob lahir di Semarang pada tahun 1902 dan meninggal tahun 1974 dalam usia 72 tahun adalah seorang ahli analisis ekspedisi prasejarah Indonesia yang berkebangsaan Belanda (<https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 15 Maret 2020 pada pukul 23.56)

ditemukan di daerah Cabenge aliran sungai walenna. Adanya penemuan ini menunjukkan bahwa di wilayah Soppeng sudah ada kehidupan manusia praaksara pada zaman batu. Namun mengenai penamaan Soppeng itu sendiri pada zaman batu belum ditemukan. Salah satu sumber yang menjelaskan mengenai asal-usul kota Soppeng adalah Lontara⁹. Dalam lontara nama soppeng selalu disebut-sebut meskipun tidak menguraikan pengertian dan asal mula nama Soppeng¹⁰. Seperti yang diuraikan dalam lontara Soppeng sebagai berikut :

*"iyyanae surek poadangngi tanae ri Soppeng
Iyya cappunana te-e ri La Galigo nawelaini Gattareng,
Sewo, Noni ri Soppeng mabbanuwa.
Naiyya to sewoe iyyana riaseng Soppeng Riaja
Naiyya to Gattareng iyyana riaseng Soppeng Rilau
Enneng pulono Pammatowangeng Soppeng
Rilau naduang Soppeng Riaja
Na napadduwani alena to Soppenge
Naiyya Salotungo, Lollo'e, Kubba, Panincong,
Akkampeng, padduwisenna Soppeng Rilau
Naiyya Pesse, Seppang, Pising, Launga, Matabulu, Ara,
Lisu, Lawo Madello Rilau, Tinco, Padduwisenna
Soppeng Riaja"¹¹.
Terjemahan:*

⁹ Lontara adalah naskah kuno yang biasanya menceitakan kehidupan masa lampau

¹⁰ A. Wanua Tangke dan Anwar Nasyaruddin, *Orang Soppeng Orang Beradab*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2006), hal. 19

¹¹ Drs. Nonci, *Lontara Soppeng*(Makassar: CV. Aksara, 2016), hlm. 1

*"Inilah surat yang meriwayatkan negeri Soppeng
Setelah tidak ada lagi kunjungan dari La Galigo
Penduduk meninggalkan Gattareng dan Sewo
Turunlah bermukim di Soppeng
Adapun orang-orang Sewo itulah disebut Soppeng
Riaja
Adapun orang-orang Gattareng itulah disebut
Soppeng Rilau
Ada enam puluh matoa (ketua) Soppeng Rilau dengan
Soppeng Riaja
Terbagi dualah orang Soppeng kala itu
Adapun Salotungo, Lollo'e, Kubba, Panincong,
Akkampeng, padduwisenna Soppeng Rilau
Adapun Pesse, Seppang, Pising, Launga, Matabulu,
Ara, Lisu, Lawo Madello Rilau, Tinco, Padduwisenna
Soppeng Riaja.*

Dari keterangan dan penjelasan dari Lontara Soppeng dapat diketahui bahwa penduduk Soppeng pada awalnya berasal dari dua wilayah, Sewo dan Gattareng. Tapi tidak menyebutkan kenapa daerah ini disebut dengan nama Soppeng. Dari beberapa sumber yang menceritakan tentang asal usul penamaan Soppeng yang diwariskan secara turun temurun, menjelaskan bahwa pemberian nama Soppeng itu diambil dari nama pohon yang mempunyai buah seperti anggur dan oleh orang Bugis dan Khusus Bugis Soppeng menyebutnya Caloppeng atau Coppeng. Karena darah Soppeng merupakan daerah subur tanaman ini tumbuh di samping Istana kerajaan Soppeng. Perubahan Coppeng menjadi Soppeng itu dipengaruhi dari

dialek orang-orang Bugis Soppeng yang biasanya mengganti huruf C menjadi S. Seperti kata *Semme* menjadi *Cemme*. Serta beberapa kosakata lainnya. Adapula pendapat yang menyebutkan kata Soppeng berasal dari penggabungan dua kata. Kata tersebut adalah Sosso dan Lappeng. Kata Sosso berarti turun dan Lappeng berarti tempat. Ketika itu orang-orang Sewo dan Gattareng meninggalkan wilayahnya menuju ke Lappeng. Sebuah tempat didekat istana Datu Soppeng. Setelah melalui proses penyederhanaan bahasa menjadi kata Soppeng¹²

Sejarah Villa Yuliana bangunan Indische Empire Style

Pemerintah kolonial Belanda telah lama menancapkan kekuasaannya di daerah Indonesia, terkhusus di berbagai wilayah pedalaman Indonesia. Seperti yang terlihat di daerah Soppeng. Tidak dapat dipungkiri bahwa daerah Soppeng pernah menjadi wilayah jajahan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini bisa terlihat dari berbagai peninggalan Belanda, salah satunya bangunan bergaya *Indische Empire Style*, yaitu Villa Yuliana. Salah satu bangunan klasik bernuansa Eropa yang bangunannya memiliki beberapa fungsi kala itu. Gubernur jendral Belanda pada saat itu membangun bangunan dengan struktur klasik. Tipe *landhuis* kemudian berkembang sejalan dengan fenomena gaya hidup baru pada abad ke-19, yaitu bukan Eropa bukan juga Indonesia tetapi

¹² A. Wanua Tangke dan Anwar Nasyaruddin, *Orang Soppeng Orang Beradab*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2006), hal. 21

Indische Empire Style.¹³ Budaya seperti itu disebut budaya campuran yang merupakan kombinasi antara gaya kolonial dengan struktur feodal. Tidak hanya terhadap masyarakat Belanda tapi berpengaruh pada masyarakat bumi putra. Maka tak jarang dijumpai rumah yang dibangun di perkotaan menyerupai bangunan Belanda. Memasuki abad ke-20 rumah-rumah besar dan villa yang dibangun di daerah pinggiran kota dirancang oleh para arsitek dengan berbagai bentuk dan corak sebagian dengan corak modern seperti villa Yuliana, tetapi banyak juga yang mengacu pada arsitektur lokal atau tradisional.

Sebagai salah satu wilayah yang pernah dijajah pemerintah Belanda, maka salah satu bentuk peninggalan penjajah di Daerah Soppeng adalah Villa Yuliana. Villa ini diberi nama sesuainama raja Belanda yang memerintah pada saat itu Ratu Yuliana¹⁴. Adapun sumber lain mengatakan bahwa ini berdasarkan nama dari putri ratu wilhemnia yaitu putri Yuliana.

Letaknya dari Villa Yuliana berada persis dengan kompleks Istana Datu Soppeng. Boleh jadi pemerintah Belanda membangun persis di depan kompleks Istana Datu Soppeng dengan tujuan untuk mengamati kegiatan raja dalam menjalankan pemerintahan agar sesuai dengan keinginan pemerintah Belanda. Villa Yuliana dibangun oleh seorang arsitek Belanda yang sengaja didatangkan dari negeri Belanda. Namun yang memerintahkan

¹³ Wertheim, 1951, hal. 26-27

¹⁴ A. Wanua Tangke dan Anwar Nasyaruddin, *Orang Soppeng Orang Beradab*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2006), hal. 109

pembangunan Villa ini adalah C. A. Krosen, sebagai Gubernur Hindia Belanda di Sulawesi. Awal pembangunannya sekitar 1900 dan selesai lima tahun kemudian pada 1905¹⁵.

Mengamati bentuk bangunan villa ini, terlihat dari perpaduan antara gaya Eropa yang dipadukan dengan gaya bangunan Bugis. seperti bentuk bumbungan rumah bergaya Bugis., namun bentuk relief bangunan bergaya Eropa. Kamar-kamarnya bergaya Eropa dengan aksesoris yang sengaja didatangkan dari negeri Belanda untuk memberi kesan suasana Eropa. Villa ini, pada masa penjajahan, sebagai tempat menginap dan peristirahatan bagi tamu-tamu pemerintah yang kebetulan datang ke Soppeng. Bahkan pembesar pemerintahan di Soppeng sering menggunakan untuk beristirahat pada hari libur.

Berkunjung dan menginap di Villa Yuliana akan merasakan suasana Eropa di masa penjajahan Belanda abad ke-18. Ada suasana lain dan memberi kesan menikmati budaya Eropa.

Merawat Jati Diri Bangsa

Penguatan karakter generasi bangsa

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Pendidikan karakter yang dimaksud, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

¹⁵ Ibid, hal. 110

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dengan adanya pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menciptakan generasi yang berintegritas dan memiliki daya saing yang tinggi.

Sebagai gambaran, saat ini saja begitu banyak krisis multidimensi yang terjadi karena penurunan kualitas moral. Dari level yang paling bawah, menengah hingga kalangan birokrat pun mengalami krisis ini. Hal ini bisa terlihat dari beberapa kasus belakangan ini, mulai dari kasus kekerasan sampai pelecehan yang berujung kematian. Hal seperti ini tentu menjadi masalah yang dihadapi generasi bangsa saat ini. Dimana perlu adanya penanaman karakter bagi generasi muda saat ini. Masalah seperti ini tentu bisa diatasi dengan adanya kerjasama beberapa unsur pemerintahan. Berkembangnya era digital sekarang tentu menjadi salah satu penyebab rusaknya moral generasi bangsa saat ini. Sebagaimana kalangan muda sekarang terpengaruh atau bahkan kecanduan dengan gadget bahkan sudah dijadikan sebagai kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi.

Dengan pendidikan karakter, setiap individu akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negaranya, serta dunia internasional. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin mengoptimalkan potensi diri dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Dalam pendidikan karakter, anak harus mendapatkan ilmu yang menyentuh dimensi kemanusiaan. Tiga hal yang paling mendasar yang harus diajarkan adalah kemampuan afektif yang tercermin dari kualitas keimanannya terhadap Tuhan. Kognitif yang terlihat dari kemampuan daya pikir dan intelektualitas, dan psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan, kecakapan dan kompetensi. Melalui pendidikan karakter dapat ditanamkan sifat kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin dan sebagainya.

Tantangannya tidak hanya dari pihak sekolah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi kini juga telah memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap perubahan sosial. Sehingga saat ini, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang memperhatikan lagi pendidikan karakter ini. Sebagian besar orang tua menyerahkan tanggungjawab ini kepada pihak sekolah. Padahal meski anak-anak mendapatkan pendidikan formal dari sekolahnya, namun orang tua memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan akhlak dan moral dalam membangun karakter si anak.

Sudah saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat mengubah persepsi, bahwa ukuran keberhasilan tidak melulu harus dilihat dari prestasi angka-angka. Namun sesekali harus mengapresiasi mereka yang memiliki kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin dan sebagainya.

Peran Sejarah dalam Pembangunan Karakter bangsa

Apa yang muncul dalam benak Anda ketika mendengar kata sejarah? Tentu rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Belajar sejarah pada prinsipnya memberikan keasyikan tersendiri. Namun, banyak perbedaan sikap dalam mempelajari sejarah. Ada sebagian yang bosan dan tidak menyukai pelajaran sejarah karena harus menghafal peristiwa-peristiwa penting baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri termasuk detail waktunya. Meski terkesan ribet dan membosankan, ada pula sebagian yang begitu menyukai pelajaran sejarah, karena bisa mengetahui kebenaran peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Terlepas suka atau tidak, belajar sejarah itu penting. Selain bisa melacak kebenaran peristiwa yang terjadi di masa lalu, dengan belajar sejarah juga bisa mengetahui asal-usul segala sesuatu, sebab segala sesuatu memiliki sejarah. Sebut saja, berdirinya negara Indonesia memiliki sejarah, dunia memiliki sejarah, peradaban manusia memiliki sejarah, dan lain sebagainya.

Pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan Cinta tanah air. Dengan mata pelajaran Sejarah generasi muda tentu dapat menelaah bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi serta dampak yang ditimbulkan kedepan nantinya.

Salah satu cara memperkenalkan ataupun mewariskan budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda salah

satunya dengan memperkenalkan peninggalan-peninggalan masa lampau, salah satunya dengan beberapa bangunan dengan arsitek klasik khas Belanda. Sekarang ini marak terjadi para generasi muda lebih tertarik mengunjungi bangunan-bangunan seperti itu. Salah satu contoh bangunan dengan nuansa Indische Empire Style yang digandrungi generasi bangsa khususnya di daerah Soppeng adalah Villa Yuliana. Bangunan bergaya khas Belanda ini menjadi tempat favorit generasi muda untuk sekedar melepas penat mereka dari aktivitas rutin mereka. Nah hal ini tentu saja berpengaruh pada penguatan karakter kesejarahan dan karakter memperkuat jatidiri bangsa. Dimana secara tidak langsung dengan adanya bangunan peninggalan bangunan nuansa klasik seperti ini bisa menumbuhkan rasa ingin tahu generasi muda tentang perjuangan bangsa Indonesia. Bahkan bisa menjadi pemicu semangat dan menumbuhkan semangat Patriotisme dan Nasionalisme generasi muda itu sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada halaman-halaman sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah:

1. penduduk Soppeng pada awalnya berasal dari dua wilayah, Sewo dan Gattareng. Tapi tidak menyebutkan kenapa daerah ini disebut dengan nama Soppeng. Dari beberapa sumber yang menceritakan tentang asal usul

penamaan Soppeng yang diwariskan secara turun temurun.

2. Dengan berkuasanya pemerintah Belanda di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi struktur bangunan dan beberapa kebudayaan mereka kepada bangsa Indonesia. Salah contoh pengaruhnya dengan adanya pembangunan dengan nuansa Indische Empire Style
3. memperkenalkan ataupun mewariskan budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda salah satunya dengan memperkenalkan peninggalan-peninggalan masa lampau, salah satunya dengan beberapa bangunan dengan arsitek klasik khas Belanda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran sebagai berikut:

1. Dengan membaca makalah ini semoga minat untuk mengetahui lebih jauh mengenai bangunan Indische Empire Style serta dampaknya dalam penguatan dan merawat jatidiri generasi muda sebagai bangsa Indonesia
2. Berharap kedepannya lebih banyak lagi karya-karya ilmiah mengenai dinamika kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda khususnya kondisi politik dan budaya dengan spesifikasi pembahasan yang berbeda dan menarik untuk dikaji.

Daftar Pustaka

Buku

- Madjid, M. Saleh & Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Nonci. 2016. *Lontara Soppeng*. Makassar: CV. Aksara
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Supardi, Nunus 2003. *Kongres Kebudayaan sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka*. Jakarta: proyek pengembangan media kebudayaan
- Tangke, A. Wanua & Nasyaruddin, Anwar. 2016. *Orang Soppeng Orang Beradab*. Makassar: Pustaka Refleksi

Internet

- Achmad Fauzi, *Pengaruh Politik Etis Terhadap Pendidikan di Indonesia*, <http://achmadfauzi24.blogspot.co.id/2013/10/pengaruh-politik-etis-terhadap.html>
- Wikipedia, *Cultuurstelsel*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Cultuurstelsel>
<https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 15 Maret 2020 pada pukul 23.56

Biodata Penulis



Yudi Gagari, S. Pd., Gr. Lahir di Barang, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Oktober 1991, dari pasangan Ayah (Akbal) dan ibu (Agusmarwah, S. Pd). Sejak kecil tinggal di Barang. Menempuh pendidikan Dasar di SD 91 Pacongkang dari tahun 1997-2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 2 Liliriaja, dan lanjut di SMAN 1 Liliriaja dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan studinya dengan jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar dan selesai tahun 2014. Setelah itu, mengikuti program SM3T (Sarjana Mendidik daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal) dan ditempatkan di desa Mesiang, Kec. Aru Tengah Selatan, Kab. Kepulauan Aru. Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan pendidikan profesi guru di Universitas Negeri Makassar. Sekarang menjadi guru di SMAN 2 Soppeng.

GEDONG KIRTYA

Oleh :
Ni Komang Raiyanti

Abstrak

Gedong Kirtya adalah sebuah museum lontar yang memiliki cerita sejarah panjang sejak Belanda berhasil menguasai Bali dan berlokasi di Singaraja, Buleleng-Bali. Tujuan makalah ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang arti penting keberadaan lontar beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya.

Makalah ini mengangkat dan memperkenalkan Gedong Kirtya sebagai tempat menyimpan bukti adanya tradisi intelektual (keberaksaraan, keterpelajaran, dan gerakan literasi) yang dimiliki masyarakat Bali dan Lombok dalam bentuk Lontar. Lontar sendiri adalah sebutan khas Bali untuk sebuah teks yang ditulis tangan pada helai daun lontar. Makna yang terkandung di setiap naskah lontar pun sangat penting dan khas.

Jumlah koleksi lontar yang tersimpan adalah lontar asli 1.757 naskah, salinan lontar 7.211 buah (4000-an naskah disalin ke dalam lontar, sisanya adalah salinan isi lontar di atas kertas) dan buku 8.490 judul. Oleh pihak Museum Gedong Kirtya lontar-lontar yang telah terkumpul tersebut secara bertahap dilakukan alih bahasa dan juga penyalinan ke aksara latin. Lontar yang sudah disalin ini kemudian dibagi menjadi tujuh klasifikasi yaitu Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri dan Lelampahan. Masing-masing klasifikasi memberikan informasi yang berbeda tentang berbagai sejarah lokal yang ada di Bali dan Lombok.

Kurangnya minat masyarakat Bali dan Lombok untuk mencari tahu serta membaca koleksi lontar yang ada di Gedong Kirtya menjadi salah satu penyebab kemunduran dalam pengelolaan Gedong Kirtya. Tapi dibalik ketidakberdayaan Gedong Kirtya menghadapi hal tersebut tetap terkandung nilai histori Gedong Kirtya yang menjadi suatu identitas. Sebagai tempat berselancar mencari pengetahuan yang terkandung dalam helai-helai lontar, karena tradisi intelektual bagi sebuah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga untuk bisa mengenal identitas diri dan mengenal warisan kekayaan budaya.

Kata kunci : Gedong Kirtya, lontar, Tradisi Intelektual, identitas diri.

Pendahuluan

Latar Belakang

Perjalanan Vasco di Gama di tahun 1497 telah berhasil menemukan navigasi pelayaran menuju Asia, yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat di dambakan oleh masyarakat Eropa. Vasco di Gama berangkat pada tanggal 8 Juni 1497 dari Lisbon yang merupakan Ibu Kota Portugal dan melalui Semenanjung Harapan mencapai *Calicut* di India pada tanggal 20 Mei 1498. Setelah di temukan jalur navigasi ke India oleh para pelaut Portugis itu timbullah perdagangan yang ramai antara India, termasuk Indonesia sekarang dengan Portugal. Pada tempat-tempat strategis orang-orang Portugis membangun pusat-pusat perdagangan mereka dengan benteng-bentengnya yang

kuat, seperti yang terdapat di Goa dan Malaka (Agung, 1989 : 2).

Portugal menguasai perdagangan, termasuk rempah-rempah di Asia pada abad ke-16. Orang-orang Belanda dengan semangat perdagangannya dan petualangannya tidak mau ketinggalan dalam hal menguasai perdagangan komoditi rempah-rempah itu, yang akan memberikan keuntungan sangat besar. Oleh karena itu, pada tahun 1595 mereka menyiapkan empat kapal, yaitu *Mauritsius*, *Hollandia*, *Amsterdam* dan *Duifje* di bawah pimpinan Komodor *Cornelis de Houtman* untuk berangkat ke Asia dengan tujuan mendapatkan jalur perjalanan di laut menuju pulau rempah-rempah itu. Pada tanggal 2 April 1595 ke empat kapal Belanda berangkat dari pulau Texel (Belanda Utara) menuju ke Asia untuk menemukan navigasi pelayaran menuju pulau rempah-rempah. Dalam perjalanan tersebut kapal *Amsterdam* kandas dan tenggelam, sehingga dengan tiga kapal mereka tiba pada akhir tahun 1596 di pelabuhan Banten.

Cornelis de Houtman tidak lama tinggal di Banten dan berangkat lagi menuju ke timur dan tempat-tempat lain di Jawa, seperti Tuban. Alasannya, karena rombongan Houtman tidak mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik dari penduduk setempat yang mereka kunjungi. Malahan penduduk memperlihatkan sikap yang sangat bermusuhan. Cornelis de Houtman menyadari bahwa perjalanan yang ia lakukan gagal dan tidak berhasil untuk melakukan kegiatan perdagangan, maka ia memutuskan untuk pulang saja kembali ke Negeri Belanda. Mula-mula

mereka berniat untuk berkunjung ke Ambon, akan tetapi keinginan tersebut di batalkan. Mereka meneruskan perjalanan melalui Selat Bali dan hendak berlayar pulang ke Eropa. Tiba-tiba Cornelis de Houtman memutuskan untuk singgah sebentar di Pulau Bali yang dikenal dalam peta lama sebagai pulau *Baelle* dengan tujuan untuk mendapatkan persediaan air dan perbekalan lain yang di perlukan dalam perjalanan panjang pulang ke Negeri Belanda (Agung, 1989 : 4) .

Pada awal bulan Pebruari 1597 ketiga kapal Belanda tersebut mendekati Pulau Bali. Satu kapal berlabuh di pantai Jembrana, yang kedua di pelabuhan yang dahulu disebut *Coutaen* (Kuta) dan yang ketiga berlabuh di pelabuhan *Coutraes* atau Labuan Amuk. Pertemuan antara utusan Belanda dan Dewa Agung yang pada waktu itu bertindak sebagai Raja di Bali (*susuhunan of all Bali*) nampak mengesankan, sebab saling memberikan kenang-kenangan dan juga saling dapat belajar mengenai keadaan yang belum di ketahui. Pengunjung Eropa dapat mengetahui sekitar tradisi dan keadaan di Bali, begitu juga dengan Dewa Agung dapat belajar mengenai peta dunia dari Lintgens (salah seorang utusan Eropa) (Parimarta, 2006 : 3). Pada tahun 1601 datang lagi utusan dari Negeri Belanda kepada Dewa Agung di Gelgel. Utusan itu bernama Jacob van Heemskersck, tidak banyak membuat catatan, tetapi penting artinya, karena dengan sepucuk surat dari Raja Belanda yang dikirim kepada Raja Gelgel sebagai ucapan terima kasih. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa orang-orang Belanda di izinkan berdagang di Bali. Raja Bali sangat senang dengan

pertemuan tersebut, beliau mengirimkan surat balasan kepada Raja Belanda, pangeran Maurits sebagai tanda persahabatan. Namun disisi yang lain, perlu di ketahui bahwa pada masa itu, Bali di bawah pemerintahan Kerajaan Gelgel mengalami perpecahan sejak akhir abad ke 17, sehingga muncul beberapa Kerajaan di Bali.

Awalnya, kedatangan orang-orang Eropa itu tidak banyak membawa pengaruh, akan tetapi sejak abad ke 19 pengaruh barat itu semakin merasuk ke dalam masyarakat Bali. Pada tahun 1844, sebuah kapal dagang Belanda kandas di daerah prancak yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Buleleng. Belanda tidak menerima dan menuntut agar Kerajaan Buleleng melepaskan awak kapal Belanda yang ditawan dan mengembalikan harta rampasan. Belanda juga menuntut penghapusan hukum tawan karang serta raja-raja di Bali mau mengakui kekuasaan Belanda. Belanda juga meminta agar Bali melindungi perdagangannya di wilayah tersebut. Kalau tuntutan itu tidak dipenuhi Bali akan diserang.

Raja-Raja di Bali yang diprakarsai oleh Patih Buleleng, I Gusti Ketut Jelantik menolak tuntutan itu dan siap bertempur menghadapi Belanda. Pertempuran tidak seimbang itu dimenangkan oleh pihak Belanda karena persenjataan Belanda lebih modern dan lebih banyak. Ibu Kota Kerajaan Buleleng yang pada saat itu ada di Singaraja berhasil diduduki oleh Belanda. Walaupun pertempuran ini terjadi sebanyak dua kali namun kekalahan tetap ada di pihak masyarakat Kerajaan Buleleng. Sejak tahun 1846 hingga 1942 akhirnya Belanda

berhasil menguasai Bali, dan menjadikan Singaraja sebagai pusat pemerintahan di Bali. Sebagai penunjang kegiatannya, Belanda banyak membangun fasilitas kota salah satunya adalah Perpustakaan Gedong Kirtya. Perpustakaan inilah yang sekarang kita kenal dengan museum gedong Kirtya. Museum yang memiliki koleksi yang berbeda dengan cerita sejarah yang panjang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk memilih permasalahan “Gedong Kirtya”, sebagai topik penelitian dengan pertimbangan Gedong kirtya merupakan bangunan tua yang menyimpan nilai sejarah yang perlu untuk diketahui dan dikembangkan oleh generasi penerus bangsa agar tidak tertinggal oleh kemajuan jaman.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita sejarah Gedong Kirtya?
2. Mengapa Gedong Kirtya penting untuk di ceritakan?

Pembahasan

Gedong Kirtya

Museum merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. Museum bukan hanya merupakan tempat rekreasi masa lalu, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum terbuka untuk umum dan kehadiran

serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan kemajuan suatu masyarakat di sebuah negara. Suatu bangsa dapat dikatakan maju, apabila berhasil mengenal identitas bangsa itu sendiri, melalui museum. Ada berbagai macam jenis museum dengan koleksi yang berbeda pula di Indonesia, museum tersebut tersebar hampir ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia seperti: Museum Nasional Indonesia di Jakarta, Museum Geologi Bandung di Bandung, Museum Yogya Kembali di Yogyakarta.

Namun, ada sebuah museum yang memiliki koleksi yang berbeda dengan cerita sejarah yang panjang, yaitu Museum Gedong Kirtya yang berada di Singaraja, Buleleng. Sejak tahun 1846 hingga 1942 Belanda menguasai Bali, dan menjadikan Singaraja sebagai pusat pemerintahan di Bali. Sebagai penunjang kegiatannya, Belanda banyak membangun fasilitas kota seperti pelabuhan dan jalan utama. Sampai hari ini jejak-jejak peninggalan Pemerintah Belanda di wilayah Singaraja masih terlihat jelas. Pelabuhan Buleleng pada masa Pemerintahan Hindia Belanda merupakan pintu gerbang utama Pulau Bali. Berbagai fasilitas pelabuhan dibangun, seperti : dermaga, gedung, terminal, kantor pabean, jembatan yang menyeberangi Sungai Buleleng dibangun di kawasan ini. Selain membangun infrastruktur fisik pemerintah Belanda juga membangun perpustakaan. Perpustakaan ini dikenal dengan nama Perpustakaan Gedong Kirtya.

Gedong Kirtya berawal dari sebuah yayasan yang bernama “Kirtya Lefrink-Van der Tuuk”. Nama ini dipilih atas prakarsa pertemuan L.J.J Caron dengan raja-raja dan tokoh agama seluruh Bali untuk membahas mengenai kelestarian sastra dan lontar-lontar yang tersebar di seluruh Bali dan Lombok yang dilangsungkan pada tanggal 2 Mei 1928. Kota Singaraja sempat menjadi Ibukota Provinsi Sunda Kecil dan Ibukota Provinsi Bali pada masa kemerdekaan hingga tahun 1958. Gedong Kirtya dikelola oleh Pusat Dokumentasi (Pusdok) Provinsi Bali pada masa itu. Kemudian pada tahun 1986 barulah pengelolaan Gedong Kirtya diserahkan kepada Kabupaten Buleleng. Seiring dengan perkembangan perpustakaan Gedong Kirtya disematkan nama Museum oleh Mantan Bupati Buleleng Dr. Ketut Wirata Sindhu. Gedung ini terletak di kompleks sasana budaya, yang merupakan istana tua Kerajaan Buleleng. Museum ini memiliki luas lahan 300 meter persegi. Bangunan gedong Kirtya terdiri dari beberapa ruangan sesuai dengan tugas dan fungsinya, dimulai dari ruang penyimpanan lontar, ruang pengelolaan, dan ruang pameran.

Pentingnya keberadaan Gedong Kirtya

Museum Gedong Kirtya merupakan museum yang menyimpan lontar-lontar dari Bali dan Lombok. Lontar sendiri adalah sebutan khas Bali untuk sebuah teks yang ditulis tangan pada helai-helai daun lontar. Makna yang terkandung di setiap naskah lontar pun sangat penting dan khas. Lontar dengan segala isinya merupakan salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia. Di dalam naskah

lontar terekam hampir seluruh ilmu pengetahuan, kepercayaan yang dimiliki oleh daerah tertentu, *local genius* dan pengalaman hidup yang pernah dimiliki suatu masyarakat di masa lampau. Sebagai wujud warisan budaya, lontar jelas-jelas menunjukkan adanya tradisi intelektual (keberaksaraan, keterpelajaran, dan gerakan literasi) yang dimiliki masyarakat Nusantara sejak zaman dulu khususnya di Bali dan Lombok. Tradisi intelektual bagi sebuah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga karena masyarakat akan mampu mengenal dan mengetahui identitas diri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Identitas negeri inilah yang perlu dijaga kelestariannya. Saat ini setidaknya kita mengetahui bahwa naskah lontar masih banyak yang tersimpan di Museum Leiden, Belanda. Jumlah tersebut bukanlah angka yang kecil. Akan menjadi hal yang sangat miris bila orang asing mengenal lebih baik dan lebih jauh mengenai identitas negeri kita, bila dibandingkan kita sendiri sebagai warga negara. Kondisi ini bisa saja terjadi jika dilihat dari kondisi masyarakat yang memiliki kesadaran yang sangat minim tentang pentingnya keberadaan lontar beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya.

Oleh pihak Museum Gedong Kirtya lontar-lontar yang telah terkumpul tersebut secara bertahap dilakukan alih bahasa dan juga penyalinan ke aksara latin. Lontar yang sudah disalin ini kemudian dibagi menjadi tujuh klasifikasi yaitu Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri dan Lelampahan. Masing-masing klasifikasi memberikan informasi yang berbeda tentang berbagai

sejarah lokal yang ada di Bali dan Lombok. Isi lontar ini memberikan berbagai informasi tentang kehidupan religius, sosial, budaya, dan tata pemerintahan orang Bali dan Lombok. Sedangkan arsip Belanda memberikan informasi tentang keadaan Bali dan Lombok pada masa penjajahan Indonesia.

Koleksi yang terdapat di sana sebegini besar merupakan koleksi yang berasal pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa itu, upaya pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan lebih mudah karena pemerintah Kolonial Belanda dapat menyita begitu saja koleksi lontar yang dimiliki oleh masyarakat baik yang dimiliki oleh perseorangan maupun sebuah klan tertentu yang ada di masyarakat Bali dan Lombok. Tentu saja tidak semua koleksi lontar diperoleh dengan cara ini, banyak pula lontar yang diperoleh secara sukarela dari masyarakat yang menyerahkan lontar koleksinya secara sukarela atau dengan imbalan uang. Pada masa sekarang, pengadaan koleksi lontar di Gedong Kirtya dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : 1) membeli dari masyarakat perorangan atau klan tertentu, 2) meminjam dari masyarakat untuk disalin, 3) menerima penyerahan lontar dari perseorangan atau klan, dan 4) membuat lontar baru dari berbagai sumber yang semula ditulis dalam tulisan latin pada media kertas.

Kemunduran Gedong Kirtya mulai terlihat sejak tahun 1986. Kecilnya anggaran yang diterima oleh Gedong Kirtya memaksa Gedong Kirtya untuk menghapus beberapa program rutin yang biasanya dilaksanakan dalam

setiap tahunnya. Padahal, program ini sangat berguna bagi perkembangan jumlah koleksi yang dimiliki Gedong Kirtya serta menjaga kondisi lontar dilihat dari segi fisiknya. Persoalan lain yang dihadapi oleh Gedong Kirtya sebagai salah satu perpustakaan adalah ketersediaan tenaga pustakawan yang berkompeten di bidangnya. Berkenaan dengan itu maka modal insani yang dibutuhkan oleh Gedong Kitya adalah tenaga yang memiliki latar belakang pendidikan antropologi, agama Hindu, bahasa Bali dan Jawa Kuno. Namun, kualifikasi tenaga seperti ini masing kurang di Gedong Kirtya. Sedangkan tenaga SMA yang bekerja di Gedong Kirtya lebih banyak mengurus masalah administrasi sehingga sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah pengkajian terhadap lontar.

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya minat masyarakat Bali dan Lombok untuk mencari tahu serta membaca koleksi lontar yang ada di Gedong Kirtya. Tidak semua masyarakat paham dan mengerti bagaimana perawatan lontar itu sendiri, bagaimana cara membaca lontar, dan bagaimana melestarikan lontar. Kemajuan IPTEK yang ada memperparah permasalahan ini, ditambah lagi dengan kondisi bangunan Gedong Kirtya yang tidak terawat dengan baik memberikan kesan bahwa Gedong Kirtya bukanlah bangunan yang penting. Padahal Koleksi Gedong Kirtya berkaitan dengan kebudayaan Bali dan Lombok yang termuat dalam lontar yang ditulis dalam huruf Bali dan berbahasa Jawa Kuno atau Bahasa Sansekerta, kaya akan pengetahuan tentang agama yang mencakup masalah tattwa, susila, dan upakara. Lontar-lontar tersebut kaya akan nilai-nilai yang sangat berharga

sebagai suatu identitas negeri, tetapi tidak tertangani dengan baik. Banyak lontar yang rusak karena tidak disimpan dengan baik.

Banyak lontar yang belum bisa di baca isinya secara utuh karena kurangnya tokoh yang mampu untuk membaca lontar dengan baik. Selain itu lontar-lontar masih disimpan dengan cara-cara tradisional, yang mengakibatkan mudahnya terjadi pelapukan dan rusaknya lontar; ruang penyimpanan yang tidak memenuhi syarat, daftar lontar yang masih kurang sesuai dengan koleksi lontar; belum adanya katalog yang sesuai dengan harapan; dan sebagainya. Bila hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin generasi mendatang akan merasa asing dengan identitas negerinya sendiri. Kami mencoba mengangkat dan memperkenalkan Gedong Kirtya sebagai tempat tradisi intelektual untuk mengenal identitas diri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia agar dapat menginspirasi Sekolah (khususnya pelajaran sejarah), masyarakat dan pemerintah untuk senantiasa menjaga kelestarian lontar dan memperhatikan kondisi fisik tempat bersejarah yang mulai termarginalkan oleh kemajuan globalisasi. Bahwa generasi muda harus mengenal arti penting lontar sebagai identitas diri dari sebuah bangsa seperti Indonesia agar Indonesia tetap mampu menjadi bangsa yang mengenal identitasnya.

Penutup

Kesimpulan

Museum Gedong Kirtya yang berada di Singaraja, Buleleng, awalnya merupakan fasilitas perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah Belanda, ketika Bali berada di bawah kekuasaan Belanda antara tahun 1846 sampai 1942. Bangunan ini dibangun sebagai bangunan penunjang kegiatan Belanda di Bali. Gedong Kirtya berawal dari sebuah yayasan yang bernama “Kirtya Lefrink-Van der Tuuk”. Nama ini dipilih atas prakarsa pertemuan L.J.J Caron dengan raja-raja dan tokoh agama seluruh Bali untuk membahas mengenai kelestarian sastra dan lontar-lontar yang tersebar di seluruh Bali dan Lombok. Gedung ini terletak di kompleks sasana budaya, yang merupakan istana tua Kerajaan Buleleng. Museum ini memiliki luas lahan 300 meter persegi. Bangunan gedong Kirtya terdiri dari beberapa ruangan sesuai dengan tugas dan fungsinya, dimulai dari ruang penyimpanan lontar, ruang pengelolaan, dan ruang pameran. Museum Gedong Kirtya merupakan museum yang menyimpan lontar-lontar dari Bali dan Lombok.

Makna yang terkandung di setiap naskah lontar pun sangat penting dan khas. Lontar dengan segala isinya merupakan salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia. Di dalam naskah lontar terekam hampir seluruh ilmu pengetahuan, kepercayaan yang dimiliki oleh daerah tertentu, local genius dan pengalaman hidup yang pernah dimiliki suatu masyarakat di masa lampau. Sebagai wujud

warisan budaya, lontar jelas-jelas menunjukkan adanya tradisi intelektual (keberaksaraan, keterpelajaran, dan gerakan literasi) yang dimiliki masyarakat Nusantara sejak zaman dulu khususnya di Bali dan Lombok. Tradisi intelektual bagi sebuah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga karena masyarakat akan mampu mengenal dan mengetahui identitas diri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Identitas negeri inilah yang perlu dijaga kelestariannya.

Harapan Penulis

Penulis mencoba mengangkat dan memperkenalkan Gedong Kirtya sebagai tempat tradisi intelektual untuk mengenal identitas diri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia agar dapat menginspirasi Sekolah (khususnya pelajaran sejarah), masyarakat dan pemerintah untuk senantiasa menjaga kelestarian lontar dan memperhatikan kondisi fisik tempat bersejarah yang mulai termarginalkan oleh kemajuan globalisasi. Bahwa generasi muda harus mengenal arti penting lontar sebagai identitas diri dari sebuah bangsa seperti Indonesia agar Indonesia tetap mampu menjadi bangsa yang mengenal identitasnya.

Daftar Pustaka

- Agung, Ide Anak Agung Gde, 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta : Gajah MadaPress
- Arsip Nasional R., 1946. *Surat-surat perjanjian antara kerajaan-kerajaan Bali / Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841 s/d 1938*. Djakarta : Arsip Nasional R.I
- Bourdieu, P. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. [Penerjemah: Yudi Santosa]. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Departemen Pendidikan Kebudayaan Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali (DJ-153), 1977. *Babad Badung*. Denpasar
- Korn, V. E, 1983. *Terjemahan Hukum Adat Bali oleh v.e Korn*. Denpasar : Proyek Pembinaan Hukum, Biro Hukum dan Organisasi dan Tata Laksana Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali
- Parimartha, I Gede, 2006. *Puputan Badung : Perlawanan Heroik Rakyat Badung Melawan Kolonialisme Belanda*. Denpasar : Paper disampaikan dalam seminar HUT Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Udayana
- Sunada, Made, dkk. 1988. *Sejarah Bali*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUD Singaraja
- Utrecht, E, 1962. *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. Bandung : Sumur Bandung

- Wardha, Drs. I Wayan, 1987. *Fungsi Subandar dalam jaman Bali Kuna*. Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Direktorat Binlitabmas, Ditjen Dikbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____, 1987. *Tawan Karang (Satu Kasus Beli di Bali)*. Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Direktorat Binlitabmas, Ditjen Dikbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biodata Penulis

Ni Komang Raiyanti, lahir di Denpasar, tanggal 23 Pebruari 1988. Menyelesaikan pendidikan di SD No 7 Dauh Puri tamat di tahun 2000, berlanjut di SMP PGRI 1 Denpasar tamat tahun 2003, kemudian berlanjut ke SMAK Harapan tamat di tahun 2006, dan melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Bali mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah tahun 2011. Saat ini tercatat sebagai guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Denpasar. Masih terus belajar untuk bisa menulis.

TRADISI LARUNG SESAJI DESA KARANGSARI DALAM POTENSI PARIWISATA KOTA TUBAN

Oleh :

Eko Mardi Susilo, S.Pd

Abstrak

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dibutuhkan modal sosial (social capital) seluruh pemangku kepentingan. Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam mengembangkan pariwisata karena dalam modal sosial terkandung nilai-nilai kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Desa Karang Sari terletak di wilayah paling Utara Kabupaten Tuban, tepatnya di daerah garis pantai laut Jawa. Masyarakat desa karangsari sangat erat sekali kaitannya dengan laut Masyarakat desa nelayan karangsari selain mengandalkan kebutuhan dari sektor perikanan dan kelautan, mereka juga mempunyai warisan budaya dari Majapahit, yaitu tradisi-tradisi Rewang, Sambatan dan Larung Sesaji. Tradisi tersebut merupakan sebuah strategi pertahanan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, tradisi itu bisa ditemukan dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan sedekah laut dengan melarung sesaji.

Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban tepatnya di Jalan Panglima Sudirman. Berada di RT 01 RW 02 Kampung

yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan ini sekarang telah diubah oleh masyarakat sekitar menjadi kampung wisata yang dikenal dengan sebutan Kampung Sejuta Warna. Dulunya, daerah yang dikenal sebagai kampung nelayan ini tidak rapi dan dianggap kumuh. Namun setelah dirombak habis, kini penampilannya menjadi cantik dan Instagramable banget. Walau pun terdiri dari gang sempit, tapi tidak mengurangi keindahan paduan warna dari tembok rumah-rumah warga. Berbagai paduan warna-warni cat yang berada di tembok-tembok serta rumah-rumah warga menjadikan kesan unik dan indah. Di lokasi juga banyak spot atau tempat yang bisa dijadikan untuk berfoto ria

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama. Unit analisisnya adalah masyarakat Karang Sari Kabupaten Tuban

Informan merupakan subjek yang memahami permasalahan penelitian sebagai pelaku maupun orang yang memahami permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive dalam pemilihan informan. Adapun kriteria yang menjadi informan adalah masyarakat asli di sekitar Karang Sari, pedagang ikan asap atau tempat penjualan ikan di Plaza Ikan Tuban (PIT) di jalan Panglima Sudirman, Kabupaten Tuban serta pembeli /wisatawan.

Bagi anda yang ingin mengabdikan waktu atau ingin berwisata kampung warna-warni dan wisata kuliner makanan tidak ada salahnya anda pergi ke kampung nelayan Karang Sari Tuban dengan membeli oleh-oleh berupa ikan asap. Letaknya berada di jalan Pantura Semarang-Surabaya atau lebih tepatnya berada di dekat Sungai Mangunjoyo. Kondisi kampung nelayan yang sempit, padat, dan saling berdempetan menyebabkan kampung menjadi kumuh. Lokasi kampung jangan membuang sampah sembarang, apalagi di

sungai. Semuanya harus menjaga, dan mewujudkan Kampungku Surgaku, jangan mengotori kampung sendiri apalagi kampung orang lain. Kampung Sejuta Warna merubah kampung kumuh menjadi bersih, berdaya tarik dan religius.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif. Dimensi yang hendak diobservasi adalah interaksi dan pelayanan wisata di Tuban. Dokumentasi dengan menghimpun, menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Langkah-langkah analisis data yang diperoleh di lapangan dicatat atau direkam dalam bentuk naratif. Kemudian reduksi data, proses pemilihan dan pemusatan perhatian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kata kunci: modal sosial, pariwisata, Karang Sari Tuban dan kualitatif

Pendahuluan

Latar Belakang

Dewasa ini penulisan sejarah lokal sudah mulai jarang diperhatikan. Padahal sejarah lokal kaya akan data-data sejarah. Kita sebagai generasi penerus bangsa, harus bisa menggali sumber-sumber sejarah dari sejarah di daerah kita masing-masing. Penulisan yang berjudul, “**Tradisi Larung Sesaji Desa Karang Sari Dalam Potensi Pariwisata Kota Tuban**” ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya mengenai sejarah lokal dan sejarah Indonesia.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara

wilayah darat dan laut. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Para nelayan pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi mata pencahariannya.

Kabupaten Tuban jika di tinjau melalui prospek pengembangan Pariwisata di Jawa Timur memiliki porsi sangat strategis, disamping wilayahnya yang berada di jalur Pantai Utara Jawa yang merupakan jalur utama antara Jakarta - Surabaya, juga sebagai pintu gerbang memasuki wilayah Jawa Timur dari Jawa Tengah. Selain itu hanya berjarak sekitar 100 KM, dari Ibukota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Pembangunan Kepariwisata di Kabupaten Tuban bisa dikatakan diawali sejak peresmian Gua Akbar menjadi obyek wisata pada tahun 1998, meskipun sebelumnya Kabupaten Tuban juga memiliki obyek wisata yaitu Makam Sunan Bonang dan Pemandian Alam Bektiharjo.

Masyarakat Kabupaten Tuban sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat nelayan adalah, masyarakat yang hidup di daerah pesisir serta menggantungkan hidupnya kepada alam /laut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Wilayah Tuban meliputi kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo dan Bancar berada di sepanjang aliran laut Pantai Utara

Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa Tuban merupakan daerah Bahari.¹⁶

Masyarakat desa karangsari sangat erat sekali kaitannya dengan laut karena mereka hidup dekat sekali dengan laut. Mayoritas masyarakat desa Karang Sari bekerja sebagai nelayan, sehingga kehidupan keras mereka hadapi dengan watak keras dan kesabaran. Kalau tidak keras para nelayan kurang mendapat hasil ikan banyak, tetapi dengan sabar tadi. Selain sebagai nelayan mereka bekerja di pabrik pengolahan ikan. Laut adalah sumber kehidupan bagi mereka karena laut adalah pemberi makan mereka dan laut bagi mereka adalah harta karun yang tidak pernah habis. Laut adalah urat nadi mereka dan laut adalah kehidupan mereka.

Desa karangsari dihuni oleh kurang lebih 300 kepala keluarga, yang bertempat tinggal memanjang di daerah bibir pantai laut Jawa. Masyarakat desa nelayan karangsari selain mengandalkan kebutuhan dari sektor perikanan dan kelautan, mereka juga mempunyai warisan budaya dari Majapahit, yaitu tradisi-tradisi rewang, sambatan dan Larung Sesaji. Tradisi tersebut merupakan sebuah strategi pertahanan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, tradisi itu biasanya masih sering ditemukan dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan sedekah laut dengan melarung sesaji.

¹⁶ *Profil Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban*. (Tuban : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban. 2002). hal.7-8

Juru kunci Larung Sesaji Karang Sari, Khasminah menuturkan kepala sapi dan sesaji yang diarak memiliki makna menepatkan kepala sapi (Kiai Mancung) di tiang pancang dengan harapan nelayan dan keluarganya terhindar dari bala. Sedang sesaji Bekakak terdiri dari telur, kacang hijau, kacang tanah, lawe, sisir, cermin kecil, pisang, cabe, terasi, micin, dan bumbu lengkap, gula, kelapa, bunga dan nasi tumpeng kecil. Berkah dari sedekah laut nelayan tentram. Berbeda dengan sebelumnya, ada masalah dan bencana. Kegiatan larung sesaji di kelurahan Karang Sari telah berlansung 11 kali atau rutin digelar sejak tahun 2007 namun pada dua tahun terakhir tidak dapat digelar karena terkendala dana.¹⁷

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang kami jabarkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu Bagaimana Peranan Pemerintah Kabupaten Tuban sebagai Penggiat dan fasilitator Tradisi Larung Sesaji Desa Karang Sari sebagai Agenda Kunjungan Pariwisata Tahunan di Kota Tuban, berikut Pendanaannya ?

Pembahasan

Membuka sejarah Tuban maka catatannya akan merujuk pada sebuah kota pelabuhan utama di pantai utara Jawa. Dalam catatan para penulis Tiongkok pada abad 11 sampai abad 15 yakni pada Dinasti Song selatan dan

¹⁷ Gelar Sedekah Laut. *AKBAR*. No.257. September 2019. hal. 20

Dinasti Yuan (Mongol) serta Dinasti Ming antara tahun 1368 M sampai 1644 M disebut bahwa Tuban adalah sebuah kota pelabuhan yang kaya dan banyak disinggahi kapal-kapal besar dari daratan Tiongkok.⁽¹⁾

Kota Tuban memiliki asal usul dalam banyak versi. Pemerintahan Kabupaten Tuban sudah ada sejak tahun 1293 atau sejak pemerintahan Kerajaan Majapahit dengan Bupati pertamanya yakni Raden Dandang Wacana. Pencetusan tanggal hari jadi Tuban berdasarkan peringatan diangkatnya Raden Haryo Ronggolawe pada 12 November 1293. Tuban dulunya adalah tempat yang paling penting dalam masa Kerajaan Majapahit karena memiliki armada laut yang sangat kuat. Ronggolawe diangkat sebagai Bupati Tuban karena jasa-jasanya yang besar terhadap Majapahit.

Masyarakat desa Karang Sari sangat erat sekali kaitannya dengan laut karena mereka hidup dekat sekali dengan laut. Mayoritas masyarakat desa Karang Sari bekerja sebagai nelayan, ataupun bekerja di pabrik pengolahan ikan. Laut adalah sumber kehidupan bagi mereka karena laut adalah pemberi makan mereka dan laut bagi mereka adalah harta karun yang tidak pernah habis. Laut adalah urat nadi mereka dan laut adalah kehidupan mereka. Kampung Karang Sari berbatasan dengan kampung Sidomulyo dan Kingking.

Desa Karang Sari dihuni oleh kurang lebih 300 kepala keluarga, yang bertempat tinggal memanjang di daerah bibir pantai utara laut Jawa. Masyarakat desa nelayan Karang Sari selain mengandalkan kebutuhan dari sektor

perikanan dan kelautan, mereka juga mempunyai cara lain yaitu dengan tradisi-tradisi tradisi rewang, sambatan dan Larung Sesaji. Tradisi tersebut merupakan warisan budaya Majapahit yang termasuk local Genius.

Local Genius merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing dan budaya itu mengalami akulturasi dengan budaya setempat, yang berarti kemampuan bangsa Indonesia dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Tradisi tradisi tersebut sebuah strategi pertahanan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tradisi rewang, sambatan dan Larung Sesaji biasanya masih sering sekali ditemui dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan dan pembangunan rumah warga.¹⁸

Atas rasa syukur dan berkah Tuhan Yang Maha Esa, warga kelurahan Karang Sari menggelar Sedekah Laut 21 Agustus 2019. Proses diawali dengan kirab kepala sapi dan sesaji dalam bentuk miniatur perahu. Hadir pada kesempatan ini, Kepala Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora), Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan (Diskanak), Camat dan Forkopimca Tuban. Masyarakat antusias mengikuti prosesi sedekah laut. Setelah menyelenggarakan ritual dan doa, kepala sapi ditempatkan di atas pancang tepi pantai. Sesaji dalam miniatur perahu di naikkan ke perahu dilarung ke tengah

¹⁸ Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1985).

tengah laut. Puluhan kapal nelayan dihias bendera warna warna mengarak sesaji ke tengah laut.¹⁹

Kepala Disparbudpora, Drs.Sulistiyadi, M.M mengatakan, sedekah ini merupakan kegiatan tahunan warga Karang Sari. Warga yang notabene nelayan berharap keberkahan dari penyelenggaraan sedekah laut, selain itu agar dijauhkan dari marabahaya ketika melaut. Disparbudpora mendukung kegiatan yang melestarikan tradisi leluhur itu. meski demikian, diberikan kebebasan kolektif maupun masing masing rukun tetangga/RT.

Juru kunci Larung Sesaji Karang Sari, Khasminah menuturkan kepala sapi dan sesaji yang diarak memiliki makna menepatkan kepala sapi (Kiai Mancung) di tiang pancang dengan dengan harapan nelayan dan keluarganya terhindar dari bala. Sedang sesaji Bekakak terdiri dari telur, kacang hijau, kacang tanah, lawe, sisir, cermin kecil, pisang, cabe, terasi, micin, dan bumbu lengkap, gula, kelapa, bunga dan nasi tumpeng kecil. Berkah dari dari sedekah laut nelayan tentram. Berbeda dengan sebelumnya, ada masalah dan bencana. Kegiatan larung sesaji di kelurahan Karang Sari telah berlansung 11 kali atau rutin digelar sejak tahun 2007 namun pada dua tahun terakhir tidak dapat digelar karena terkendala dana.

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia. Salah satunya kebudayaan Jawa yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh

¹⁹ Gelar Sedekah Laut, Log.Cit.

Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia. Setelah masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia mengakibatkan akulturasi, yaitu percampuran antara kedua kepercayaan.

Fakta bahwa Islam merupakan agama Islam terbesar di Indonesia juga tampaknya masih memiliki perbedaan, paling tidak pada pelaksanaan ajaran agama agama di berbagai daerah. Pada posisi ini Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian di tengah pluralitas sosial budaya. Sebagai agama yang memiliki umat mayoritas di Indonesia, maka Islam dituntut untuk mampu mengayomi umat umat lainnya yang minoritas. Sikap juga sebenarnya sudah dalam sejarah, dimana Islam sangat menghargai kaum minoritas dan mampu menjadi penengah di antara umat umat lainnya. Lebih lanjut Cak Nur menjelaskan ciri lain dari teologi inklusif yang menjadi dasar pemikirannya, yaitu bahwa Islam merupakan agama terbuka (Open Religion).²⁰

Identitas kultural bumi wali yang melekat pada kabupaten Tuban selain karena mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam tergolong taat, juga terdapat ciri khas lain yang mendukung simbol kewalian tersebut, seperti pendirian pondok pesantren, masjid dan madrasah yang tumbuh hingga ribuan jumlahnya disamping

²⁰ M.Syafi'i, Anwar. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. (Jakarta : Paramadina. 1985 cet.ke-1). hal. 228-231.

keberadaan situs makam wali (auliyah). Belum lagi keberlangsungan ritus keagamaan maupun tradisi budaya Islam yang selalu di jaga oleh para pendukung setianya.²¹

Indonesia memiliki keragaman budaya, suku, agama, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Namun diantara keragaman itu, Indonesia mempunyai satu tekad nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda beda tetapi tetap satu dari sini tampak bahwa tanpa dibuat pun, perbedaan itu sudah ada dan hal itu sudah menjadi Sunatullah. Tinggal bagaimana manusia menyikapi perbedaan yang ada dengan hal yang positif dan bermanfaat serta tidak merugikan salah satu pihak.²²

Ritual Adat Nelayan Larung Sesaji sebagai Budaya leluhur warisan zaman Majapahit. Larung Sesaji berisi kepala kambing yang mewarnai tradisi kupatan dan sedekah laut di perairan laut utara Jawa. Larung Sesaji bagi masyarakat Nelayan Tuban melarung sesaji berharap mendapat berkah kepada Allah SWT untuk selalu diberikan kepada para nelayan. Pawai budaya ini dimulai dari depan tempat pelelangan ikan Desa Karang Sari Tuban

Tradisi sedekah laut yang sering dilakukan masyarakat nelayan merupakan salah satu kebudayaan Indonesia. Kampung Karang Sari merupakan salah satu kampung yang masih mempertahankan tradisi sedekah laut. Kegiatan sedekah laut ini adalah suatu bentuk ungkapan syukur dalam kehidupan sehari-hari, dimana

²¹ *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmony*. (Pemerintah daerah Kabupaten Tuban. 2013)

²² Sholehuddin. *Pluralisme Agama dan Toleransi*. (Jakarta. 2010)

kebutuhan hidup dapat tercukupi dengan baik, kesehatan warga setempat terjamin, dan hasil laut dapat menghasilkan tangkapan yang melimpah.

Tradisi sedekah laut yang salah satunya pada kampung nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban dilaksanakan setiap tahun. Hal inilah yang menyebabkan keunikan tersendiri,

Tradisi sedekah laut yang ada pada kampung nelayan. Kebudayaan Jawa ini juga memiliki makna adanya toleransi dan rasa persaudaraan bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Arti dari tradisi sedekah laut itu adalah suatu bentuk persembahan kepada penguasa laut, yang mempunyai makna untuk menghindari dari musibah yang terjadi pada saat melaut dan sebagai perwujudan rasa bersyukur untuk hasil melaut. Sedekah laut dilakukan setelah hari lebaran atau pada waktu bulan tertentu yang telah ditentukan oleh sesepuh kampung. Menurut kampung nelayan Karang Sari tradisi sedekah laut yang dilaksanakan adalah larungan laut, tetapi sebelum melakukan larung sesaji dilakukan dulu sesaji kepala sapi yang dipancang pada tonggak yang menghadap ke laut.

Teori Sedekah laut merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir atau nelayan. Dalam sedekah laut ini menghadirkan kembali suatu proses atau peristiwa yang pernah dilakukan dahulu oleh leluhur. Maka usaha serupa pun akan terjadi lagi, karena hadirnya prosesi sedekah laut di masyarakat nelayan telah lama dan menjadi bagian didalam kehidupannya.

Simbol-simbol yang ada didalam prosesi ini dapat berubah namun fungsinya akan tetap sama. Tata cara tradisi tiap daerah juga berbeda-beda sesuai keyakinan yang dipercaya oleh para nelayan sekitar. Tetapi pada dasarnya tradisi ini mempunyai makna yang sama, yaitu persembahan kepada Sang Penguasa yang diperuntukkan lewat penguasa laut. Masyarakat nelayan sendiri percaya akan sedekah laut, jika tidak melakukan sedekah laut bisa terjadi musibah pada perahu dan diri sendiri, serta hasil laut tidak bisa didapat secara maksimal.

Ragam dan makna sesaji Tradisi sedekah laut adalah sebagai berikut:

Kepala Sapi, sebagai persembahan kepada laut yang bermakna:

1. harus guyub (rukun) dan selalu memepererat tali silaturahmi antar nelayan. Pisang sanggan, sebagai lambang bahwa raja atau ratu adalah yang tertinggi
2. Pisang raja pulut, sebagai lambang pengikat, supaya tetep, lengket,
3. Kelet, sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat. Jenang palang (merah putih) dengan palang, sebagai lambang
4. supaya masyarakat Ngentak dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi.²³

²³ Ribuan Warga pesisir Tuban gelar tradisi larung sesaji, ini alasannya. Surya.co.id. Rabu 28 September 2016.

Diketahui, ritual larung sesaji ini sakral bagi nelayan Tuban. Mulai Kecamatan Palang hingga Bancar, setiap paguyuban nelayan memiliki waktu tersendiri melakukan ritual tersebut. Arak arakan tersebut start dari kantor kelurahan di jalan Diponegoro, menuju tempat pelelangan ikan (TPI) di jalan Panglima sudirman Tuban. Acara larung sesaji ini merupakan awal dari ritual sedekah laut nelayan. Warga yang terdiri dari istri dan anak nelayan pun ikut mengaraknya ke tengah laut. Jarak lokasi larung berada sekitar 7 kilometer dari tepi pantai Tuban. Perjalanan menuju ke tengah pulang pergi sekitar satu setengah jam. Sesaji berupa ayam panggang, telur, ikan panggang, dan buah-buahan diletakkan di sebuah perahu miniatur dari stereofom. Warga mengarak sesaji tersebut dengan cara digotong dari kantor Kelurahan Karang Sari menuju tempat pelelangan Ikan (TPI). Penyelenggaraan Larung Sesaji tidak hanya kesenian tradisional yang mengiringi arak-arakan perahu sesaji sebelum dilarung ke laut. Namun juga terlihat ikut serta kesenian khas etnis Tionghoa yang turut menyemarakkan perhelatan. Barongsai beratraksi menunjukkan kelihaiannya dan tidak ketinggalan penari tayub berjalan beriringan.

Di TPI itu, ada tampilan tim barongsai dari Klentheng Kwan Sing Bio. Suasana makin semarak. Warga pesisir yang melihatnya berebut memberikan angpao. Tak sedikit yang menaiki kursi agar pemain barongsai mengambilnya dengan cara melompat. Sesampainya di TPI atraksi barongsai dilanjutkan, kemudian ditutup dengan doa keselamatan yang dipimpin oleh Lurah. Doa berbahasa arab dan jawa pun dibacakan. Berharap berkah dari ilahi

agar kelestarian alam tetap terjaga dan nelayan bisa mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya. Terakhir puluhan perahu berbendera warna warni, mulai berlayar mengikuti perahu utama yang membawa sesaji untuk dilarungkan di tengah laut utara Jawa, sejauh 3 kilometer dari pantai. Ratusan masyarakat karangsari mengarak perahu untuk larung sesaji di pantura. Larung sesaji berupa kepala sapi dan nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk sebagai persembahan kepada penguasa laut. Para nelayan menyakini hanya atas seizin penguasa lautan, nelayan bisa mengambil kekayaan laut yang menjadi kekuasaannya. Sepanjang ritualpun mereka berharap hingga akhir zaman tangkapan ikan di laut tetap berlimpah. Sehingga hajat hidup anak dan cucu keturunan mereka terjamin kesejahteraannya. Tujuan sedekah laut tersebut untuk memohon berkah dari penguasa laut. Selain keselamatan nelayan juga berharap laut tidak murka dan mendatangkan musibah.²⁴

Ritual larung sesaji ke laut Pantai utara tuban merupakan peninggalan nenek moyang yang tetap di lestarikan oleh masyarakat nelayan karangsari. Selain sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, juga sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi gempuran arus modernisasi dan globalisasi yang melanda generasi muda agar mereka tidak melupakan tradisi lokal yang dilahirkan oleh para leluhurnya. Contoh pengaruh negatif yang melanda generasi muda saat ini adalah sifat

²⁴ Ibid

egois, menang sendiri karena dampak menggunakan gadget atau handphone yang keliru. Setiap generasi nelayan hendaknya memiliki kewajiban melestarikan tradisi ini, sebagai kegiatan positifnya hanya mengharap berkah Allah. Laut sebagai ladang rejeki yang harus dijaga keseimbangannya.

Munculnya tradisi rewang, sambatan dan Larung Sesaji dikarenakan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang telah turun temurun dan mendarah daging warisan majapahit ini dari generasi ke generasi. Sejak lahir masyarakat nelayan karangsari dengan sendirinya mereka sudah mengetahui dan terbiasa menggunakan tradisi tersebut. itu tercipta karena adanya keinginan masyarakat nelayan untuk, menjadikan kebiasaan yang turun temurun telah membudaya pada masyarakat nelayan setempat. Menjadi simbol wujud warisan budaya majapahit yang sudah menyatu dengan budaya nelayan karangsari tuban.

Hakikatnya pembenahan dan pembangunan kota tuban selayaknya tidak mengubah banyak sejarah panjang kota ini sebagai sebuah pelabuhan besar yang pernah makmur pada jamannya. Perekonomian laut yang maju akan mampu mengentas kemiskinan dan menaikkan tingkat hidup layak para nelayan.

Pemerintah kiranya perlu lebih melirik dan membenahi sektor laut tidak hanya meyetuh sarananya melainkan juga sumber daya manusianya, agar kehidupan ekonomi Tuban bisa kembali jaya beberapa abad lalu (zaman Kerajaan Majapahit). Sumber daya alam sektor laut adalah sumber daya alam hayati yang bisa diperbarui

yang tak akan habis dimakan tujuh turunan apabila bijak dalam memanfaatkannya bukanlah isapan jempol atau mimpi di siang bolong. Kiranya perlu disiapkan sarana dan sumber daya manusia handal agar kehidupan laut tetap bisa menjadi kekhasan dan identitas ketika orang mendengar kota Tuban disebutkan. Tuban menanti pemimpin yang kritis dan out of the box dalam berpikir dan bertindak.²⁵

Jika di Malang ada wisata kampung warna-warni maka di Tuban ada wisata yang hampir serupa yaitu kampung sejuta warna. Berada di RT 01 RW 02 Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan ini sekarang telah diubah atau disulap oleh masyarakat sekitar menjadi kampung wisata yang dikenal dengan sebutan kampung sejuta warna. Bagi anda yang ingin membeli ikan asap sebagai oleh-oleh di sini terdapat bangunan baru yaitu Plaza Ikan Tuban (PIT). Letaknya berada di jalan Pantura Semarang-Surabaya atau lebih tepatnya berada kampung nelayan Karangsari Tuban di dekat Sungai Mangunjoyo.

Di samping untuk tempat wisata program ini juga untuk usaha merubah image, dulunya daerah yang dikenal sebagai kampung nelayan ini tidak rapi dan dianggap kumuh. Namun setelah dirombak habis, kini penampilannya menjadi cantik dan Instagramable banget.

²⁵ Yuly Purwatiningsih. "Menjejak Sejarah Tuban". dalam *Formasi*. Edisi XVIII (hal. 24). 2019.

Walau pun terdiri dari gang sempit, tapi tidak mengurangi keindahan paduan warna dari tembok rumah-rumah warga. Berbagai paduan warna-warni cat yang berada di tembok-tembok serta rumah-rumah warga menjadikan kesan unik dan indah. Di lokasi juga banyak spot atau tempat yang bisa dijadikan untuk berfoto ria.

Lokasi kampung yang berdekatan dengan sungai Mangunjoyo hendaknya disikapi dengan bijak, agar warga jangan membuang sampah sembarangan, apalagi di sungai. Semuanya harus menjaga, dan mewujudkan Kampungku Surgaku, jangan mengotori kampung sendiri apalagi kampung orang lain. Kampung Sejuta Warna merubah kampung kumuh menjadi bersih, berdaya tarik dan religius. Bupati Tuban H. Fathul Huda, mengatakan pengelolaan potensi bahari yang ada di kabupaten tuban dapat dipadukan pada potensi di bidang pertanian dan industri, sehingga dapat dikemas dalam sebuah model yang harmoni dan multi dimensi. ‘Sejak berdirinya kabupaten tuban 724 tahun yang lalu jejak jejak sejarah bahari tuban banyak dijumpai dan bukti peradabannya merupakan perwujudan kuatnya daya saing pada saat itu’ kata pak bupati. Oleh karena itu tambahnya pembangunan potensi bahari diselaraskan pula dengan potensi agro dan ekonomi kreatif yang tumbuh di tengah tengah masyarakat tuban.

Pak Huda, sapaan Buati Tuban juga mengingatkan bahwa tantangan pembangunan kabupaten tuban ke depan semakin besar dan kompleks seiring dengan besarnya tingkat permintaan pasar dan tuntutan kesejahteraan

masyarakat. Beberapa kajian telah menunjukkan bahwa penggunaan sistem inovasi mampu mendorong dan mampu meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara atau daerah sehingga pada gilirannya nanti mampu menyejahterakan masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi akan mampu mewujudkan pembangunan Kabupaten Tuban dengan cepat dan sesuai rencana.²⁶

Penutup

Kesimpulan

Masyarakat desa nelayan karangsari selain mengandalkan kebutuhan dari sektor perikanan dan kelautan, mereka juga mempunyai tradisi yaitu tradisi rewang, sambatan dan Larung Sesaji sebagai warisan budaya Majapahit. Tradisi tersebut merupakan sebuah strategi pertahanan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tradisi itu biasanya masih sering sekali ditemukan dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan dan pembangunan rumah di Desa Karangsari .

Tujuan ritual sedekah laut tersebut untuk memohon berkah rezeki dari penguasa laut utara Jawa. Selain keselamatan, nelayan juga berharap laut tidak murka dan tidak mendatangkan musibah. Setiap generasi nelayan memiliki kewajiban melestarikan tradisi larung sesaji, sebab kegiatannya positif hanya mengharapkan berkah

²⁶ Akbar. No.238 Tahun XXII. Februari 2018. hal.12

yang Kuasa Allah SWT. Laut sebagai ladang rejeki harus dijaga keseimbangannya supaya generasi dan anak cucu kita masih mendapat rezeki ikan yang berlimpah. Salah satu caranya tidak menggunakan pukot, atau bahan berbahaya yang dapat membunuh seluruh ekosistem perairan laut.

Sehingga, hajat hidup anak, dan cucu keturunan mereka terjamin kesejahteraannya. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa berkat kekayaan yang terkandung di lautan, juga sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi gempuran arus modernisasi dan globalisasi yang melanda generasi muda agar mereka tidak melupakan tradisi lokal yang dilahirkan oleh para leluhurnya. Contoh pengaruh negatif yang melanda generasi muda saat ini adalah sifat egois, menang sendiri karena dampak menggunakan gadget atau handphone yang berlebihan.

Jika di Malang ada wisata kampung warna-warni maka di Tuban ada wisata yang hampir serupa yaitu kampung sejuta warna. Berada di RT 01 RW 02 Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban tepatnya di Jalan Panglima Sudirman. Kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan ini sekarang telah diubah atau disulap oleh masyarakat sekitar menjadi kampung wisata yang dikenal dengan sebutan kampung sejuta warna.

Dulunya, daerah yang dikenal sebagai kampung nelayan ini tidak rapi dan dianggap kumuh. Namun setelah dirombak habis, kini penampilannya menjadi

cantik dan Instagramable banget. Walau pun terdiri dari gang sempit, tapi tidak mengurangi keindahan paduan warna dari tembok rumah-rumah warga. Berbagai paduan warna-warni cat yang berada di tembok-tembok serta rumah-rumah warga menjadikan kesan unik dan indah. Di lokasi juga banyak spot atau tempat yang bisa dijadikan untuk berfoto ria.

Bagi anda yang ingin menghabiskan waktu atau ingin berwisata kampung warna-warni dan wisata kuliner makanan tidak ada salahnya anda pergi ke kampung nelayan Karang Sari Tuban dengan membeli oleh-oleh berupa ikan asap. Letaknya berada di jalan Pantura Semarang-Surabaya atau lebih tepatnya berada di dekat Sungai Mangunjoyo.

Saran

Di Museum Kambang Putih Tuban terdapat jangkar kapal tentara tar-tar ternyata menjadi informasi yang sangat berharga bagi semua masyarakat Indonesia dan khususnya orang Tuban. Untuk mendatangi langsung jejak-jejak sejarah masa silam itu, yang bukan saja menambah wawasan sejarah namun agar kita tak bosan dengan hanya belajar sejarah melalui buku-buku pelajaran di sekolah, terutama bagi peserta didik.

Bagi anda yang ingin menghabiskan waktu atau ingin berwisata ria dan kuliner makanan ikan asap tidak ada salahnya anda pergi ke kampung ini, untuk berbelanja ikan asap di Plaza Ikan Tuban (PIT). Letaknya berada di jalan Pantura Semarang-Surabaya atau lebih tepatnya berada

kampung nelayan Karangsari Tuban di dekat Sungai Mangunjoyo.

Nah, tugas Kementerian beserta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama-sama instansi terkait sekarang adalah bagaimana membantu memfasilitasi anak-anak didik, penikmat sejarah atau wisatawan umum untuk lebih memilih dan menyukai objek wisata yang berupa warisan sejarah bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anwar. M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta : Paramadina. 1995. cet.ke-1, hal.228-231.
- Ayatrohaedi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hapsari, Ratna. M.Adil. 2017. *Sejarah untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta : Erlangga
- Sholehuddin. 2010. *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Jakarta
- Profil Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban*. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tuban. Januari 2002. hal.7-8.
- Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmony*. 2013. Pemerintah daerah Kabupaten Tuban.
- “Gelar Sedekah Laut”. dalam *AKBAR*. No.257 (hal. 20). September 2019.
- Purwatiningsih, Yuly. “Menjejak Sejarah Tuban”. dalam *Formasi*. Edisi XVIII (hal.24). 2019.
- “Gus Ipul membeli ikan asap milik Karsiatun saat kunjung ke kampung nelayan Karangsari Tuban”. dalam *Time Indonesia*. Selasa (27/02/2018) (Foto: Safuwan TIMES Indonesia)
- “Ribuan Warga pesisir Tuban gelar tradisi larung sesaji ini alasannya”. dalam *Surya.co.id*. Rabu 28 September 2016

Lampiran Foto

1. Foto kapal miniatur untuk Larung Sesaji Memohon Berkah Penguasa Laut



2. Foto perahu nelayan karangsari Tuban



3. Foto Miniatur perahu berisi sesaji di larung nelayan Tuban di laut



4. Foto bersama bupati Tuban H.Fathul Huda di wisata kampung warna-warni di RT 01 RW 02 Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban



5. Foto Gus Ipul membeli ikan asap milik Karsiatun saat kunjung ke kampung nelayan Karangsari, Tuban, Selasa (27/02/2018) (Foto: Safuwan TIMES Indonesia)



6. Foto Jalan Panglima Sudirman, Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Dulunya, kampung yang tidak rapi dan dianggap kumuh.



7. Foto penjual ikan asap kampung nelayan Karangsari, di Plaza Ikan Tuban (PIT).



8. Foto wisata kampung warna-warni di RT 01 RW 02 Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban



Biodata Penulis

Nama : Eko Mardi Susilo S.Pd
Tempat / TTL : Surabaya, 30 Oktober 1974
No Hp: : 0821-3574-1559
Alamat : Perumnas Tasikmadu Jl. Bambu
Raya no.17 Tuban
Instansi : SMA Negeri 3 Tuban
Alamat : Jl. Manunggal No.14 Tuban
Riwayat Sekolah : SDN Banyu Urip 2 Surabaya
SMP Prajamukti Surabaya
SMAN 13 Surabaya
S1 UNESA, Jurusan Sejarah
Riwayat Kerja : Guru, SMAN 3 Tuban
Ketua MGMP Sejarah SMA/MA
Negeri/Swasta Se-Kab. Tuban
Anggota Pusat Belajar Guru
(PBG) Tuban

KEBANGKITAN KESENIAN REYOG PONOROGO PASCA TRAGEDI GESTAPU TAHUN 1965-1976

Oleh :
Krisdianto, S.Pd

Abstrak

Kesenian Reyog Ponorogo pernah mengalami masa keterpurukan akibat adanya peristiwa Gestapu tahun 1965. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo sampai dengan tahun 1965, (2) mengetahui penyebab keterpurukan Kesenian Reyog Ponorogo pasca tragedi Gestapu, (3) mengetahui kebangkitan Kesenian Reyog Ponorogo pasca tragedi Gestapu tahun 1965-1976.

Penelitian kali ini menggunakan metode dari Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, terbagi menjadi dua syarat yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (2) heuristik, pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan ialah arsip, koran dan dari hasil wawancara, (3) kritik sumber, peneliti melakukan kritik ekstern dan intern (4) interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan (5) historiografi, peneliti melakukan penulisan sejarah, dengan menyajikan semua informasi dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesenian Reyog Ponorogo sebelum tahun 1965 menjadi alat politik untuk menggalang massa dari tiga partai besar di Ponorogo, seperti PKI, PNI, dan Partai NU (2) Kesenian Reyog Ponorogo mengalami masa keterpurukan pasca tragedi Gestapu tahun

1965, karena Kesenian Reyog Ponorogo sangat dekat dengan PKI. Banyak kalangan budayawan Reyog Ponorogo terutama anggota atau simpatisan PKI yang menjadi korban pembantaian. Hal ini menimbulkan trauma yang mendalam bagi kalangan seniman untuk kembali bermain Kesenian Reyog Ponorogo (3) Kesenian Reyog Ponorogo kembali bangkit menjelang Pemilu 1971 dan Pemilu 1977.

Kata Kunci: Kesenian Reyog Ponorogo, Tragedi Gestapu, 1965-1976

Pendahuluan

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian yang mendarah daging dalam masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Selain untuk media hiburan, ternyata kesenian Reyog terbukti ampuh dalam menggalang massa. Hal ini menyebabkan Kesenian Reyog Ponorogo dimanfaatkan untuk kepentingan politik tiga partai besar di Ponorogo sebelum tahun 1965, yaitu PKI, PNI, dan Partai NU.

Ketika pecah tragedi Gestapu tahun 1965, kondisi masyarakat Kabupaten Ponorogo ikut bergejolak. Para kalangan seniman dan budayawan Reyog Ponorogo khususnya para anggota dan simpatisan PKI, banyak yang menjadi korban pembantaian. Hal tersebut dikemudian hari menimbulkan trauma bagi kalangan pecinta Reyog Ponorogo untuk bermain. Menjelang Pemilu tahun 1971, Kesenian Reyog Ponorogo secara perlahan mulai bangkit kembali. Sedangkan menjelang Pemilu 1977, Kesenian Reyog Ponorogo sudah kembali bangkit dari keterpurukannya sejak tahun 1965.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik meneliti bagaimana proses kebangkitan Kesenian Reyog Ponorogo pasca tragedi Gestapu 1965. Tahun 1965-1976 dipilih sebagai batasan penelitian karena pada tahun 1965 terjadi tragedi Gestapu. Kemudian diakhiri pada tahun 1976, karena pada tahun ini Kesenian Reyog Ponorogo kembali bangkit setelah mengalami keterpurukan sejak tahun 1965.

Tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan kesenian Reyog Ponorogo sampai dengan tahun 1965, bagaimana keterpurukan kesenian Reyog Ponorogo pasca tragedi Gestapu 1965, dan kebangkitan Kesenian Reyog Ponorogo pasca Gestapu tahun 1965-1976.

Perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo Sampai Dengan Tahun 1965

Kesenian Reyog Ponorogo sudah ada sejak era zaman akhir Kerajaan Majapahit dan awal Kerajaan Islam di Pulau Jawa. Dalam perjalanannya, Kesenian Reyog Ponorogo pernah dilarang dipentaskan pada masa pemerintahan kolonial sekitar tahun 1912. Menurut Muhammad Zamzam Fauzanafi, hal ini disebabkan karena sering terjadi adu jotos antar penonton sehingga menimbulkan gangguan keamanan di wilayah Ponorogo.²⁷

Memasuki era kemerdekaan, Kesenian Reyog Ponorogo mulai berkembang dengan pesat, khususnya

²⁷ Muhammad Zamzam Fauzanafi, *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm. 174.

pada masa pemerintahan Orde Lama. Kecintaan masyarakat Ponorogo dengan kesenian Reyognya ini, dimanfaatkan oleh partai politik untuk menggalang massa. Bahkan setiap partai sengaja meresmikan wadah-wadah seni budaya (sebagai organ partai) agar terlihat serius mengapresiasi kesenian.²⁸ Setiap partai di Ponorogo saat itu mempunyai grup Reyog sendiri, seperti Reyog BREN (Barisan Reyog Nasionalis) milik LKN PNI (Lembaga Kesenian Nasional Partai Nasionalis Indonesia), Reyog BRP (Barisan Reyog Ponorogo) milik LEKRA PKI (Lembaga Kesenian Rakyat Partai Komunis Indonesia), dan KRIS (Kesenian Reyog Islam) milik HSBI Masyumi (Himpunan Seniman Budayawan Islam), serta CAKRA (Cabang Kesenian Reyog Agama) milik Lesbumi NU (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia) yang diketuai oleh KH. Mujab Thohir.²⁹

Namun, ternyata PKI dengan BRP-nya yang berhasil merebut hati masyarakat Ponorogo. Gambar dibawah ini adalah penampilan dari BRP pada tahun 1956. Terlihat jelas lambang PKI di badan *Dadak Merak*.



Sumber: <http://arsipreyog.blogspot.com/2016/01/foto-reyog-zaman-kolonial-belanda-dan.html>

Sementara itu pada pemilu yang dilaksanakan pada tahun 1955, PKI berhasil meraih suara terbanyak di 13 kecamatan dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Berikut tabel hasil perolehan suara pada Pemilu tahun 1955 dari empat partai besar di Kabupaten Ponorogo:

Tabel
Hasil Pemilu Tahun 1955 Empat Partai Besar di Ponorogo³⁰

NO.	PPS KECAMATAN	EMPAT PARTAI BESAR DI PONOROGO			
		NU	PNI	MASYUMI	PKI
1.	Kec. Kota	5.199	7.762	1.628	5.856
2.	Babadan	9.754	2.638	1.275	5.243
3.	Jenang	4.426	3.370	4.092	4.867
4.	Siman	3.102	3.246	1.722	3.321

³⁰ Arsip Data Pemilu Konstituante Tahun 1955, LAPUNU CABANG PONOROGO, April 1970. Ditandatangani oleh Buchori sebagai ketua dan sekretarisnya Syaiful Mikdar, B.Sc.

²⁸ Sururil Mukarromah dan Shinta Devi I.S.R, "Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo Tahun 1950-1980," dalam *Verleden, Vol.1, No.1, Desember 2012:1-19*.

²⁹ Murdiyanto, *Bunga Rampai Kesenian Ponorogo*, (Ponorogo: IRCaS, 2006), hlm. 2

5.	Kauman	2.416	1.574	373	16.109
6.	Sukorejo	3.180	2.986	857	11.396
7.	Badegan	2.901	1.699	336	14.187
8.	Sampung	958	3.710	299	10.820
9.	Balong	809	2.916	1.991	12.011
10.	Slahung	1.807	3.515	1.305	13.806
11.	Bungkal	1.660	2.912	4.354	8.245
12.	Ngrayun	260	8.285	350	5.199
13.	Sambit	2.396	5.309	852	4.659
14.	Sawo	660	10.628	2.884	2.999
15.	Mlarak	3.114	2.437	6.279	552
16.	Jetis	1.782	3.198	4.359	1.313
17.	Pulung	1.193	6.422	651	7.455
18.	Sooko	463	1.930	212	7.236
19.	Ngebel	38	4.038	111	2.400
	JUMLAH	46.117	78.575	33.930	137.674

Menurut Acmad Tobroni Torejo, sesepuh Kesenian Reyog Ponorogo, pada tahun 1959-nan, BRP, yang diketuai Paimin, mempunyai 303 grup Reyog dari 461 grup Reyog yang ada.³¹ Namun, Tobroni memilih keluar dari Barisan Reyog Ponorogo, karena beda haluan politik. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Lekra dengan BRP-nya dalam menggunakan Reyog sebagai senjata politik.

BRP pernah mengadakan acara tanggal 28 Februari 1965 bertempat di Alon-Alon Ponorogo, 500 organisasi Reyog dihadirkan dalam acara penutupan Musyawarah

³¹ Seri Buku Tempo, *Lekra dan Geger 1965*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 83.

Besar atau Seminar BRP. Tujuan acara ini adalah untuk mengenalkan kesenian Reyog Ponorogo kepada khalayak luas, serta menyukseskan Dwikora untuk *menggayang* Malaysia.³²

Keterpurukan Kesenian Reyog Ponorogo Pasca Gestapu 1965

Pada tahun 1965 terjadi sebuah peristiwa yang dikenal dengan istilah G30S/PKI, Gestok, atau Gestapu. Peristiwa itu adalah terjadinya pembunuhan enam jenderal dan satu perwira menengah yang jenazahnya di temukan di Lubang Buaya. Peristiwa itu menyudutkan PKI yang dianggap bertanggung jawab atas kejadian itu. Beberapa bulan kemudian, terjadilah pembunuhan terhadap para anggota PKI atau simpatisannya di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Ponorogo.

Setelah meletusnya Gestapu 1965, Kesenian Reyog mengalami kemunduran total. PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, akibatnya banyak anggota BRP yang terbunuh. Bahkan ada pemilik yang membakar semua perangkat Reyog miliknya. Selama 2 tahun masyarakat takut untuk memainkan Reyog, karena takut dikira simpatisan PKI.³³ Menurut Sehmun, peralatan Reyog pasca meletusnya Gestapu tidak semuanya dibakar, ada juga yang mengumpulkannya namun saat itu masih takut untuk memainkannya. Sehmun menambahkan pula bahwa

³² "Lagi Sapisan Iki: Arak2an 500 Bregada Rejog Ponorogo", *MEKAR SARI*, No. 3, tahun KA-IX, 20 Maret 1965, hlm. 18.

³³ Sururil Mukarromah dan Shinta Devi I.S.R, *Op.Cit.*

ketika meletus peristiwa G30S/PKI, nama BRP di selewengkan menjadi *Barisan Reyog PKI*. Ketua BRP saat itu adalah Mbah Marto Jheng.³⁴

Menurut pengakuan beberapa mantan seniman BRP yang lolos dari pencidukan oleh RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dan gabungan masyarakat Ponorogo anti-PKI pasca Gestapu, mereka merasa trauma untuk berkesenian lagi seperti sebelum Gestapu. Rasa trauma yang begitu mendalam yang dirasakan mereka disebabkan karena rekan-rekan seangkatan mereka, bahkan anggota keluarganya ikut terciduk dalam operasi penumpasan itu. Menurut salah satu narasumber yang penulis temui, banyak seniman-seniman hebat pada masa itu yang ikut terciduk. Alasannya mereka dianggap dekat dengan PKI, sehingga ikut terciduk.³⁵ Menurut Sehmun, Masjid dan Mushola saat musim pencidukkan mendadak menjadi sangat ramai dipenuhi para jamaah. Hal ini terjadi agar mereka tidak dikira sebagai simpatisan PKI atau anggota PKI. Banyak anggota PKI yang dibunuh dan jenazahnya di buang di sungai-sungai, dan ada juga yang dikubur secara massal disatu lubang.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Sehmun, 75 tahun, Saksi Sejarah Gestapu, 8 Januari 2018.

³⁵ Wawancara dengan Sehmun, 75 tahun, Saksi Sejarah Gestapu, 8 Januari 2018.

³⁶ Wawancara dengan Sehmun, 75 tahun, Saksi Sejarah Gestapu, 8 Januari 2018.

Kebangkitan Kesenian Reyog Ponorogo Pasca Gestapu

Menurut Achmad Tobroni Torejo, Kesenian Reyog Ponorogo berangsur-angsur mulai dimainkan kembali pada tahun 1970-an³⁷. Reyog yang masih eksis saat itu hanya milik Partai NU Ponorogo. Salah satu bukti tetap eksisnya Reyog Cakra adalah digelarnya pertunjukan Reyog Cakra di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Babadan, pada tanggal 4 Mei 1971 dalam rangkaian acara Kampanye Partai NU menghadapi Pemilu tahun 1971.³⁸ Setiap menjelang Pemilu, Kesenian Reyog Ponorogo tetap menjadi primadona di kalangan masyarakat Ponorogo untuk menggalang massa.

Setelah Pemilu tahun 1971 berakhir, Kesenian Reyog Ponorogo mulai bergaung kembali. Menurut Achmad Tobroni Torejo, muncul tokoh-tokoh yang berani memandegani untuk mulai bermain Kesenian Reyog Ponorogo, seperti, Kancil, Pak Wari Pulung, Tukijo Bungkal, Mbah Kasni Gunopati, Megok, Mbah Mardi Kutu, Ngainan Tunggul, dan lain-lain. Mereka sering disebut sebagai Warok Ponorogo.³⁹ Warok berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah*. Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok adalah orang yang sudah

³⁷ Wawancara dengan Achmad Tobroni Torejo, 80 tahun, Sesepuh Reyog Ponorogo, tanggal, 10 November 2017.

³⁸ Arsip Susunan Acara Kampanye Partai NU di Kelurahan Kadipaten tanggal 4 Mei 1971 yang ditanda-tangani oleh Suparni.

³⁹ Wawancara dengan Achmad Tobroni Torejo, 80 tahun, Sesepuh Reyog Ponorogo, tanggal, 10 November 2017.

sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin.⁴⁰

Menjelang Pemilu tahun 1977, menurut penuturan dari Achmad Tobroni Torejo, Bupati Ponorogo saat itu yakni Bupati Sumadi, pada hari Sabtu *Pahing*, tanggal 19 Februari 1976 memanggil para warok seperti Mbah Mardi Kutu, Ngainan Tunggul, Ahmad Tobroni, KH. Mujab Thohir, dan lain-lain untuk datang ke pendopo kabupaten.⁴¹ Bupati Sumadi berniat untuk membentuk sebuah perkumpulan para warok di Ponorogo. Oleh KH. Mujab Thohir, perkumpulan para warok itu diberi nama INTI, artinya “Insan Taqwa Illahi.” Menurut Bikan Gondhowiyono, tugas Warok INTI adalah untuk membantu meningkatkan keamanan di wilayahnya masing-masing dan membantu keamanan ketika pentas Reyog Ponorogo di gelar.⁴² Sedangkan menurut RT. Joni Suprianto Hadipuro, Warok INTI mempunyai tugas untuk mengayomi perjalanan pemerintahan Bupati di Ponorogo.⁴³ Bupati Sumadi yang mendapat dukungan penuh dari F-ABRI, Golkar, dan barisan Warok INTI, berhasil menjabat sebagai bupati di Kabupaten Ponorogo selama dua periode, yakni tahun 1974-1984.

⁴⁰ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 20.

⁴¹ Wawancara dengan Achmad Tobroni Torejo, 80 tahun, Sesepuh Reyog Ponorogo, tanggal, 10 November 2017.

⁴² Wawancara dengan Bikan Gondhowiyono, 73 tahun, Sesepuh Reyog Ponorogo, tanggal, 30 Januari 2018.

⁴³ Wawancara dengan RT. Joni Suprianto Hadipuro, 60 tahun, Sesepuh Reyog Ponorogo, tanggal, 2 Februari 2018.

Penutup

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Ponorogo. Dalam perjalanan sejarahnya, Kesenian Reyog mengalami beberapa masa sulit. Seperti pasca meletusnya tragedi Gestapu. Sebelum Gestapu meletus, Kesenian Reyog terpecah ke dalam beberapa golongan karena digunakan partai politik untuk menarik massa. Terdapat Reyog Cakra milik Partai NU, BREN milik PNI, KRIS milik Masyumi, dan BRP milik PKI. Partai yang berhasil merebut hati masyarakat Ponorogo dengan Kesenian Reyognya adalah PKI dengan Barisan Reyog Ponorogo-nya.

Kesenian Reyog Ponorogo dianggap dekat dengan PKI. Setelah meletusnya Gestapu, maka banyak anggota PKI terutama BRP yang menjadi korban pembunuhan massal. Perangkat Kesenian Reyog banyak yang dibakar. Warga masyarakat Ponorogo ketakutan bermain Reyog selama beberapa tahun pasca Gestapu.

Seiring berjalannya waktu, Kesenian Reyog Ponorogo berangsur-angsur pulih kembali. Bangkitnya Kesenian Reyog Ponorogo ini terjadi ketika mendekati tahun politik, seperti pemilu 1971 dan pemilu 1977. Tak heran apabila Kesenian Reyog Ponorogo sangat sering digunakan para politikus dari masa ke masa untuk menarik massa dan mendulang suara dalam berbagai pemilu di Kabupaten Ponorogo, bahkan sampai dewasa ini.

Penulis berharap, Kesenian Reyog Ponorogo dapat terus lestari dan semakin dicintai masyarakat luas. Jangan hanya mencintai Kesenian Reyog Ponorogo saat masa-

masa kampanye saja, setelah itu tidak mempedulikannya. Kesenian Reyog Ponorogo adalah salah satu asset bangsa yang sangat berharga. Karena kesenian Reyog bagi masyarakat Ponorogo bukan sekedar tontonan, tapi sudah menjadi tuntunan.

Daftar Pustaka

Arsip

Arsip Data Pemilu Konstituante Tahun 1955, LAPUNU CABANG PONOROGO, April 1970. Ditandatangani oleh Buchori sebagai ketua dan sekretarisnya Syaiful Mikdar, B.Sc

Arsip Susunan Acara Kampanye Partai NU di Kelurahan Kadipaten tanggal 4 Mei 1971 yang ditandatangani oleh Suparni

Buku

Herry Lisbijanto, (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Muhammad Zamzam Fauzanafi, (2005). *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press

Murdiyanto, (2006). *Bunga Rampai Kesenian Ponorogo*. Ponorogo: IRCaS

Seri Buku Tempo, (2014). *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Internet

<http://arsipreyog.blogspot.com/2016/01/foto-reyog-zaman-kolonial-belanda-dan.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 21.35 WIB

Jurnal

Sururil Mukarromah dan Shinta Devi I.S.R, “Moblisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo Tahun 1950-1980,” dalam *Verleden, Vol.1, No.1, Desember 2012:1-19*

Koran dan Majalah

“Lagi Sapisan Iki: Arak2an 500 Bregada Rejog Ponorogo”, *MEKAR SARI, No. 3, tahun KA-IX, 20 Maret 1965*

Narasumber Wawancara

Achmad Tobroni Torejo, 80 tahun, Seseputh Reyog Ponorogo, tanggal, 10 November 2017

Bikan Gondhowiyono, 73 tahun, Seseputh Reyog Ponorogo, tanggal, 30 Januari 2018

RT. Joni Suprianto Hadipuro, 60 tahun, Seseputh Reyog Ponorogo, tanggal, 2 Februari 2018

Sehmun, 75 tahun, Saksi Sejarah Gestapu, 8 Januari 2018

Biodata Penulis

Nama penulis adalah Krisdianto, lahir di Ponorogo, pada 20 Juli 1994. Penulis adalah alumni S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang penulis bekerja sebagai Guru Honorer di SMA Negeri 1 Ponorogo. Penulis sudah menerbitkan satu buku hasil kolaborasi dengan Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo berjudul, *Sejarah Kebo Bule Kyai Slamet Geyol*. Hobi penulis adalah penelitian, membaca, dan menulis.

TRADISI DAN BUDAYA TARI SAMAN, TARI BINES, PERKAWINAN DAN MAULID NABI DI DAERAH GAYO LUES

Oleh :
Reni Elfira

Abstrak

Tari Saman dan tari Bines merupakan tradisi dan budaya masyarakat Gayo Lues yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Gayo di daerah Gayo Lues yang tujuannya adalah untuk mencari sahabat (Serinen), yang dilaksanakan antar desa sebagai ajang silaturahmi untuk menambah dan mengeratkan tali persaudaraan yang abadi sampai ke anak cucunya kelak. Kegiatan tari Saman yang diadakan di desa-desa di kenal dengan nama Bejamu Saman yang diikuti oleh pemuda dari dua desa. Bejamu Saman ini tidak bisa lepas dari tari Bines, dua tarian merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bedanya saman dengan Bines adalah kalau Saman di tarikan oleh kaum laki-laki sedangkan tari Bines di tarikan oleh kaum perempuan yang tujuannya untuk menghibur para orang tua dan pemuda yang datang dari desa yang di undang. Pada saat pemudi melakukan tarian Bines maka para pemuda akan memberikan uang (Najuk) yang diselipkan di lidi dan ditarok diatas sanggul sipenari , pada saat di adakan kegiatan tari Saman dan tari Bines akan di bawakan secara bergantian oleh para pemuda-pemudi di daerah setempat. Dalam perkawinan di masyarakat Gayo Lues terbagi atas beberapa istilah yaitu pertama Juelen

merupakan perkawinan yang dilakukan dengan melaksanakan seluruh tata cara adat baik dari pihak mempelai laki-laki (Aman Mayak) maupun pihak dari mempelai perempuan (Inen Mayak), dan Inen Mayak nanti akan tinggal di rumah Aman Mayak, kedua Angkap dimana Aman Mayak tinggal di rumah Inen Mayak dan diberi harta berupa sawah atau lainnya dari pihak perempuan. Ketiga Naik dimana kedua pasangan saling suka namun mendapat hambatan dari satu atau kedua pihak keluarga, sehingga si perempuan meminta di nikahkan oleh Kantor Urusan Agama. Keempat Mah Tabak dimana kedua pasangan saling suka namun mendapat hambatan dari satu atau kedua pihak keluarga sehingga si Pria menyerahkan diri kepada pihak keluarga wanita untuk dinikahkan. Memperingati hari Maulid nabi Muhammad SAW di Gayo Lues juga memiliki ciri khas tersendiri dan beda dari daerah Aceh lainnya dimana masyarakat yang melaksanakan acara Maulid akan memakai pakaian baru seperti hari lebaran dan menyediakan kado dan saling tukar antar masyarakat yang dilakukan dilingkungan mesjid setempat.

Pendahuluan

Gayo Lues merupakan suatu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Daerahnya merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan sehingga daerah ini juga di kenal dengan nama daerah seribu bukit, yang sebagian wilayahnya terdapat di bawah kaki gunung Leuser. Masyarakatnya merupakan keturunan Suku Gayo yang merupakan salah satu suku tertua di Indonesia (Proto Melayu). Masyarakat Gayo Lues memilki berbagai macam budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sampai sekarang masih di pakai dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. salah satu budayanya yang paling terkenal dan menjadi salah satu budaya

Indonesia yang diakui oleh dunia Internasional melalui UNESCO yaitu Tari Saman. Tari ini awal mulanya diperkenalkan sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam di daerah Gayo Lues oleh Syehk Saman. Tari Saman tidak bisa dilepaskan dari Tari Bines, kedua tari ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Tari Bines adalah tarian yang dibawakan oleh kaum perempuan (*seberu Gayo*) secara berkelompok. Pada saat *Bejamu Saman* tarian ini dijadikan selingan sebelum dilanjutkan pada acara tari Saman selanjutnya. Keunikan dari tari Bines ini adalah adanya acara *Najuk* yaitu memberi uang yang diselipkan di lidi kepada sipenari yang disukai sebagai pembayaran dari bunga yang diambil dari kepala si penari. Adat istiadat perkawinan di Gayo Lues memiliki rangkaian acara yang panjang dan bisa memakan waktu berhari-hari dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat. Rangkaian upacara perkawinan yang syarat dengan adat istiadat ini disebut dengan *Juelen* terdiri dari beberapa tahap acara, yang tidak mau melakukan upacara adat memilih untuk nikah *Naik* yaitu pernikahan yang hanya dilakukan di kantor urusan agama tanpa berurusan dengan rangkaian acara adat. Acara Maulid Nabi di Gayo Lues juga memiliki keunikan tersendiri, dan berbeda dari daerah Aceh lainnya.

Pembahasan

Tari Saman

Tari Saman awal mulanya diperkenalkan oleh seorang Ulama yang bernama Syeh Saman ke masyarakat

Gayo Lues. Tari ini dipergunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam di daerah Gayo Lues. Tari ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Tari Saman di Gayo Lues khusus dibawakan oleh laki-laki, tarian ini tidak menggunakan musik hanya mengandalkan suara dari penari dan suara dari gerakan tepukan tangan, dada maupun paha, dan pada zaman dahulu tari ini hanya dipertunjukkan pada upacara adat tertentu seperti acara Maulid Nabi, tetapi sekarang Tari Saman tidak hanya dipertunjukkan pada upacara adat saja tetapi sudah dipakai pada acara-acara resmi seperti menyambut para pejabat, Festival antar kecamatan atau sekolah, sebagai hiburan dalam acara pesta perkawinan, acara peringatan Maulid Nabi dan lain sebagainya. Makna dari gerakan Tari Saman ini menyimbolkan tentang kehidupan sosial, persatuan dan kebersamaan serta jiwa patriotik yang terdapat pada masyarakat Gayo Lues. Tari Saman dinyanyikan dalam bahasa daerah Gayo Lues (bahasanya berbeda dengan bahasa Aceh), lagu yang dinyanyikan bisa berupa doa syukur, keharuan, ucapan selamat datang, ucapan terima kasih dan pujian terhadap pejabat, lagunya disesuaikan dengan kondisi dari acara yang dilakukan.

Gerakan dalam tari Saman pertama dimulai dengan gerakan "*Regum*" yaitu suara ngauman oleh pengangkat / Syeh atau ucapan salam yang bertujuan untuk memulai tari agar para penari berkonsentrasi.

Gerakan kedua “*Dering*” yaitu tarian yang dimainkan oleh semua penari dengan memperagakan berbagai macam gerak berupa gerakan tangan, menepuk dada, gesekan badan dan putaran kepala yang merupakan simbol dari bentuk pengajaran kepada masyarakat yang berbeda tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

Gerakan ketiga “*Redet*” merupakan lagu singkat dan jelas yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari dan merupakan simbol dari penyampain pesan/informasi agar orang tahu persis apa yang disampaikan.

Gerakan keempat “*Syekh*” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi dengan suara tinggi melengking dan panjang yang ditandai dengan perubahan gerak. Merupakan simbol dari kehidupan manusia yang sarat dengan perubahan seperti penciptaan dan kehancuran, penjajahan dan kemerdekaan, kekayaan dan kemiskinan, kehidupan dan kematian.

Gerakan kelima “*Saur*” merupakan lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari Solo atau Syekh dan merupakan penutup dari seluruh gerakan tari Saman, yang melambangkan simbol tentang komitmen massal, dedikasi, setia dan taat pada pemimpin.

Masyarakat Gayo Lues pada umumnya sering mengadakan acara Tari Saman antar kampung/desa/kecamatan sebagai ajang untuk mengakrabkan persaudaraan antar desa. Acara ini dikenal dengan nama “*Bejamu Saman*” /bertamu yang sudah

dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues secara turun temurun, acara diadakan pascapanen, Idul Fitri atau Idul Adha dengan tujuan untuk mendapatkan “*Serinen*” atau sahabat/saudara dan akan menjadi simbol persaudara abadi sampai keanak cucunya kelak. *Bejamu Saman* ini bisa diadakan satu hari satu malam atau lebih, yang diadakan oleh dua kampung/desa/kecamatan, yang diundang hanya kaum laki-laki saja. Pada saat acara akan diadakan penyambutan oleh kampung yang mengundang kepada kampung yang diundang dengan melakukan “*Didong Alo*” yaitu penyambutan kepada para tamu dan melakukan pengalungan kalung bunga oleh para gadis (*seberu*) dari kampung yang mengundang kepada tokoh masyarakat kampung yang diundang. Setelah *Didong Alo*, para tamu di bawa ketempat *Bejamu Saman* yang disebut “*Bangsalan*” berupa panggung yang sudah dihias oleh para pemuda dan pemudi kampung tersebut, biasanya diadakan dilapangan yang luas. Kemudian diadakan pemilihan *Serinen* oleh masyarakat yang mengundang kepada masyarakat yang diundang, dimana sebelumnya mereka tidak saling mengenal satu sama lain, setelah itu *serinen* tersebut di bawa kerumah tuan rumah yang dipilih oleh tamu undangan untuk dijamu dan diperkenalkan kepada keluarganya. Biasanya jumlah tuan rumah yang menjadi *Serinen* disesuaikan dengan jumlah tamu yang diundang.

Acara *Bejamu Saman* diadakan di *Bangsalan* dengan menampilkan Tari Saman, pertama tari dilakukan oleh tuan rumah kemudian baru oleh tamu yang diundang, mereka akan silih berganti membawakan Tari Saman.

Dalam Bejamu Saman ini akan dilantunkan “*Sonek*” yaitu syair-syair berupa pantun yang memuat tentang pesan, pujian, rasa syukur dan sindiran halus yang dilakukan penari Saman dari tuan rumah kepada tamu yang diundang dan sebaliknya. Selesai acara tamu yang diundang akan diberi oleh-oleh atau “*Selepah*” oleh masing-masing tuan rumah kepada *Serinen*nya, oleh-oleh tersebut bisa berupa makanan khas Gayo, pakaian, sembako, barang elektronik bahkan perabotan rumah tangga seperti kasur dan lemari, tanah dan kebun yang dapat dikelola tergantung dari keuangan/kemampuan tuan rumah, hal ini nanti akan di balas oleh tamu undangan pada saat kampung mereka melakukan Bejamu Saman. Setelah kampung yang menjadi tuan rumah selesai Bejamu Saman akan dibalas oleh kampung yang diundang dengan juga melakukan Bejamu Saman, sehingga Serinen/persaudaraan mereka makin erat dengan adanya saling kenal antar keluarga masing-masing kampung, bahkan mereka bisa seperti saudara kandung.

Tari Bines

Tari Bines merupakan tarian yang khusus dibawakan oleh kaum perempuan secara berkelompok antara sepuluh orang atau lebih. Tarian ini merupakan pendamping dari Tari Saman, kedua tari ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Setiap ada acara atau pertunjukan Tari Saman baik di acara festival, acara perkawinan, maupun acara resmi lainnya di daerah Gayo Lues akan diselengi dengan Tari Bines, tarian ini sama dengan Tari Saman yaitu sama-sama tidak menggunakan musik hanya

mengandalkan suara tepukan dari gerakan tari kekanan, kekiri dan kedepan.

Pada saat *Bejamu Saman* akan diselengi dengan Tari Bines yang dibawakan oleh “*Seberu Gayo*” (gadis Gayo) yang tujuannya untuk menghibur orang tua dan *sebujang*/pemuda dari kampung yang diundang. Tari ini diawali dengan lantunan syair yang dinyanyikan beralun dan dinyanyikan terlebih dahulu oleh seorang dari penari yang terdepan. Syair dalam Tari Bines disebut *Reudet* yaitu syair awal pada setiap unit gerakan tari Bines dan *Saur* yaitu syair yang dinyanyikan oleh penari lainnya secara serempak dalam gerakan berdiri, melingkar, berbaris hingga bersaf. Kunci dari gerakan dalam Tari Bines terdiri dari *Surang Saring* yaitu tarian ini dari awal hingga akhir dibawakan secara serempak dengan ragam gerak yang tidak berbeda antara penari yang satu dengan penari lainnya/selang seling, *Rempak* yaitu gerakan satu arah dan sama, *Alih* yaitu gerak tangan yang berubah dari tepuk tangan ke gerak tangan lainnya, *langkah* yaitu gerak langkah kaki yang selalu dilakukan sambil membentuk pola lantai huruf U dan berbanjar, *tepok* yaitu bertepuk tangan, *kertek* yaitu gerakan petik jari.

Tari Bines diakhiri dengan *Nuet Tajuk/Najuk* yaitu pengambilan bunga yang disematkan dikepala penari Bines oleh para pemuda dari kampung yang diundang dan biasanya diberikan uang sebagai ganti harga bunga tersebut, uangnya diselipkan pada lidi dan disematkan di *Sempol* (jenis sanggul yang biasanya dihiasi dengan bunga) penari Bines tersebut, setelah Syariat Islam sempol

diganti dengan jilbab yang dimodifikasi seperti sempol . Biasanya *najuk* diberikan kepada *seberu gayo* yang disukai. Pemberian uang ini biasanya tidak terlepas dari “*Sonek*” yang dilantunkan penyanyi atau penangkat Tari Bines. *Sonek* yaitu sejenis pantun yang mengalun mengikuti alunan lagu berisi pujian sindiran, permintaan, ungkapan isi hati dan lain sebagainya, dan dimaksudkan untuk memicu kesadaran tamu undangan agar memberikan imbalan kepada penari Bines.

Perkawinan

Perkawinan dalam Masyarakat Gayo Lues memiliki beberapa tradisi adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Bentuk tradisi adat perkawinan masyarakat Gayo Lues terdiri dari beberapa macam yaitu :

1. **Juelen**, yaitu *Inen Mayak* (mempelai perempuan) masuk kepada pihak keluarga *Aman Mayak* (mempelai laki-laki) dan tinggal di rumah *Aman Mayak*. Dalam bentuk perkawinan *Juelen* ini sangat banyak rangkaian adat istiadat yang harus dilaksanakan, terdiri dari empat tahap yaitu :
 - a. Tahap permulaan yang terdiri dari empat bagian yaitu : *pertama Kusik* merupakan pembicaraan antara ayah dengan ibu dari seorang pria untuk mencari jodoh anaknya/tentang rencana pernikahan anaknya. *Kedua Sisu* merupakan pembicaraan kedua orang tua yang disampaikan kepada keluarga dekat. *Ketiga Pakok* merupakan

penjajakan awal yang dilakukan oleh nenek atau bibi (*tutur ringen*), dengan tujuan untuk meminta kesediaan anak lelakinya (*win bujang*) untuk dicarikan jodoh. *Keempat Peden* adalah menyelidiki wanita (*etek beru*) yang akan dijadikan calon istri.

- b. Tahap persiapan dilakukan setelah pilihan dijatuhkan kepada seorang wanita, yang rangkaian acara adatnya terdiri dari empat bagian yaitu : *pertama Risik* merupakan penjajakan awal yang dilakukan oleh orang tua dari pihak pria (*aman mayak*) terhadap orang tua pihak wanita (*inen mayak*) untuk menanyakan apakah anak perempuan mereka sudah dipinang orang atau sudah diberi izin untuk dipinang. *Kedua Rese* merupakan acara melamar (*nentong*) secara resmi yang dilakukan famili terdekat dari pihak pria seperti nenek atau bibinya setelah pihak wanita memberi izin untuk dipinang dan membicarakan tentang biaya pernikahan dan mahar. Pihak pria biasanya membawa bibit-bibitan (*inih*) seperti bibit kacang, jagung, terung, ketumbar dan lain-lain yang dimasukkan ke dalam sumpit/anyaman pandan yang dibuat seperti tas tangan (*bebalun*) sebagai simbol adat. *Ketiga Kono* merupakan acara penyerahan mas kawin dan permintaan orang tua (*unyuk*) serta menentukan hari pengikatan janji (*norot peri*) , dalam acara ini

pihak pria membawa perlengkapan sebagai simbol adat berupa nasi bungkus satu sumpit (*keru tum sara tape*), sirih dan pinang (*mangas*) dan uang yang tidak tertentu jumlahnya. *Keempat Kinte* merupakan acara peminangan secara resmi dengan upacara adat, dimana pihak pria (*aman mayak*) beserta kaum kerabatnya beramai-ramai kerumah pihak wanita (*inen mayak*) untuk menyerahkan mahar dan *unyuk* (permintaan orang tua), menentukan hari H pernikahan dan menentukan perantara (*telangke*) untuk melaksanakan perjanjian kedua belah pihak. Dalam acara adat ini pihak pria membawa nasi bungkus lima sumpit (20 bungkus), ikan dan sayur (*pengkeru urum poen*), kue-kue (*penan si lemak lungi*), kerbau atau kambing (*koro gelih*) dan seperangkat busana (*upuh selingkuh*). Apabila dalam masa *Kinte* ini pihak perempuan ingkar janji maka harus membayar dua kali lipat dari perjanjian, apabila pihak pria yang ingkar janji maka semua pemberian dianggap hangus.

- c. Tahap pelaksanaan dilakukan setelah hari acara perkawinan ditetapkan pada masa acara *Kinte*, rangkaian acara adatnya terbagi atas empat bagian yaitu : *pertama Beguru* merupakan acara khusus yang diselenggarakan dirumah masing-masing pihak menjelang akad nikah, tujuannya untuk memberikan nasehat kepada mempelai pria

dan wanita tentang seluk beluk berumah tangga serta kewajiban suami istri yang sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat istiadat. *Kedua Nyerah* merupakan acara penyerahan tanggung jawab dan semua peralatan perkawinan yang disertai dengan beras, sirih dan lain-lain dari pihak pria kepada panitia (*Sukut*). *Ketiga Bejege* merupakan acara yang diadakan pada malam hari dengan mengundang semua sanak famili dan memberikan nasehat kepada pengantin. Biasanya acara ini juga dimeriahkan dengan tari Saman, tari Bines dan Didong. *Keempat Mah Bai (naik Rempole)* merupakan acara mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin wanita untuk dinikahkan, pada acara ini pengantin pria membawa alang-alang yang terdiri dari tebu tiga batang, kelapa satu buah, telur ayam tiga butir, jeruk purut tiga buah dan buah pinang untuk diserahkan kepada pihak wanita sebagai simbol adat bahwa semua bentuk perjajian sudah diselesaikan.

- d. Tahap penyelesaian yaitu tahapan terakhir dari acara adat, yang terdiri atas tiga rangkaian acara yaitu : *pertama Mah Beru* merupakan acara mengantar pengantin wanita untuk tinggal dirumah pengantin pria, dengan membawa nasi bungkus 20 sumpit, *tempah* untuk keperluan rumah tangga berupa cawan, piring, mangkuk,

ceper, belanga, dan lain-lain, dan *alun* yang dibagikan kepada famili pengantin pria berupa 12 tikar besar (tikar yang terbuat dari anyaman), 12 tikar kecil dan sumpit. *Kedua Tanag Kul* merupakan acara kunjungan yang dilakukan oleh pengantin wanita kepada orang tua dan familinya setelah tiga atau tujuh hari berada dirumah pengantin pria dengan membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya sebanyak 40 sumpit yang akan diberikan kepada famili dari pihak pengantin wanita, sumpit akan dikembalikan kepada pengantin wanita dengan diisi uang oleh para familinya. *Ketiga Entong Ralik* merupakan acara yang dilakukan karena rindu atau karena perayaan dengan membawa nasi satu sumpit kepada orang tua.

2. **Angkap** merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan di Gayo Lues dimana pengantin pria tinggal dirumah pihak keluarga pengantin wanita, dan diberi harta berupa sawah atau kebun untuk dikelola atau mengikuti garis keturunan ibu (*matrilineal*). Matrilineal di perkawinan suku Gayo beda dengan praktik matrilineal yang dilakukan suku minang di Sumatera Barat.
3. **Naik** merupakan perkawinan yang dilakukan atas dasar suka sama suka tetapi tidak mendapat restu dari salah satu atau kedua pihak keluarga, sehingga yang perempuan minta untuk dinikahkan melalui kantor urusan agama tanpa melalui rangkaian upacara adat.

Tetapi sekarang nikah *naik* juga dilakukan oleh pasangan yang mendapat restu dari kedua pihak keluarga tetapi tidak mau melakukan rangkaian upacara adat di tradisi *Juelen*.

4. **Mah Tabak** merupakan perkawinan yang dilakukan atas dasar suka sama suka namun tidak mendapat restu dari salah satu atau kedua belah pihak keluarga, sehingga pria menyerahkan diri kepada pihak keluarga wanita untuk dinikahkan. Pada acara perkawinan ini pria harus membawa tali, pisau atau kelewang, peti, tabak/alat untuk mengangkut tanah sebagai simbol adat penyerahan diri pria kepada pihak wanita.

Maulid Nabi

Acara memperingati maulid Nabi Muhammad SAW di daerah Gayo Lues memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari daerah Aceh lainnya. Masyarakat Gayo menyebut acara maulid Nabi Muhammad SAW dengan "*Mulud*", acara ini biasanya dilakukan dengan mengundang kampung lain untuk sama-sama merayakannya, dan sebaliknya kampung yang mengundang nanti juga akan diundang oleh kampung tersebut. Tujuannya adalah untuk saling menjaga tali silaturahmi antara sesama umat muslim. Pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW ini biasanya masyarakat bersama-sama pergi ke mesjid/Meunasah dengan memakai pakaian terbaik mereka atau memakai pakaian baru seperti pada saat perayaan Idul Fitri, masyarakat kampung akan membawa berbagai macam makanan, mereka akan makan

bersama dan saling berbagi antara satu dengan yang lain. Pada acara Maulid ini kaum pria akan melantunkan syair albarsanji/marhaban, masyarakat Gayo Lues biasa menyebutnya dengan “Soidana”. Acara maulid kadang juga dimeriahkan dengan tari Saman, dan diakhir acara masyarakat biasanya akan saling bertukar kado, isinya bisa berupa makanan atau bahan pokok, dan lain-lain.

Penutup

Kesimpulan

Saman merupakan budaya masyarakat Gayo Lues yang sudah diakui oleh UNESCO, bagi masyarakat Gayo Lues Saman merupakan ajang untuk menjalin tali silaturahmi antar kampung/desa/kecamatan, yang disebut dengan *Bejamu Saman* dan memiliki berbagai manfaat mulai dari terjalinnya persaudaraan yang erat antar masyarakat, sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat, sebagai ajang pertemuan bagi pemuda-pemudi, dan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dengan banyaknya tamu atau masyarakat lain yang menonton.

Disamping tari Saman ada Tari Bines, merupakan tarian yang dibawakan oleh kaum wanita secara berkelompok. Tarian ini merupakan satu kesatuan dengan Tari Saman, kedua tarian ini tidak bisa dipisahkan, dimana ada pertunjukan Tari Saman maka akan diselengi oleh Tari Bines. Tari Bines bisa menjadi sarana dalam menyampaikan informasi yang membangun masyarakat, sebagai sarana komunikasi, sarana hiburan, sarana publikasi dan sarana mediasi.

Upacara adat perkawinan di Gayo Lues sangat beragam dan harus melewati beberapa tahap acara adat yang semuanya merupakan simbol, doa, dan istilah yang merupakan falsafah hidup suku Gayo. Upacara adat perkawinan ini memakan waktu lebih dari sehari.

Acara maulid Nabi di Gayo Lues merupakan salah satu ajang untuk meningkatkan tali silaturahmi antar kampung/desa/kecamatan, dan acara pelaksanaannya memiliki keunikan tersendiri.

Harapan Penulis

Harapan dari penulis dengan adanya fullpaper ini pembaca lebih paham dan lebih kenal dengan tradisi dan budaya masyarakat Gayo Lues. Dan harapan penulis kepada masyarakat Gayo Lues terutama kaum muda agar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi dan budayanya sebagai identitas yang khas dari daerah Gayo Lues.

Daftar Pustaka

Pirous, Ad, dkk. 2006. *Aceh Kembali ke Masa Depan*. (cetakan ke-2) Jakarta: IKJ Press

Tantawi, Isma dan Buniyamin. 2015. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: Perdana Publishing

Tantawi Isma. (25 Mei 2009). Adat Perkawinan Suku Gayo Lues. Diperoleh dari <https://ismatantawi.blogspot.com/2009/05/adat-perkawinan-suku-gayo-lues.html>

Tari Saman. (6 mei 2020). Diperoleh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/tari-saman>

Tari Bines. (23 Juni 2019). Diperoleh dari <https://id.wikipedia.org/tari-bines>

Gabriel Ahmad. (8 Maret 2019). Makna *Tersembunyi Dalam Gerakan Tari Saman*. Diperoleh dari <https://id.diversity.id/makna-tersembunyi-dalam-gerakan-tari-saman/>

Liyushiana. (22 Februari 2012). *Tradisi Tari Saman dalam Kehidupan Masyarakat Gayo Lues dan Potensinya sebagai Atraksi Wisata Unggulan*. Diperoleh dari <https://www.lintasgayo.com/19545/tradisi-tari-saman-dalam-kehidupan-masyarakat-gayo-lues-dan-potensinya-sebagai-atraksi-wisata-unggulan.html>

Bines: Tradisi Berkesenian di Dataran Tinggi Gayo. (29 Agustus 2013). Diperoleh dari

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bines-tradisi-berkesenian-di-dataran-tinggi-gayo/>

Bajamu Saman Tradisi Turun-temurun Suku Gayo yang Mengakrabkan. (27 November 2018). Diperoleh dari <https://www.jawapos.com/features/27/11/2018/beja-mu-saman-tradisi-turun-temurun-suku-gayo-yang-mengarabkan/>

Biodata Penulis

Reni Elfira, lahir di Koto Tengah/ Pasaman/Sumatera Barat, 4 Januari 1982. Menempuh pendidikan di SD N 43 Koto Tengah, SLTP N 3 Lubuk Sikaping, SMU N I Lubuk Sikaping dan melanjutkan kuliah di UNSYIAH/Aceh. Mengajar sebagai guru sejarah di SMAN I Terangun/Gayo Lues/Aceh dari tahun 2008 sampai sekarang. Email: renielfira007@gmail.com

WESTERLING: PELANGGARAN HAM LEGENDARIS DI SULAWESI SELATAN, SUDAH TERMAAFKANKAH?

Oleh:
Indra Wulan

Abstrak

Aksi kekejaman Westerling selama kurang lebih tiga bulan di Sulawesi Selatan menewaskan korban sekitar 40.000 jiwa memang tidak sebanding dengan korban para diktator-diktator dunia seperti Stalin yang membantai jutaan umat manusia, begitupun Hitler di Jerman, Pol Pot di Kamboja, Mussolini di Italia, dan para diktator psikopat lainnya. Namun perbuatan mereka memiliki konsekuensi yang sama yaitu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Dua puluh hari lamanya Westerling membantai rakyat Sulawesi Selatan dengan membabi buta di sekitaran kota Makassar. Westerling melakukan terornya di bulan Desember 1946-Maret 1947 dari ujung selatan, Panakukang, menelusuri daerah-daerah kemudian menuju utara mulai dari Maros hingga Mandar dan seluruh daerah Sulawesi Selatan lainnya yang mampu dijangkau pasukannya. Westerling meneror rakyat dengan pembunuhan massal dan membantainya dengan cara-cara tidak berperikemanusiaan. Kebengisan Westerling di Sulawesi Selatan telah menjadi informasi sejarah tentang pelanggaran HAM yang legendaris. Pada akhirnya, konsekuensi yang diterima Westerling tidaklah sebanding dengan perbuatannya, hegemoni negara Barat sebagai pemegang otoritas dalam hukum internasional tidak pernah memberi ruang objektif pada

permasalahan yang dialami antara Indonesia dengan Belanda yang merupakan sekutu mereka. Di tengah usaha para sejarawan untuk mengangkat masalah ini ke panggung sejarah nasional menyangkut eksistensinya dalam proses perang kemerdekaan, yang di era Orde Lama dan Orde Baru diperingati sebagai hari berkabung masyarakat Sulawesi Selatan yang jatuh pada setiap tanggal 11 Desember ternyata membawa sekelumit kegelisahan, setelah Era Reformasi yang mengubur habis rutinitas tahunan tersebut. Apakah hal ini sebagai pertanda sudah termaafkannya sang Pelanggar HAM legendaris di Sulawesi Selatan? Selanjutnya esai ini akan menjawab pertanyaan besar yakni, bagaimana proses terjadinya pembantaian masyarakat Sulawesi Selatan oleh Westerling yang disebutnya sebagai suatu tindakan pasifikasi? Bagaimana bentuk pertanggung jawaban atas kejahatan perang yang telah dilakukan oleh Westerling di Sulawesi Selatan? Dan mengapa peringatan korban 40.000 jiwa pada masa reformasi tidak lagi diperingati? Esai ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan kajian sejarah politik.

Kata Kunci : Westerling, Pelanggaran HAM, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap peristiwa pasti memiliki sebuah proses yang membawanya pada sebuah nilai yang berharga untuk disimak, kemudian menjadikannya objek pembelajaran sebagai acuan menuju masa depan yang lebih bermakna. Dengan ini, dibutuhkan sebuah disiplin ilmu yang mampu merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu baik dari kronologis kejadian maupun makna yang tersirat di dalamnya dan ini mampu dijawab oleh disiplin ilmu yang

kita kenal dengan nama ilmu sejarah. Namun harus dipahami bahwa ketika mengungkap masa lalu bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri, karena sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan masa akan datang.

Penulisan masa lalu (sejarah) pada hakekatnya akan tertuju pada zaman atau kurun waktu saat peristiwa itu terjadi, dan juga tidak terlepas dari segala aspek yang melatar belakangnya yakni penyebab atau asal-mulanya, ruang lingkup waktu dan tempat serta tokoh yang terlibat di dalamnya. Ketika sebuah peristiwa diangkat dalam bentuk tulisan sejarah, maka pastilah penulis bermaksud memberi sebuah makna bagi pembaca yang bisa dijadikan bahan pembelajaran, begitupun dengan masalah yang berusaha saya angkat pada tulisan ini yaitu mengenai Westerling di Sulawesi Selatan dan Terhentinya Peringatan Korban 40.000 Jiwa di Era Reformasi.

Setelah perang dunia ke-2 berakhir, dimana sekutu berada pada pihak pemenang dalam perang yang di dalamnya termasuk Belanda. Dengan kondisi demikian pemerintahan Belanda menolak untuk memberikan pengakuannya pada bangsa Indonesia yang telah menyatakan dirinya merdeka. Dari dua prinsip berbeda pada akhirnya bertemu dan tidak terdamaikan, dimana bangsa Indonesia berusaha untuk mempertahankan kemerdekaannya dari Belanda yang ingin mengembalikan sistem pemerintahan kolonialnya terhadap Indonesia berujung pada peperangan yang dikenal dengan nama perang Kemerdekaan.

Pada tanggal 10 Februari 1946 Van Mook yang merupakan wakil pemerintahan Belanda di Indonesia menjalankan politik federalnya dengan mengeluarkan pengumuman yang pada intinya menyatakan bahwa rakyat Indonesia kelak dapat memutuskan secara bebas masa depan politiknya setelah melalui periode persiapan tertentu, dimana selama itu Indonesia menjadi negara bagian dari Nederland (Poelinggomang, 2005: 215).

Namun tawaran Van Mook tersebut kurang mendapat dukungan rakyat Indonesia, inilah kemudian yang mendasari munculnya ide Van Mook untuk menawarkan sistem federal dengan membentuk Negara Indonesia Timur (NIT) dimana Sulawesi Selatan menjadi pusat dengan ibu kota Makassar.

Setelah Negara Indonesia Timur terbentuk kondisi Sulawesi Selatan sangat labil yang disebabkan oleh perlawanan gerilyawan pro-kemerdekaan yaitu kalangan pemuda, pelajar, maupun bangsawan feodal yang masih tersisa. Keadaan inilah yang memicu Jenderal Spoor menugaskan kapten Westerling melakukan aksi pasifikasi di Sulawesi Selatan, Westerling menyebut operasinya ini dengan istilah “Doden Mars” yang artinya perjalanan ke neraka (Matanasi, 2007: 27).

Selanjutnya, kekejaman Westerling ini juga akan nampak dari tulisan Petrik Matanasi dalam bukunya kudeta yang gagal yang menyatakan bahwa:

Selama penugasan di Sulawesi Selatan Westerling sama sekali tidak berpedoman pada Voorschrift voor de uitoefening van de Politiek-politionale Taak van

het Legel (VTPL)-pedoman pelaksanaan bagi tentara untuk tugas politik dan polisional-dimana terdapat petunjuk mengenai pelaksanaan tugas intelejen dan bagaimana memperlakukan penduduk dan tahanan (Matanasi, 2008:48)

Aksi Westerling selama kurang lebih tiga bulan di Sulawesi Selatan menewaskan korban sebanyak 40.000 jiwa seperti yang tertuang dalam berbagai monumen peringatan berdarah tersebut. Kekejaman Westerling ini memang tidak sebanding dengan korban para diktator-diktator dunia seperti Stalin yang membantai jutaan umat manusia begitupun Hitler di Jerman, Pol Pot di Kamboja, Mussolini di Italia, dan para diktator psikopat lainnya. Namun perbuatan mereka memiliki sebuah konsekuensi yang sama yaitu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Selain itu pemahaman dalam cara memimpin mereka juga memiliki kesamaan yang menganut paham yang diajarkan oleh Niccolo Machiavelli yaitu:

Manusia tidak segan-segan membela dia yang mereka takuti daripada mereka cintai karena rasa cinta diikat dengan rantai kewajiban, karena manusia pada dasarnya egois, maka pada saat mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan, rantai tersebut akan putus; namun rasa takut dipertahankan oleh hukuman-hukuman yang menakutkan yang tidak pernah gagal (Machiavelli, 2008: 119).

Dengan demikian, penulis menjadi tertarik menguak kembali mengenai kejadian pembantaian massal pada Desember 1946-Maret 1947 di Sulawesi Selatan oleh

Raymond Paul Pierre Westerling yang merupakan keturunan dari keluarga campuran Belanda dan Yunani, Ia lahir pada tanggal 31 Agustus 1919 di Istanbul Turki. Peristiwa korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan merupakan dampak dari perang kemerdekaan yang nantinya mampu membawa Republik Indonesia pada cita-cita luhur yaitu sebagai negara yang berdaulat dengan pengakuan dari dunia internasional baik secara de facto maupun secara yuridis.

Oleh karenanya dengan kehadiran tulisan ini penulis berharap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada pembaca tentang kesadaran kita sebagai generasi penerus harusnya mampu menanamkan semangat kebangsaan, karena perjuangan mempertahankan kemerdekaan dulunya memang dibentuk atas keinginan seluruh rakyat Indonesia baik itu orang Jawa maupun Sulawesi menjadi sebuah negara kesatuan yang menyebabkan penderitaan yang mendalam, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga dari segelintir orang yang ternyata pro pada kolonialisme Belanda. Mengapa kemudian semangat kebangsaan perlu dibangun, karena dari peristiwa penting yang telah terjadi mampu membuktikan bahwa dampak perang kemerdekaan tidak hanya terasa pada lingkup kawasan Jawa saja, yang selama ini banyak mewarnai penulisan sejarah Indonesia yang lebih mecolok dengan adanya model penulisan Jawasentris, namun dengan adanya tulisan ini setidaknya mampu menjadi pengimbang dari penulisan peristiwa sejarah yang pincang di Indonesia yang menyebabkan banyaknya perpecahan dikalangan rakyat Indonesia dalam

memandang bentuk pemerintahan pada sudut pandang berbeda yang selama ini sudah menjadi masalah klasik.

Dipilihnya kajian ini, juga karena keprihatinan penulis dengan realitas kebangsaan kita yang seakan-akan tidak begitu memperdulikan sejarahnya, terbukti peringatan korban 40.000 jiwa yang dulunya diperingati namun sekarang rutinitas tahunan tersebut sudah tidak dirasakan lagi, begitupun juga kasus Westerling yang di dalangi oleh bangsa Belanda yang seakan-akan dilupakan begitu saja tanpa adanya sanksi yang setimpal dengan perbuatannya. Dari kenyataan ini sepatutnyalah kita mempertanyakan posisi negara kita di mata internasional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam tulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya pembantaian masyarakat Sulawesi Selatan oleh Westerling pada Desember 1946-Maret 1947 yang disebutnya sebagai sebuah tindakan pasifikasi?
2. Bagaimana bentuk pertanggung jawaban atas kejahatan perang yang telah dilakukan oleh Raymond Paul Pierre Westerling di Sulawesi Selatan?
3. Apa kemudian yang menyebabkan peringatan korban 40.000 jiwa pada masa reformasi tidak lagi diperingati?

Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Westerling dan korban 40.000 jiwa telah banyak dilakukan dan menghasilkan beberapa karya, baik berupa buku maupun pemaparan terperinci pada berbagai seminar seperti: tulisan dari Anhar Gonggong dengan judul *Hari Ini, 49 Tahun Yang Lalu, "40.000" Rakyat Indonesia di Sulawesi Selatan di Bunuh Westerling Tempatnya di Dalam Sejarah Indonesia*, seminar regional sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1996. Pada tulisan tersebut membahas tentang Westerling dalam melakukan aksi pembantaian di Sulawesi Selatan dan bagaimana rakyat Sulawesi Selatan dalam upaya mempertahankan kedaulatan RI, namun disini jelas pembahasannya tidak menyinggung masalah berhentinya peringatan korban 40.000 jiwa karena kegiatan ini dilakukan di era ketika peringatan tersebut masih berlangsung.

Buku *Westerling Kudeta Yang Gagal* dan ditulis oleh Petrik Matanasi yang menjelaskan tentang penokohan seorang Westerling, namun pembahasannya masih bersifat umum karena dalam buku tersebut sebenarnya tidak berfokus pada kejadian di Sulawesi Selatan namun tercermin dari judulnya yang lebih memfokuskan tulisannya pada sosok seorang Raymond Paul Pierre Westerling. Karya Petrik Matanasi lainnya yang berjudul *Pasukan Komando* didalamnya banyak mengkaji mengenai sejarah perkembangan pasukan komando di Indonesia, namun dalam buku tersebut juga menjelaskan mengenai gerakan pasifikasi Westerling di Sulawesi

Selatan yang sangat membantu penulis dalam memahami kondisi Sulawesi Selatan ketika Westerling melakukan aksi terornya.

Buku *Ayam Jantan Tanah Daeng* yang ditulis oleh Nasaruddin Koro di dalamnya membahas secara detail tentang proses terjadinya pembantaian 40.000 jiwa tersebut. Namun terkhusus mengenai Westerling di Sulawesi Selatan dan Terhentinya Peringatan Korban 40.000 Jiwa di Era Reformasi belum dikaji secara detail. Oleh karenanya penulisan tulisan ini diarahkan pada pengungkapan tentang pelanggaran HAM yang dilakukan Westerling saat melaksanakan tugas pasifikasinya dan peringatan korban 40.000 jiwa yang tidak lagi diperingati di era reformasi. Namun terlepas dari hal tersebut, kehadiran berbagai hasil penelitian yang termuat dalam bentuk tulisan ilmiah dalam berbagai judul buku begitu membantu sebagai bahan referensi dalam penulisan tulisan ini.

Metodologi Penulisan

Penulisan tulisan ini memiliki pusat kajian mengenai Kekejaman Westerling di Sulawesi Selatan dan Terhentinya Peringatan Korban 40.000 Jiwa di Era Reformasi. Penulisan tulisan ini ditujukan sebagai suatu tulisan yang memiliki kerangka penulisan yang ilmiah serta mengacu pada objek kajian dan latar belakang keilmuan. Dimana dalam hal ini, kajian ilmu yang dipergunakan adalah kajian sejarah politik. Secara lebih mendalam tulisan ini juga mencoba merekonstruksi sejarah Kekejaman Westerling di Sulawesi Selatan, yang

tentunya dalam upaya perekonstruksian tersebut haruslah melewati tahapan-tahapan penelitian dan penulisan sejarah, sehingga pada akhirnya data yang disajikan dapat menjadi suatu hasil yang didasarkan atas kecermatan dan sikap kritis akan berbagai hal yang berkaitan dengan fokus kajian tulisan ini.

Dalam pembahasan mengenai Kekejaman Westerling di Sulawesi Selatan dan Terhentinya Peringatan Korban 40.000 Jiwa di Era Reformasi, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penulisannya yakni kajian pustaka atau juga dikenal dengan istilah *Library Research*. Dan sebagaimana dengan penulisan sejarah lainnya, dalam tulisan inipun juga ditempuh empat tahapan dimana para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah (Abdurahman, 2007:54) yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Yang selanjutnya, disebut dengan metode penulisan sejarah, di mana unsur inilah yang juga turut menjadi salah satu pemenuhan syarat di mana sejarah dapat dikategorikan sebagai suatu ilmu.

PEMBAHASAN

Keinginan Belanda untuk kembali memulihkan kekuasaannya di Indonesia pasca Perang Pasifik Raya pada tanggal 14 Agustus 1945 yang dimenangkan oleh pihak sekutu dimana Belanda berada pada pihak tersebut justru mendapat kenyataan bahwa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Langkah yang kemudian ditempuh oleh Belanda untuk merealisasikan keinginannya adalah

dengan menunjuk van Mook sebagai wakil Belanda di Indonesia dalam proses usaha perebutan kekuasaan tersebut, setelah penunjukan tersebut van Mook langsung bergerak cepat dengan membentuk strategi politik federal yang disampaikan pada tanggal 10 Februari 1946.

Strategi van Mook ternyata mendapat rintangan dari rakyat Indonesia yang merasa terganggu dengan niat Belanda tersebut. Namun van Mook tidak patah semangat karena dia masih memiliki jalan untuk meneruskan strateginya dari hasil perjanjian Linggarjati dimana salah satu isinya adalah “Negara Indonesia Serikat” nanti akan terdiri dari: *Republik Indonesia, Kalimantan, dan Timur Besar*. Dari sinilah Van Mook memanfaatkan keadaan tersebut. Khusus dalam merealisasikan Timur Besar inilah kemudian Belanda mendirikan Negara Indonesia Timur sebagai negara ciptaannya yang pertama (Dekker, 1989:47)

Setelah Negara Indonesia Timur (NIT) terbentuk dari hasil konferensi Malino dimana Sulawesi Selatan dipilih oleh Belanda sebagai pusatnya dengan ibu kota Makassar. Namun kenyataannya, sebagian besar rakyat Sulawesi Selatan tidak sepakat dengan kondisi tersebut dan melakukan perlawanan dengan cara bergerilya yang mampu membuat perwira tertinggi KNIL Sulawesi Selatan frustrasi sehingga menghubungi Spoor, bahkan Sulawesi Selatan pada saat itu menjadi daerah yang paling tidak aman bagi Belanda di luar Jawa. Sebagai tindak lanjut dari Kolonel De Vries, komandan KNIL di Sulawesi Selatan maka Spoor akhirnya memerintahkan pasukan pilihan

yang dipimpin oleh Kapten Raymond Westerling untuk melakukan aksi pasifikasi.

Westerling dan Gerakan Pasifikasinya di Sulawesi Selatan

Westerling merupakan bekas perwira komando Belanda dengan kemampuan taktik militer yang tinggi, ini terbukti dari pencapaiannya mendapat kenaikan pangkat perwira, Kapten dalam usia yang relatif muda pada zamannya. Sebelum diterjunkan ke Indonesia, Westerling pernah mendapat pelatihan militer sampai tingkat kualifikasi Komando di Inggris, ketika Perang Dunia II berkecamuk (Matanasi, 2007:6).

Namun yang membuat Westerling dengan cepat mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat Indonesia adalah dari latar belakangnya yang berasal dari keluarga campuran Belanda dan Yunani dimana ayahnya bernama Paul Westerling dengan profesi sebagai pedagang barang-barang antik sementara ibunya dari keluarga terpandang Yunani dan inilah yang menyebabkan sehingga keluarganya menetap di Turki sebelum Perang Dunia II dan Westerling sendiri lahir pada tanggal 31 Agustus 1919 di Istanbul, Turki yang merupakan anak ke dua serta diberi nama Raymond Paul Pierre Westerling dan memiliki kakak seorang perempuan yang bernama Palmyra.

Perbedaan negara kedua orang tuanya menciptakan suasana dalam percakapan dilingkungannya dengan bermacam bahasa sehingga Westerling menjadi seorang yang poligpot artinya menguasai banyak bahasa. Dalam

lingkungan keluarganya saja mereka biasa menggunakan bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Italia. Bahasa Turki dan Yunani dikuasai dari ibunya yang berdarah Yunani dan hidup di Turki. Westerling menghabiskan masa kanak-kanak dan dewasanya di Turki sehingga dia mengenal kebudayaan Islam yang merupakan sisa kebudayaan dari modernisasi yang dicanangkan oleh Kemal Attaturk dan modal pengetahuan inilah yang memudahkannya dalam proses adaptasinya dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam selain dari pengalamannya ketika Ia diterjunkan ke Belanda untuk mengorganisir perlawanan terhadap NAZI Jerman.



Kartu Pengenal Westerling (*Westerling De Eenling*)

Sumber : Tempo, 2019

Westerling tiba di Indonesia pada tanggal 14 September 1945 tepatnya di Medan bersama pasukan sekutu dengan misi melucuti tentara Jepang, namun kedatangannya bersama personel Belanda dalam jumlah kecil yang tadinya hanya membonceng dalam rombongan

besar pasukan sekutu ternyata memiliki misi yang berbeda dengan melakukan penyusupan di Sumatera untuk membebaskan tawanan perang yang nantinya akan dipersenjatai dan dilatih langsung oleh Westerling guna memperkuat tentara Belanda sebelum NICA datang. Setelah tugas Westerling di Sumatera selesai, maka pada 17 Juli 1946, Westerling dikirim ke Jakarta (Matanasi, 2007:22). Selanjutnya Westerling melatih pasukan komando yang direkrut dari KNIL yang kebanyakan orang-orang Ambon, dan pasukan inilah yang melakukan aksi pasifikasi di Sulawesi Selatan pada Desember 1946-Maret 1947.

Pada tanggal 5 Desember 1946 Westerling tiba di Sulawesi Selatan dengan membawa 125 personel untuk melakukan pembersihan. Dengan kemampuan Westerling yang tidak diragukan lagi, akhirnya setelah Ia menghabiskan waktunya hanya selama enam hari untuk mengenal kondisi Sulawesi Selatan maka pada tanggal 11 Desember 1946 Westerling memulai aksi terornya dengan menghabisi warga kampung Jongaya, tanpa pandang bulu warga digiring ke lapangan dan dihujani dengan tembakan hanya karena semuanya memiliki kartu anggota PNI yang berwarna merah putih, dari seluruh warga Jongaya yang digiring ke lapangan hanya ada satu warga yang selamat karena berpura-pura mati, namanya Raden Atmajaya yang kemudian menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Pada saat itu peluru satu persatu, melesat dari sten, thompson, pistol, ke kerumunan orang. Jeritan dan teriakan kesakitan meruap ke seluruh lapangan. Ada

yang memanggil amma, o karaeng, Muhammad. Ada yang bertakbir Allahu Akbar-Allahu Akbar, bersyahadat. Pekik, teriak bersahut-sahutan, hujan pelor tak berhenti, sebelum sebagai lapangan menjadi merah bersimbah darah. Mayat-mayat bergelimpangan, ditinggalkan Westerling begitu saja, tanpa dikubur (Koro, 2006:148)

Dua puluh hari lamanya Westerling membantai rakyat Sulawesi Selatan dengan membabi buta di sekitaran kota Makassar kecuali pada hari tahun baru 1947. Ia melakukan terornya di bulan Januari-Maret 1947 dari ujung selatan, Panakukang, menelusuri daerah-daerah kemudian menuju utara mulai dari Maros hingga Mandar dan seluruh daerah Sulawesi Selatan lainnya yang mampu dijangkau pasukannya. Westerling meneror rakyat dengan pembunuhan massal dan membantainya dengan cara-cara tidak berperikemanusiaan dimana Ia menembaki warga yang tidak jelas kesalahannya baik yang sementara berada di jalan maupun ditempat keramaian seperti pasar bahkan ada yang disuruh untuk menggali lubang dan ditembak untuk dimasukkan ke dalam lubang yang tadinya sang korban gali.

Selain kehilangan sanak keluarga rakyat Sulawesi Selatan juga korban harta benda karena Westerling juga sering membakar rumah penduduk sebelum dihujani dengan tembakan secara membabi buta. Pada 26 Februari, Bau Masepe, Andi Makkasau, dan Andi Muis di Parepare dianiaya dengan cara kedua tangannya diikat pada tiang gawang sepak bola yang menyebabkan warga Parepare

dan Suppa dibantai baik yang dipasar, lapangan, begitupun dipantai tanpa dikubur kemudian rumah-rumah warga dibakar ini semua mereka lakukan hanya karena teriakan Andi Makkasau yang mengatakan bahwa seluruh warga Suppa merah putih. Pasukan Westerling kemudian menyempurnakan kekejamannya dengan membantai tahanan dari Kariango dan Parepare sebanyak 4 truk yang bermuatan penuh dimana sebelumnya mereka disuruh menggali lubang besar dalam suasana matahari yang begitu terik dan ditembaki ketika tahanan tersebut masih menggali lubang, pada kasus ini hanya Bau Massepe, Andi Makkasau, dan Andi Abdul Kadir yang belum terbunuh karena nantinya akan dipertontonkan di Pinrang dan Rappang dimana beliau ditembak bersama warga setempat dan dihanyutkan di sungai.

Aksi pembunuhan Westerling sangat bervariasi mulai dari tembakan, dibakar hidup-hidup dan ditenggelamkan seperti kejadian di Suppa, dipaksa minum air sabun dan air garam seember penuh yang terjadi di Pancana dan Barru. Pokoknya di semua daerah yang ada di Sulawesi Selatan semuanya mendapat jatah kebengisan dari Westerling dan pasukannya. Pembantaian ini berakhir di bulan Maret karena aksi Westerling tersebut mulai mendapat sorotan dari luar sehingga untuk mengamankan suasana akhirnya Belanda menarik Westerling dari Sulawesi Selatan. Pada November 1947, di Markas TNI Resimen Hasanuddin, Yogyakarta, dibentuk panitia untuk memperingati kasus berdarah yang terjadi 11 Desember di Sulawesi Selatan dan panitia inilah yang kemudian menentukan jumlah

korban 40.000 jiwa berdasarkan data yang berhasil mereka kumpulkan dan dengan diskusi panjang.

Pelanggaran HAM Yang Legendaris

Peristiwa heroik di Sulawesi Selatan yang seharusnya dipertanggungjawabkan oleh Kapten Raymond Westerling karena telah membantai orang-orang tak berdaya, yang masyarakat Sulawesi Selatan menyebutnya dengan peristiwa korban 40.000 jiwa. Penulis menyebutnya sebagai orang tak berdaya karena mereka dibantai tanpa adanya kasus perlawanan dan dalam keadaan tidak bersenjata, inilah yang membedakannya dengan peristiwa yang terjadi di luar Sulawesi Selatan contohnya ketika front Aceh dan Batak dihentikan oleh pasukan komando modern yang dikenal dengan nama pasukan Marsose dimana kejadian tersebut mendapat perlawanan dari masyarakat yang telah memiliki bekal persenjataan dengan kesiapan bertempur yang sudah ada, begitu juga dengan adanya perlawanan sengit di Surabaya dan Karawang ketika tentara sekutu melindungi Belanda (NICA).



Baret Hijau menawan pejuang di Makassar,
Sumber : Tempo, 2019

Kebengisan Westerling terhadap penduduk Sulawesi Selatan yang menelan korban 40.000 jiwa telah menjadi informasi sejarah tentang pelanggaran HAM yang legendaris berangkat dari tulisan A. Muis pada Seminar Regional tentang Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan, dalam tulisannya beliau mengatakan bahwa Westerling yang sudah mati adalah tergolong pelanggar HAM terbesar setelah Perang Dunia II. Angka 40.000 jiwa sendiri masih menjadi pertanyaan klasik dalam berbagai diskusi ilmiah menyangkut kebenarannya, namun fakta membuktikan bahwa tidak ada juga yang mampu mengusulkan temuan baru mengenai jumlah korban yang sebenarnya, dengan landasan pemikiran yang bisa dipertanggung jawabkan, ini dikarenakan data-data yang tersedia tidak mampu

mengakomodir tentang kepenasaran dari peneliti yang mencoba mengusutnya.

Berangkat dari polemik tentang keabsahan jumlah dari korban yang dibantai oleh Westerling beserta pengikutnya harusnya memberikan kita kesadaran bahwa Westerling betul-betul adalah seorang manusia yang biadab karena fakta berupa dokumen dan wawancara tidak mampu menjelaskan secara akurat tentang jumlah korban yang telah Ia bantai sehingga ini membuktikan bahwa dalam aksi pembersihan Westerling di awal Desember 1946-Maret 1947 dilakukannya secara membabi buta tanpa adanya target yang ingin dibunuh tapi hanya semata-mata untuk menebar teror dikalangan masyarakat agar mereka takut dan tidak lagi melakukan aksi perlawanan, dan kelakuannya tersebut jelas merupakan sebuah kejahatan perang yang melanggar HAM. Pelanggaran perang yang dilakukan oleh Raymond Westerling juga dijelaskan oleh Petrik Matanasi sebagai berikut:

Selama penugasan di Sulawesi Selatan, Westerling sama sekali tidak berpedoman pada Voorschrift voor de uitoefening van de Politiek-Politionale Taak van het Legel (VTPL)-pedoman pelaksanaan bagi tentara untuk tugas politik dan palisional-di mana terdapat petunjuk mengenai pelaksanaan tugas intelejen dan bagaimana memperlakukan penduduk dan tahanan (Matanasi, 2008:48)

Namun dari sekian banyak fakta konkrit yang telah dipaparkan oleh sejarawan kita mengenai keganasan Westerling di Sulawesi Selatan justru tidak mampu

menyeret Raymond Westerling ke pengadilan Internasional atas kasus pelanggaran HAMnya di Sulawesi Selatan ini berkat kelicikan Belanda dan sikap subjektifitas dunia internasional yang dikuasai oleh Bangsa-Bangsa yang dari sejarahnya merupakan pelaku utama dalam ekspansi ke negara dunia ketiga seperti Inggris, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, dan negara penjajah lainnya, walaupun Westerling lolos dari tuntutan hukum, namun kisah hidupnya tidak jauh berbeda dengan diktator besar dunia seperti Mussolini yang dibunuh tentara sekutu dan mayatnya digantung terbalik kemudian selama empat jam khalayak bergantian mengejek dan meludahi mayatnya begitupun dengan nasib Hitler yang telah membantai jutaan nyawa manusia, Hitler mengakhiri hidupnya dengan tragis ketika Ia bunuh diri di bungkernya.

Walaupun Westerling lolos dari pembunuhan yang harusnya dia terima sebagai konsekuensi atas kejahatannya seperti halnya Mussolini dan Hitler yang mengalami kematian atas kekalahan yang dialaminya, namun Westerling yang dibuang oleh Belanda pasca kegagalannya merebut RIS dari pasukan TNI, telah mengalami kesengsaraan hidup sebelum sampai di Belanda yang pada mulanya terlantar di Indonesia karena bersembunyi dari pasukan TNI yang sampai-sampai membuatnya tidur di taman seperti seorang pengemis kemudian dipenjarakan di Singapura karena paspor palsu setelah itu Ia terlunta-lunta di Eropa sebelum sampai di Belanda 28 Agustus 1950, di negaranya inilah Westerling meninggal pada usia 68 tahun.

Konsekuensi yang diterima Raymond Westerling memang tidak sebanding dengan perbuatannya, karena hegemoni negara Barat sebagai pemegang otoritas dalam hukum internasional tidak akan pernah memberi ruang objektif pada permasalahan yang dialami antara Indonesia dengan Belanda yang merupakan sekutu mereka. Bahkan hal ini masih berlangsung hingga sekarang seperti kasus Irak versus Amerika Serikat begitupun dengan Israel yang banyak membantai penduduk Palestina, kesemuanya adalah bentuk penyelewengan dari pernyataan umum Majelis PBB tentang HAM di Paris 10 Desember 1948. Amerika Serikat, para sekutu NATOnya, dan Negara-negara Utama (*The Great Powers*) di dewan keamanan PBB (Boyle, 2002:52) justru menjadi pelaku-pelaku “intervensi humanitarian” terhadap negara-negara korban kolonialisme termasuk Indonesia. Tapi lambat laun kasus-kasus penyimpangan tersebut akan terbongkar dengan sendirinya oleh waktu yang merupakan penyembuh luka paling baik seperti yang dikatakan oleh tokoh legendaris Kuba yakni Fidel Castro bahwa “Sejarah yang akan membebaskan aku” ketidak sepehaman tentang HAM yang diumbar-umbar oleh kaum kapitalis juga terlihat dari asumsi Castro yaitu:

Tindakan Amerika yang selalu mengincar kematiannya, bagi Castro mungkin dianggap sebagai sebuah pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh negara yang katanya sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Dan negara semacam itu menurut Castro sebetulnya tidak pantas

untuk membela dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (Syamdani, 2009:103)

Semua pelanggaran HAM berat yang telah dilakukan Belanda selama menjajah Indonesia tidak pernah diusut oleh pengadilan internasional. Ini dikarenakan kriteria dan data tentang kekerasan serta pelanggaran berat yang dilakukan tentara Belanda harus jelas ukurannya dan disertai dengan bukti-bukti (Adam, 2007:100), namun dari kenyataan ini sepatutnya menumbuhkan motifasi yang besar di kalangan seluruh orang Indonesia untuk menjadi bangsa yang memiliki integritas sehingga posisi Indonesia dalam dunia internasional tidaklah terpinggirkan.

Peringatan Korban 40.000 Jiwa yang Terlupakan di Era Reformasi

Ditengah usaha para sejarawan untuk mengangkat masalah Sulawesi Selatan menyangkut korban 40.000 jiwa ke panggung sejarah nasional menyangkut eksistensinya dalam proses perang kemerdekaan, yang di era Orde Lama dan Orde Baru diperingati sebagai hari berkabung masyarakat Sulawesi Selatan yang jatuh pada setiap tanggal 11 Desember ternyata membawa sekelumit kegelisahan setelah Era Reformasi yang mengubur habis rutinitas tahunan tersebut.

Era reformasi bukan hanya menciptakan kekuatan yang mampu menjatuhkan kekuasaan Soeharto, tapi juga membuka lembaran baru yang mencoba mempertanyakan jejak-jejak sejarah di Indonesia yang sengaja dipinggirkan di Era Orde Baru demi perebutan kekuasaan seperti

penghentian pemutaran film Gerakan 30 September PKI karena dinilai sangat bernuansa subjektif begitupun dengan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta yang begitu lihai, seakan Soeharto sebagai tokoh sentral dalam serangan itu. Ternyata bukti berbicara lain yang sebenarnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang merancang serangan yang sangat bernilai sejarah tersebut yang terungkap setelah kesaksian dari sejumlah pelaku.

Keadaan rezim Soeharto yang banyak mengaburkan peristiwa sejarah memunculkan gugatan masyarakat terhadap sejarah dan menumbuhkan banyaknya kekecewaan di berbagai pihak yang merasa dirugikan dan dibodohi selama ini. Kondisi seperti ini juga terjadi di masyarakat Sulawesi Selatan sehingga muncul suatu keadaan dimana masyarakat seakan-akan tidak lagi menghiraukan peristiwa penting yang penuh makna dan tertuang dalam sebuah peristiwa sejarah, keadaan ini diperparah dari model politik bangsa yang mengalami perubahan dengan melemahnya otoritas kekuasaan pemerintah oleh pengaruh reformasi 1998, yang juga menyebabkan sistem perpolitikan negeri ini yang tidak lagi menjadikan peristiwa sejarah seperti mengisahkan seorang tokoh kunci sebagai pahlawan sehingga kisahny tersebut dijadikan pondasi kekuatan dalam melanggengkan posisinya.

Ini terjadi karena setiap politisi sangat menyadari bahwa trauma masyarakat pada peristiwa sejarah yang sengaja dikaburkan oleh Era Orde Baru masih panas sampai sekarang sehingga dalam upaya menarik simpati

rakyat oleh aparaturnya pemerintah sangat jarang memakai pendekatan berdasarkan kehebatannya pada sebuah kejadian penting karena sejarah sendiri sekarang telah menjadi polemik yang tidak berkesudahan dan didukung dengan munculnya berbagai informasi, salah satunya adalah Seabad Kontroversi Sejarah yang ditulis oleh Asvi Warman Adam, selain itu penyusunan sejarah nasional atau peringatan sebuah peristiwa sejarah tak bisa lagi terlepas dari sorotan pihak asing (Adam, 2007:104) inilah kemudian yang kian mengaburkan peringatan peristiwa korban 40.000 jiwa.

Berhadapan dengan keadaan ini, maka pilihan yang termudah adalah sikap angkat tangan alias menyerah dan tidak peduli sehingga nasionalisme dimata masyarakat seakan sudah harus masuk sejarah dan bukan kenyataan yang masih relevan pada era reformasi, ini terbukti dari upaya yang tidak disadari oleh masyarakat kita dengan menghilangkan semangat kebangsaan hingga akhirnya seakan-akan kita tidak peduli lagi akan nilai-nilai perjuangan pendahulu kita dalam mempertahankan kesatuan bangsa tercinta kita ini, hingga sampai pada puncaknya yaitu mudahnya kebiasaan untuk memperingati hari-hari bersejarah yang salah satunya terjadi di Sulawesi Selatan yaitu peringatan korban 40.000 jiwa yang setelah masa Reformasi tidak lagi diperingati. Inilah imbas yang harus diterima dari penggarapan kesadaran warga yang tidak pernah secara utuh dan matang karena hanya dilakukan secara indoktrinasi saja seakan hal itu sudah ada, matang, dan tinggal diwariskan

saja searah dengan konsep nasionalisme oleh Dr. Emmanuel Subangun yang menyatakan bahwa:

Ideologi sepenuhnya tergantung pada rezim, dan dengan sendirinya hal yang begitu penting akan ikut lenyap atau lahir bersama dengan rezim politik yang roboh dan datang. Kesadaran warga hanya dijadikan alat legitimasi regime dan bukan dasar kesepakatan strategis seluruh unsur bangsa. (Subangun, 2004:22-23)

Pernyataan tersebut selaras dengan keadaan bangsa kita yaitu dengan peristiwa 1998 yang meruntuhkan rezim Soeharto ternyata juga ikut menghilangkan jejak-jejak sejarah yang begitu penting seperti peristiwa peringatan korban 40.000 jiwa ini. Walaupun kasus 1998 merupakan suatu proses perubahan yang terencana, namun imbasnya seperti kasus peringatan korban 40.000 jiwa bukanlah merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itulah maka lebih tepat disebut sebagai efek sampingan dari proses perubahan (Soetomo, 2008:370), yang merupakan gejala sosial yang saling mengait. Terjadinya dampak yang tidak dikehendaki oleh warga Sulawesi Selatan ini yang kemudian dikategorikan ke dalam masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian dalam bentuk penyadaran terhadap seluruh elemen masyarakat dan pemerintahan, akan pentingnya rutinitas tahunan tersebut dalam mengangkat moral orang Sulawesi Selatan secara khusus dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Peristiwa sejarah itu boleh saja berlalu, namun nilai yang diembannya tetap menjadi sesuatu yang tidak

gampang dilupakan begitu saja (Latief, 2006:115), karena generasi sekarang dan akan datanglah yang masih memiliki potensi untuk melanjutkan perjuangan bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Peristiwa korban 40.000 jiwa merupakan salah satu kejadian sejarah yang termanifestasi melalui perwujudan pada adanya monumen, dari fakta ini menjelaskan bahwa pendahulu kita ingin menandai kehadirannya dalam suatu masa seperti Fuad Hassan dalam menafsirkan sejarah bahwa rekaman yang ditinggalkan berupa jejak-jejak dari goresan berupa lukisan sampai tulisan, dokumen sampai monumen diharapkan kemudian hari dapat menjadi petunjuk tentang kehadirannya itu. Dari pemaparan ini maka tidak ada alasan untuk kita melupakan peristiwa korban 40.000 jiwa yang telah mempengaruhi perjalanan Bangsa kita dalam perang kemerdekaan begitupun peringatan yang jatuh pada setiap tanggal 11 Desember.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada kejadian pembantaian yang dilakukan Raymond Westerling pada pertengahan Desember 1946-Maret 1947 yang diperkirakan menelan korban sekitar 40.000 jiwa merupakan imbas dari politik federal yang diterapkan oleh van Mook dimana Sulawesi Selatan menjadi pusat dari Negara Indonesia Timur (NIT) sehingga daerah ini harus dibersihkan dari kelompok yang pro terhadap RI. Keadaan ini kemudian menjadi pemicu semangat Westerling

dalam menebar terror di Sulawesi Selatan dengan cara yang tidak berperikemanusiaan guna menakut-nakuti penduduk yang ada, mulai dari tembak di tempat tanpa adanya proses hukum, pembakaran harta benda milik warga sampai pada memaksa tersangka untuk meminum air sabun dan air garam seember penuh.

2. Aksi Westerling di Sulawesi Selatan yang diluar kewajaran manusia telah melanggar HAM terbukti dari kejahatan perang yang dilakukannya dengan melaksanakan aksinya tanpa berpedoman pada *Voorschrift voor de uitoefening van de Politiek- Politionale Taak van het Legel (VTPL)*-pedoman pelaksanaan bagi tentara untuk tugas politik dan palisional-di mana terdapat petunjuk mengenai pelaksanaan tugas intelejen dan bagaimana memperlakukan penduduk dan tahanan. Namun Westerling lolos dari konsekuensi hukum akibat dari sikap dunia barat yang merupakan pemegang otoritas dari hukum internasional yang tidak pernah objektif dalam menghadapi kasus antara Indonesia dengan Belanda walaupun Westerling pada akhirnya disingkirkan dari militer Belanda dan menjalani hidup dalam keadaan menderita.
3. Peringatan korban 40.000 jiwa yang setelah masa Reformasi tidak lagi diperingati ternyata merupakan imbas yang harus diterima dari penggarapan kesadaran warga yang tidak pernah secara utuh dan matang yang hanya dilakukan secara indoktrinasi saja seakan hal itu sudah ada, matang, dan tinggal

diwariskan saja. Sehingga peristiwa 1998 yang meruntuhkan rezim Soeharto ternyata juga ikut menghilangkan jejak-jejak sejarah yang begitu penting seperti peristiwa peringatan korban 40.000 jiwa ini. Walaupun kasus 1998 merupakan suatu proses perubahan yang terencana. Namun, imbasnya seperti kasus peringatan korban 40.000 jiwa bukanlah merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itulah maka lebih tepat disebut sebagai efek sampingan dari proses perubahan yang merupakan gejala sosial yang saling mengait, dampak yang tidak dikehendaki oleh warga Sulawesi Selatan ini yang kemudian dikategorikan ke dalam masalah sosial.

Saran

1. Diharapkan kepada segenap pembaca memberikan koreksi pada tulisan ini sehingga ke depannya tulisan ini dapat lebih baik lagi dan menjadi tambahan referensi bagi penulisan tulisan selanjutnya.
2. Untuk seluruh warga negara Indonesia haruslah sadar bahwa pelanggaran HAM wajib untuk dihilangkan di negeri tercinta kita ini.
3. Sekiranya pihak pemerintah mampu menghidupkan kembali rutinitas tahunan rakyat Sulawesi Selatan yaitu peringatan korban 40.000 jiwa yang sempat hilang di era Reformasi sekarang ini guna menumbuhkan semangat kebangsaan pada diri setiap individu masyarakat khususnya Sulawesi Selatan dan rakyat Indonesia secara umum.

Daftar Pustaka

- Abdul Latief, Juraid. 2006. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Boyle, Francis. 2002. *Bohong Besar Palestina dan Hukum Internasional*. Jakarta : Alvabet
- Dekker, Nyoman. 1989. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koro, Nasaruddin. 2005. *Ayam Jantan Tanah Daeng*. Jakarta: Ajuara
- Machiavelli, Nicolo. 2008. *Il Principe (SangPangeran)*. Yogyakarta: Narasi
- Matanasi, Petrik. 2007. *Weterling Kudeta yang Gagal*. Yogyakarta: MedPress
-2008. *Pasukan Komando*. Yogyakarta: MedPress
- Maarten Hidskes. 2018. *Di Belanda Tak Seorang pun Mempercayai Saya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*. Makassar : Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Saleh dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar : Rayhan Intermedia

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumbangun, Emmanuel. 2004. *Negara Anarkhi*. Yogyakarta : LKIS

Syamdani. 2009. *Kisah Diktator-Diktator Psikopat; Kisah Kehidupan Pribadi dan Kebengisan Para Diktator*. Yogyakarta: Narasi

Tempo. 2019. *Westerling, Ratu Adil dan Tragedi Pembantaian*. Jakarta: Tempo Publishing

..... 2019. *Menggugat Westerling*. Jakarta: Tempo Publishing

Warman Adam, Asvi. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

..... 1996. *Seminar Regional Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Biodata Penulis



1. Nama Lengkap : Indra Wulan, S.Pd, M.Pd
2. Tempat/Tanggal Lahir : Ajakkang / 27 Mei 1988
3. Jenis Kelamin : Wanita
4. Unit Kerja : SMAN 11 Luwu Timur
5. Alamat Unit Kerja : Jalan Lamattulia,
Sumasang 3 Desa
Sorowako, Kec. Nuha,
Kab. Luwu Timur, 92984
6. Alamat Rumah : Jalan Ontini, No. 22,
Sumasang3 Desa
Sorowako, Kec. Nuha,
Kab. Luwu Timur, 92984
7. Nomor Telepon/HP : 085241150047
8. Alamat email : indrawulan78@gmail.com
Indrawulan.ahamzah97@yahoo.com
9. Pendidikan Terakhir
 - a. Perguruan Tinggi : PPs Universitas Negeri
Makassar-S2
 - b. Prodi/Kekhususan : Pend. IPS, Kekhususan Pend.
Sejarah
 - c. Tahun Tamat : 2014
10. Mapel yang diampu : Sejarah
11. Pengalaman Mengajar : 9 Tahun 5 Bulan
12. Pengalaman Penelitian :
 - Pemerintahan La Patau di Kerajaan Tanete (1824-1840) – Penelitian Sejarah

- Rahampu'u Matano di Tana Luwu (Abad XIV-XXI) – Penelitian Sejarah
- Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa Kelas X1 SMAN 1 Nuha Tahun Ajaran 2015/2016 – PTK
- Safeguarding the Nation's Pearls through Civilising Occupational Health and Safety in Schools with Good Risk and Capability Management
- Permainan “Masigak Na Tongeng” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Sman 11 Luwu Timur
- We Are The “Jasus” (Sebuah Upaya Dalam Pencegahan Peredaran Narkoba Di Sman 11 Luwu Timur)
- Dan sebagainya

Luwu Timur, 8 Juni 2020

TATA PERKOTAAN DAN PERENCANAAN PENANGANAN BANJIR DI KOTA MEDAN PADA MASA KOLONIAL

Oleh: Syaiful Anwar

Tulisan ini bertujuan untuk melihat tata perkotaan Medan di masa kolonial dan perencanaannya dalam penanganan banjir. Sebagai kota yang dibangun di “tanah kosong” Medan pernah menjadi kota rekreasi dan memiliki perencanaan kota yang sangat baik jika dibandingkan sekarang. Selain disebabkan karena pembangunannya yang tidak berbenturan dengan situasi masa lalu, Medan ditangani secara serius dalam mengelola limbah air, baik yang berasal dari hujan, luapan sungai, hingga saluran pembuangan rumah tangga. Tulisan ini akan mengkaji arsip-arsip kolonial tentang penanganan saluran pembuangan tersebut dan perannya dalam membentuk tata perkotaan Medan. Arsip tersebut adalah cetak biru (blueprint) yang pernah dibuat oleh pemerintah kolonial. Selain itu, foto dan gambar Kota Medan menjadi data pendukung dalam membandingkan antara perencanaan dengan situasi yang pernah terjadi (heuristik). Medan pada akhirnya menjadi sebuah kota besar yang artistik, jauh dari kesan kumuh dan dianggap sebagai negeri impian dan harapan di Hindia-Belanda ketika itu. Perencanaannya diatur dengan sangat baik, terutama jika dibandingkan dengan situasi sekarang yang sangat berbeda jauh. Selain karena memiliki para perencana handal, Medan di masa kolonial didukung oleh situasi ekonomi, sosial, dan budaya dalam menyukseskan perkembangan kotanya.

Kata Kunci: Tata Perkotaan, Penanganan Banjir, Kota Medan, Kolonial

LATAR BELAKANG

Membayangkan Kota Medan di masa kolonial akan memberikan satu pertanyaan miris, kenapa Kota Medan sekarang bisa seperti ini? Barangkali hal serupa dapat ditemukan bagi kota-kota besar lainnya seperti Jakarta atau Surabaya misalnya. Sebagai kota warisan dari kolonial, Medan semestinya bergerak ke arah lebih baik. Perencanaannya yang terukur memberikan peluang para pemangku kebijakan untuk menata Kota Medan menjadi salah satu kota yang bebas dari berbagai persoalan perkotaan. Khususnya yang berkaitan dengan infrastuktur.

Kota Medan pada masa kolonial memiliki rancangan yang jelas dalam perkembangan dan pertumbuhan kota. Pembangunan tersebut dipermudah dengan situasi Kota Medan yang pada awal wilayahnya bukanlah “apa-apa”.⁴⁴ Dibandingkan dengan kota-kota seperti Jakarta atau Surabaya, Kota Medan tidak menghadapi kondisi struktur budaya yang telah ada.⁴⁵ Sehingga tidak ada perbenturan

⁴⁴ Emile Leushuis, *Panduan Jelajah Kota-kota di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 30.

⁴⁵ Dalam perkembangan dan pertumbuhan perkotaan, pada umumnya para perancang, dalam hal ini pemerintah, akan menghadapi struktur kebudayaan lama yang telah mapan. Hal ini menjadi tantangan dalam perencanaan tersebut karena menghadapi perbenturan kebudayaan lama dengan yang baru. Lihat Catherine L. Ross, *Perencanaan Transportasi* dalam Anthony J. Catanese & James C. Snyder (ed.), *Perencanaan Kota*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 368.

yang dapat menghambat perkembangan kota. Selain itu kondisi sosial dan ekonomi di sekitarnya mendukung proses perkembangan Kota Medan yang dimulai pada 1869 dan berkembang pesat hingga menjadi Gemeente pada 1908. Hingga Hindia-Belanda berakhir di Indonesia pada 1942, Kota Medan telah menjelma sebagai salah satu kota terbesar di luar Pulau Jawa.

Perkembangan Medan menjadi kota pada dasarnya tidak terlepas dari perkebunan yang ada di Sumatera Timur. Pionirnya adalah J. Nienhuys. Ia membuka perkebunan awal di Martubung seluas 75 Ha.⁴⁶ Setelah itu meluas hingga menjadi ratusan ribu hektar dan membentuk perusahaan Deli Maatschappij yang terkenal. Di masa awal, Nienhuys menghadapi persoalan tempat tinggal. Labuhan Deli yang menjadi pusat pemerintahan untuk Sumatera Timur sering banjir akibat luapan Sungai Deli. Banjir tersebut menyisakan endapan lumpur yang menyulitkan mobilitas masyarakat. Selain itu, kondisi pemukimannya juga centang perenang sehingga Nienhuys terpaksa memindahkan “markasnya” ke tempat lebih tinggi. Tempat tersebut lebih ke pedalaman dan dekat dengan perkebunannya yang sering disebut “medan” atau tempat berkumpul bagi orang-orang Melayu.⁴⁷ Selang beberapa tahun pemerintah Hindia-Belanda ikut memindahkan ibu kota keresidenan ke tempat itu juga.

⁴⁶ Syaiful Anwar, *Transportasi Perkotaan di Medan para Paruh Pertama Abad Ke-20*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2016), hlm. 31.

⁴⁷ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Sinar Budaya Group, 2011), hlm. 53.

Dan tak lama kemudian, Kesultanan Deli juga ikut pindah ke Kota Medan.

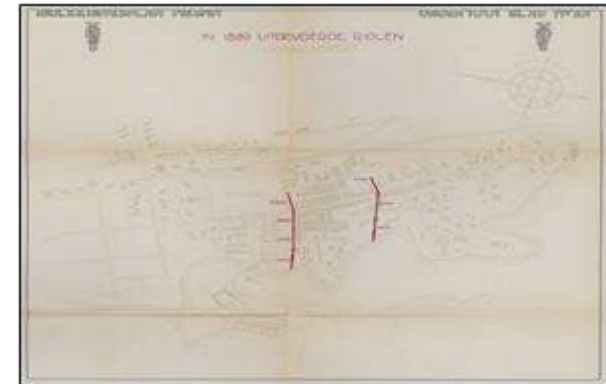
Perkembangan Kota Medan meningkat drastis sejak dimulai oleh Nienhuys. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur mewarnai perkembangan Medan. Ekonomi juga tumbuh dan mengubah wilayah “kosong” tersebut menjadi wilayah gemerlap sebagai pusat negeri yang dijuluki *wild west*. Menurut Jan Breman, Kota Medan adalah kota rekreasi dan kota impian berbagai pihak, terlepas dari persoalan kemanusiaan yang menyelimuti kegemerlapan tersebut. Seperti apa perkembangan tersebut sehingga membuat Kota Medan menjadi salah satu kota impian seluruh orang? Apakah tawaran yang diberikan untuk menjadi sebuah kota impian di masa kolonial? Pertanyaan tersebut meliputi segenap usaha pemerintah kolonial dalam membangun ruang perkotaan melalui rancangan tata kota yang terukur dan sistematis, khususnya dalam penangan banjir yang menjadi alasan pembangunan Kota Medan.

PEMBAHASAN

Posisi pembangunan kota dimulai dari dua pertemuan sungai, yakni Sungai Babura dan Sungai Deli. Bangunan pertama yang berdiri adalah kantor Deli Maatschappij yang terletak pada pertemuan Sungai Babura dan Sungai Deli. Sejak dari itu, perkembangan pemukiman bergerak ke arah selatan melawan arus kedua aliran sungai. Posisi yang masih mengandalkan aliran sungai sebagai sarana transportasi memberikan anggapan bahwa persoalan banjir tidak akan selesai jika tak diselesaikan. Meskipun pada

awal berdirinya Kota Medan banjir bukan menjadi momok, namun jumlah curah hujan yang tinggi di negara tropis dan semakin berkembangnya ekonomi yang memancing para pendatang, perencanaan harus dibuat secara terukur.

Pada 1889 terdapat dua titik pembangunan drainase untuk memenuhi kebutuhan saluran pembuangan di daerah Kesawan (lihat gambar 1). Wilayah ini adalah pemukiman awal dari berbagai penduduk yang memiliki profesi sebagai pedagang. Saluran tersebut memiliki lebar yang berbeda dari setiap sambungan (semakin membesar pada pintu keluar) menandakan bahwa lebar pembuangan menyesuaikan jumlah pemukiman yang ada. Akan tetapi dalam kurun waktu 20 tahun saja saluran telah memenuhi hampir seluruh wilayah Gemeente Medan. Pembangunan saluran fokus ke arah timur menuju Sungai Denai.



Gambar 1. Saluran awal pada 1889.

Sumber: Rioleeringsplan voor Medan 1921 (ARCHITECTEN-EN INGENIEURSADVIESBUREAU T.A.B.R.O.S.), hlm. 4.



Gambar 2. Jumlah Saluran pada 1921.

Sumber: Rioleringsplan voor Medan 1921 (ARCHITECTEN-EN INGENIEURSADVIESBUREAU T.A.B.R.O.S.), hlm. 8.

Perkembangan saluran yang menuju Sungai Denai bukan tanpa sebab. Pada 1921 sudah ada 5 titik pembuangan yang menuju Sungai Deli. Jumlah debit air yang dialirkan disinyalir tidak akan tertampung jika hanya mengandalkan Sungai Deli. Hal ini sesuai perkiraan kemiringan Sungai Deli dan luas yang tidak akan bisa memenuhi pembuangan seluruh Kota Medan.⁴⁸ Maka, pembangunan saluran diarahkan menuju timur, ke arah Sungai Denai mengalir. Menariknya saluran pembuangan tidak langsung mengarah pada sungai tersebut, sebab melalui kanal yang dibuat dari wilayah Kota Maksom menembus wilayah Kelurahan Sungai Kerah, Sampali lalu

⁴⁸ Intensitas hujan di Kota Medan adalah 45 mm/jam (127 L. per detik per H.A.). Intensitas tertinggi adalah 116 L. per detik per H.A. selama 25 menit, *Rioleringsplan voor Medan 1921* (ARCHITECTEN-EN INGENIEURSADVIESBUREAU T.A.B.R.O.S.), hlm. 18

dialirkan ke Sungai Denai. Kanal tersebut berisi lebih dari 20 titik saluran pembuangan dan menjadi satu aliran besar yang keluar ke Sungai Denai. Selain kanal tersebut berfungsi sebagai sumber saluran pembuangan, juga digunakan sebagai irigasi bagi perkebunan-perkebunan maupun pertanian yang berada di pinggir Kota Medan. Ada anggapan bahwa pemerintah kolonial juga memperhatikan kondisi Sungai Denai yang saat itu masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sehingga menjaga kondisi sungai dari kontaminasi limbah rumah tangga.

Sementara itu, pada laporan *Gemeente Medan 1909-1934* Sungai Deli direncanakan menjadi sungai wisata seperti daerah-daerah Eropa. Dengan kata lain Sungai Deli yang membelah Kota Medan akan dijadikan kawasan elit yang bebas dari kumuh sehingga pemerintah betul-betul memperhatikan kondisi sungai agar tak tercemar dari limbah perkotaan. Perencanaan kota mempertimbangkan jaringan transportasi dan saluran pembuangan yang menyesuaikan daerah perkebunan dan pemukiman. Perkembangan transportasi perkotaan menyebabkan pengerasan jalan sehingga mengurangi resapan air. Namun, hal tersebut telah diperhitungkan sesuai dengan jumlah curah hujan, kecepatan air mengalir dan jumlah saluran yang memadai.

Para perencana saluran pembuangan (Ir. D. Roosenburg, JHR. A.H. Op Ten Noort, dan Ir. L. SP. Scheffer) menyebutkan bahwa peran kunci dalam mengatasi limpahan air tersebut adalah memperhatikan infrastruktur yang akan dibangun. Peran kunci itu

misalnya menyesuaikan kemiringan atap rumah, ketebalan permukaan jalan yang mempengaruhi resapan, serta tekstur tanah dan kemiringannya.⁴⁹ Termasuk juga kemiringan dan lebar saluran pembuangan. Untuk kondisi Kota Medan kemiringan tanahnya rendah, namun memiliki resapan yang tinggi. Akan tetapi pengerasan jalan serta perkembangan penduduk mengubah resapan semakin berkurang. Saluran pembuangan pun tidak akan seutuhnya mampu menampung seluruh limpahan air. Antara 1915-1918 misalnya curah hujan sangat tinggi mengakibatkan banjir, meskipun relatif singkat.⁵⁰ Pemerintah menanggapi dengan pembangunan kanal yang telah disebutkan di atas dan limpahan air di Kota Medan diurai ke dalam beberapa titik. Setelah itu tidak ada lagi terdengar kabar banjir hingga pemerintah kolonial berakhir pada 1942.

KESIMPULAN

Tata perkotaan dalam penanganan banjir Kota Medan di masa kolonial dilakukan dengan sangat serius. Hal ini disebabkan tujuan kota itu dibangun oleh sebagian besar pengusaha perkebunan. Pemerintah kolonial memiliki andil yang sedikit karena pada dasarnya Kota Medan dibangun oleh perusahaan, tentunya melalui sumber daya yang dimiliki. Pemerintah tinggal mengkonsep bagaimana bentuk perkotaan Medan akan dibuat, namun dengan tujuan kenyamanan oleh pihak perusahaan sendiri, sebab

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Kota Medan diproyeksikan sebagai kota rekreasi bagi para tuan kebun. Pusat kota dikondisikan semaksimal mungkin berestetika dan bebas banjir dengan memanfaatkan Sungai Deli sebagai pusat keindahan. Sementara limpahan air dibuat menjauhi pusat perkotaan. Penataan pemukiman pun tidak luput dari aturan dengan menetapkan tingkat kemiringan atap rumah, penyediaan resapan air dan saluran yang memadai. Penataan tersebut dilakukan berdasarkan studi ilmiah oleh para pakar tata kota kolonial dan dilaksanakan oleh pihak terkait dengan sebaik-baiknya. Apabila dibandingkan dengan situasi perkotaan Medan sekarang maka perbedaannya terasa jauh, kecuali para pengusahanya. Pemerintah sekarang abai terhadap pelaksanaan aturan yang dibuat dan terutama buta terhadap rancangan terukur warisan kolonial. Pemerintah sekarang semestinya meninjau ulang rancangan perkotaan warisan kolonial. Sikap elitis yang seakan menjadi “tuan kebun” sudah semestinya berganti pada pelayanan yang benar dalam mengelola Kota Medan, demi keberlangsungan kota tersebut dan tujuan awal bagaimana Kota Medan dibangun.

Daftar Pustaka

- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Catanese, Anthony J. & James C. Snyder (ed.). 1996. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gemeente Medan 1909-1934*, (Kenangan Gemeente Medan 25 Tahun berdiri).
- Leushuis, Emile. 2014. *Panduan Jelajah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rioleeringsplan voor Medan 1921*. ARCHITECTEN-EN INGENIEURSADVIESBUREAU T.A.B.R.O.S.
- Syaiful Anwar. 2016. *Transportasi Perkotaan di Medan para Paruh Pertama Abad Ke-20*. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Tengku Luckman Sinar. 2011. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Sinar Budaya Group.
- Verslag betreffende de gemeente Medan het jaar 1919 – 192*

Biodata Data

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah di FKIP-UISU, Medan. Selain mengajar, penulis aktif dalam kelompok diskusi WeRead (@kitabaca: instagram) yang fokus membahas budaya, sejarah, dan sosial di Sumatera Utara. Fokus kajian penulis sendiri adalah tentang sejarah kota dan sejarah lokal yang diasah sejak menempuh pendidikan di S2 Sejarah Universitas Gadjah Mada. Sekarang penulis sedang berusaha mengelola arsip-arsip kolonial tentang Kota Medan; menerjemahkannya, membahas, dan menganalisis untuk obyek kajian selanjutnya agar masyarakat dan pihak terkait memahami bagaimana pihak kolonial mengelola perkotaan dengan baik dan benar. Meskipun dengan dana terbatas.